

Nurlaila Sopamena, DKK

Editor: Syahrawi Saimima

NAPAK MANUSELA

PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK



**DITERBITKAN OLEH LP2M IAIN AMBON
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON**

NAPAK MANUSELA

Nurlaila Sopamena, dkk

PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN AMBON

NAPAK MANUSELA

Penulis :

Nurlaila Sopamena, M.Pd, Sardi Hatapayo, Nuzul Tehuayo Syukur Palahidu,
Muhammad Rivan, Samsul, Zulfian Ismail Namkatu, Manaf Pakay

ISBN: 978-602-61524-9-7

Editor: M. Sahrawi Saimima

Penyunting: Saddam Husein

Negeri in Sampul dan Tata Letak: Invalindiant Candrawinata

Diterbitkan oleh:

LP2M IAIN Ambon

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081342548672

Faks. (0911) 344315

e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com

www.lp2m_iainambon.id

Cetakan Pertama, September 2017

Hak cipta yang dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Bismillahirrahmannirahim

Alhamdulillah syukur, kami ucapkan atas limpahan rahmat yang tiada terkira atas bimbingan Allah SWT, sehingga buku yang kami susun dengan judul Napak Manusela ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Segala perjuangan dan dedikasi para mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini bisa dikatakan sangat penuh dengan resiko dan berbagai tantangan baik secara fisik dan mental dari tiap mahasiswanya.

Secara praktis buku ini berbicara seputar lingkup gender dan berbagi peran antara laki-laki dan perempuan di Negeri Yaputih, Piliana, Maraina dan Manusela. Adapun sisi lain yang menjadi pusat perhatian para penulis adalah akses pendidikan di daerah tersebut yang masih bisa dikatakan "memprihatinkan". Tidak kalah menarik adalah catatan perjalanan yang dituangkan oleh para penulis saat mereka melakukan perjalanan dan merekam seluk beluk kisahnya masing-masing.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian buku ini masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki lagi. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik positif untuk pengembangan buku ini yang lebih baik di masa yang akan datang.

Tim Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Gender dan Peran Laki-laki dan Perempuan di Negeri Yaputih dan Negeri Piliiana Nurlaila Sopamena	1
Mengabdikan Untuk Negeri Leluhur Sardi Hatapayo.....	17
Pertemuan yang Berkesan Nujul Tehuayo dan Syukur Palahidu	30
Kunjungan Pertama Abdul Rifan Syarif.....	52
Menembus Tantangan Zulfian.....	57
Gunung Tongka-tongka Samsul	90
Perjalanan yang Menantang Ismail Namkatu	120
Dedikasi Untuk Sebuah Lembaga Manaf Pakay	142
TENTANG PENULIS	165

Gender dan Peran Laki-laki dan Perempuan di Negeri Yaputih dan Negeri Piliana

Nurlaila Sopamena



Negeri Yaputih

Pagi hari yang dingin, hembusan angin dari pegunungan di sebelah utara Negeri Yaputih ini menambah sejuknya suasana dalam rumah Bapak Muhammad Hatapayo di hari Minggu tanggal 5 Maret 2017 sekitar pukul 07.00 WIT. Kami makan pagi bersama bapak piara atau pemilik rumah sambil bertukar pikiran seputar sejarah dan asal usul orang pertama yang mendatangi Pulau Seram, serta perjalanan ke gunung Binaiya yang dilakukan pada waktu yang berbeda antara saya dan Sukardi Sampara, suami saya, serta perjalanan-perjalanan yang telah dilakukan oleh orang lain. Selain itu, kami juga berbincang tentang masyarakat di negeri-negeri di Seram Selatan yang masih menganut paham animisme dan atau dinamisme yang sampai pada proses peralihan anut suatu agama menjadi agama Kristen atau agama Islam. Boleh di bilang sarapan ini sarapan berbobot yang menarik dan tentunya menambah pengetahuan dan wawasan kami.

Pkl 10.00 WIT, Saya, Etok dan Rifan pergi untuk menemui bapak sekretaris desa. Setiba di rumah bapak Walalayo, beliau sedang berada di kebun. Kami pun dipersilahkan masuk kedalam rumah oleh istrinya. Kami bermaksud untuk meminta izin melakukan pendataan di negeri Yaputih melalui istrinya yang nanti akan disampaikan kepada beliau di kebun. Setelah obrolan sesaat, kami bertiga keluar rumah dan menemui dua orang ibu yang sedang duduk di teras rumah, yakni Ibu NAW dan Ibu YW. Tanpa membuang-buang waktu, saya pun segera berkenalan dengan ibu-ibu tersebut dan melakukan aktivitas wawancara.

Ibu NAW 28 tahun, berasal dari Telutih Baru. Beliau menetap di Negeri Yaputih sejak tahun 2012. Tamatan SD dan sekarang menjadi ibu rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, beliau juga membantu suaminya yang bekerja sehari-hari di kebun. Suaminya bernama JW berumur 30 tahun. Pada saat yang sama, kami pun mewawancarai Ibu YW 30 tahun, kelahiran Ambon, dan mempunyai asal usul keturunan Wanci, Buton, Sulawesi Tenggara. Pendidikan terakhir di Ambon pada SMAN 3 Poka. Ibu YW bersuamikan Bapak RW berumur 34 tahun.

Ibu NAW berkebun bersama suaminya dua hari sekali, sedangkan suaminya setiap hari berkebun. Budaya komunikasi antara istri dan suaminya sangat baik dan perhatian. Sayangnya, suaminya jarang terbuka dalam berbicara jika sedang mendapat masalah. Akibat dari memendam masalah tersebut, maka pelampiasan masalah dari suaminya selalu meminum minuman beralkohol dan terkadang istrinya baru mengetahui ketika suaminya berceloteh telah mabuk. Menurut penuturan istrinya, ketika ditanyakan masalah keaktifan di Negeri, beliau tidak aktif pada setiap pertemuan apapun. Selain dianggap sebagai pendatang dan juga kelahiran dari Telutih Baru. Pertemuan yang biasa beliau ikuti hanya ketika mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH), yaitu bantuan untuk keluarga yang mempunyai anak-anak masa sekolah. Itu pun tergantung jumlah anak di dalam rumah. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka semakin besar uang yang diterima oleh orang tua yang ditujukan untuk pembiayaan sekolahnya. Ibu-ibu yang masuk dalam kategori PKH biasanya diundang pada pertemuan jika ada bantuan, sedangkan ada juga ibu-ibu yang masuk anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga dan biasanya sering melakukan pertemuan rutin yang selalu diadakan.



Aktifitas Warga

Dalam pemerintahan negeri, laki-laki sangat mendominasi perempuan. Terutama dalam pengambilan keputusan, perempuan tidak pernah diikutsertakan dalam berbagai pertemuan. Kebanyakan ibu-ibu menurut Ibu NYW, mereka hanya duduk-duduk dengan ibu-ibu lainnya sambil menceritakan kejelekan orang-orang lain saja.

Selesai bercerita dengan kedua ibu tersebut, kami pun menuju rumah lainnya, sambil berharap akan bertemu dengan para ibu lain di sana. Kami masuk di salah satu rumah, yaitu rumah Ibu NS berumur 26 Tahun dan tamatan SD. Beliau bersuamikan Bapak MAT berumur 31 Tahun tamatan SMP Tehoru. Ibu yang sedang hamil tiga bulan, dengan dua orang anaknya masing-masing berusia tujuh dan lima tahun ini sangat giat dalam bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan rumah tangga mereka berasal dari hasil tanam di kebun seperti singkong, cokelat, dan cengkeh. Sehari-harinya selain berkebun, suami istri ini juga selalu mengambil kayu untuk keperluan masak di dapur. Ibu yang biasa dipanggil Y ini sudah sekitar sepuluh tahun menetap di negeri Yaputih. Beliau mengakui belum pernah mengikuti pertemuan dengan ibu-ibu di Negeri. Pertemuan yang ada hanyalah ketika ada bantuan PKH dan posyandu rutin. Program ini adalah program bantuan untuk anak-anak yang berusia sekolah. Bantuan yang diberikan biasanya berupa uang untuk kebutuhan anak-anak bersekolah. Beberapa pertanyaan terus bergulir untuk ibu Y, sampai pada pertanyaan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Ketika pertanyaan ini ditanyakan, terlihat jelas dari wajah ibu Y kesedihan dan menahan isak ketika menjelaskan pengalaman hidupnya. Dia mengakui jika beberapa kali sering mendapat perlakuan kasar bahkan mendapat pukulan dari suaminya. Beberapa kali pun dilerai dan hanya dibantu oleh keluarganya saja. Sampai hari ini pun tetap bertahan dan bersabar, karena beliau merasa diri kalau dia hanya pendatang dari daerah lain dan tidak mempunyai keluarga dekat disini. Ketika saya berbicara dengan ibu Y tentang hal ini pun, ibu Y selalu memperkecil suara agar tidak terdengar oleh yang lain ketika menjelaskan kekerasan yang menimpanya karena dikhawatirkan ibu mertuanya yang sedang berada dirumah sebelah mendengarkan pembicaraan kami.



Briefing Awal

Beberapa menit berselang, kami pun pamit dan menuju kembali ke 'basecamp'. Pada saat minum tidak lama kemudian, istri ketua RT. 01, datang ke rumah kami. Ibu NT, beliau pun banyak berbincang dengan kami di ruang makan. Ibu dengan tiga anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar ini biasanya berkebun dengan suaminya. Mereka menanam singkong untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Selain singkong, mereka juga menanam cengkeh dan cokelat, yang merupakan termasuk tanaman umur panjang untuk dipanen setiap tahunnya. Sebagai istri dan juga ibu rumah tangga yang baik, ibu NT ketika selesai berkebun, selalu menyempatkan waktunya untuk bekerja di dapur. Menurut pengakuannya, beliau tidak pernah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga dari suaminya. Sebagai istri dari ketua RT dan ketua Dasawisma RT. 01, beliau sering mengikuti pertemuan apabila ada undangan dari kecamatan dan perangkat negeri melalui ibu ketua PKK, bahkan beliau juga sering ditunjuk sebagai perwakilan dari negeri Yaputih untuk mengikuti setiap kegiatan tersebut. Selain itu, ibu Raja Negeri atau masyarakat disini memanggilnya 'mama nyora' pernah mengundangnya juga dalam pembahasan PKK. Beberapa bulan yang lalu, sekitar bulan Januari atau Februari, bahkan pernah ada perencanaan untuk praktek pembuatan kue-kue untuk ibu-ibu PKK, sayangnya pelatihan tersebut belum dapat dilaksanakan.

Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu di Negeri Yaputih, sebagian besar yang pernah mengikuti pertemuan maupun yang tidak pernah mengikuti pertemuan apapun sama sekali, sungkan untuk

berbicara langsung dengan mama nyora. Mereka merasa sulit untuk mengutarakan maksud, harapan, keinginan, dan tujuan mereka kepada mama nyora. Rapat untuk seluruh warga pun diakui oleh ibu-ibu tidak pernah dilaksanakan di negeri ini. Selain itu, sayangnya lagi, di negeri ini belum ada perwakilan perempuan yang menduduki perangkat negeri.



Penyerahan Bantuan Buku

Keesokan harinya, pada hari Senin tanggal 6 Maret 2017 setelah sarapan pagi, kami menuju rumah Bapak Raja negeri Yaputih, persis bersebrangan dengan SDN Yaputih. Di sebelah sekolah dasar tersebut, terdapat lapangan sepak bola negeri Yaputih yang setiap sorenya banyak dari pemuda dan orang tua di kampung ini bermain sepak bola atau biasa disebut juga dengan bola kaki. Kami bertemu dengan bapak ST yang telah berumur 50 tahun, sekretaris negeri bapak SW yang telah berumur 51 tahun, dan salah satu alumnus IAIN Ambon jurusan Biologi lulusan tahun 2010, JH, S. Pd, yang berumur 34 tahun.

Bapak Sarjan Tehuayo lahir di negeri Yaputih, sejak dilantik menjadi raja, telah banyak mengemban tugas baik di dalam negeri maupun di luar daerah. Dibawah kepemimpinannya, beberapa dari perwakilan masyarakat telah banyak yang mengikuti pertemuan, sosialisasi, bahkan rapat baik di negeri, kecamatan Tehoru, maupun kabupaten yang terletak di kota Masohi. Adapun program kerjasama yang dijalin dengan pemerintah, diantaranya adalah PNPM, Generasi Sehat Cerdas (GSC), Posiyandu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan Bakti Sosial.

Pada prinsipnya, bapak raja setuju jika perempuan setara dengan laki-laki dalam peran, fungsi, dan hak walaupun perempuan belum menduduki perannya dalam perangkat negeri. Perangkat negeri bersinergi dengan ibu-ibu PKK yang berjumlah 35 orang dan dipimpin oleh mama nyora. Perempuan selalu ikut terlibat dalam beberapa pekerjaan di negeri, salah satunya adalah keterlibatan ibu-ibu PKK dalam survey pendataan ulang warga negeri Yaputih. Selain itu, ibu-ibu PKK juga dipilih sebanyak 10 orang untuk mengikuti MUSREMBANG. Beliau pun mengakui jika ibu-ibu pernah mengikuti salah satu program kesetaraan gender yang diselenggarakan di Kecamatan Tehoru dan diikuti oleh 5 perempuan. Selain itu, ibu-ibu pun terlibat aktif dalam Majelis Ta'lim. Sosialisasi kekerasan dalam rumah tangga juga pernah dilaksanakan oleh pihak kepolisian. Adapun ibu-ibu yang tidak menjadi anggota PKK, saran dan masukan dari ibu-ibu lainnya tetap ditampung dan dipertimbangkan oleh anggota PKK dan perangkat negeri.

Negeri Yaputih mempunyai 411 Kepala Keluarga, yang terdiri dari 400 perempuan yang telah menikah dari RT. 01 sampai dengan RT. 09. Tiap RT mempunyai ketua dasawisma, yaitu para istri dari ketua RT. Tugas dari dasawisma biasanya untuk menyerukan badati, bakti sosial, bakumpul basodara, dan musyawarah.



SMA Negeeri 4 Tehoru

Sementara jumlah jiwa di negeri Yaputih berjumlah 2037 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1055 jiwa dan perempuan 982 orang. Adapun kelompok kerja (POKJA) di negeri ini berjumlah 4 POKJA.

Tugas masing-masing POKJA pun berbeda. POKJA I tentang Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, POKJA II tentang Pendidikan dan Keterampilan, POKJA III tentang pangan, dan POKJA IV tentang Kesehatan, Kelestarian Lingkungan Hidup, Perencanaan Sehat. Disini pun terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUBE), biasanya dalam KUBE ini ibu-ibu diberi modal untuk melakukan usaha kemandirian. Dalam program KUBE, ada pendamping lokal yang bertugas untuk memonitor dan mengevaluasi ibu-ibu yang mendapatkan bantuan tersebut. KUBE telah diadakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama pada tahun 2012, kemudian tahun 2015 dan tahun 2016. Terdapat 185 ibu-ibu yang mendapat bantuan KUBE. Usaha yang termasuk dalam KUBE diantaranya adalah usaha babes, usaha ikan asin, dan usaha perkebunan. Selain KUBE, ada pula PKH, yaitu Program Keluarga Harapan. PKH merupakan bantuan yang ditujukan untuk keluarga yang mempunyai anak berusia sekolah.

Setelah berbincang dengan bapak raja dan sekretaris negeri, kami melanjutkan wawancara ke RT. 09 yang sudah termasuk dalam dusun Makariki. Di dusun ini, perempuan pertama yang kami temui adalah ibu Yulianti Loiurro 27 tahun, bersuamikan bapak Jackson Tewernusa 25 tahun. Ibu yang biasa dipanggil dengan nama Yanti berharap dapat dilibatkan dalam setiap pertemuan di negeri ataupun kecamatan dan kabupaten, beliau tidak pernah mendapatkan bantuan apapun. Dia mengakui bahwa tidak pernah diundang untuk mengikuti kegiatan apapun. Apabila ada pertemuan, hanya ibu RT saja yang diundang dan sayangnya setelah pertemuan tersebut, tidak ada tindak lanjut yang ditujukan untuk ibu-ibu di RT. 09. RT ini tidak mempunyai kegiatan kecuali bakti sosial, yaitu pembersihan lingkungan saja. Adapun yang mendapatkan PKH untuk RT ini berjumlah tiga orang dan tidak pernah digilir ke keluarga yang lain. Sosialisasi tentang KDRT pun belum pernah ia dan ibu-ibu lainnya ikuti. Menurutnya, bapak raja kurang perhatian untuk masyarakat dan tidak ada silaturahmi langsung ke masyarakat. Penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari didapat dari berjualan atau membuka warung, menanam singkong dan keladi untuk dimakan dan dijual. Perbincangan berlanjut sampai pada penggunaan hak tanah dan rumah. Diakuinya, jika rumah dan tanah tempat mereka tinggal belum mempunyai surat ataupun sertifikat tanah. Walaupun sudah bertahun-tahun tinggal di dusun

tersebut, mereka masih belum mempunyai selembar surat yang mempunyai kekuatan hukum dan pengesahan atas kepemilikan tanah atau rumah tersebut. Hal yang sama, persis diungkapkan oleh Ibu Dolvina Latusuwa 41 tahun yang bersuamikan bapak Frejon Melkaroha 42 tahun. Suami istri ini menamatkan pendidikan sampai pada tingkat sekolah dasar saja. Mereka berada di dusun ini sejak tahun 2010. Tidak hanya ibu Dolvina, Bapak Marten Ratuhandrasa 65 tahun, beristrikan Petrusina Kamanasa yang 61 tahun, juga menetap sejak tahun 2007.



Ibu-ibu (Informan)

Ketiga pasutri ini sangat berharap perangkat negeri memperhatikan warganya yang berada di RT. 09 tersebut. Termasuk bantuan-bantuan yang ada yang sebijak mungkin tiap tahunnya harus bergiliran dengan keluarga lain. Tidak hanya keluarga 'itu itu saja' yang mendapatkan bantuan. Selain itu hak kepemilikan tanah pun harus diurus sertifikasinya supaya warga 09 tidak risau, was-was dan khawatir untuk diusir dari tanah yang sudah mereka tinggali oleh orang tua mereka sejak berpuluh-puluh tahun lamanya ini. Tanah ini menurut bapak Marten, disebut dengan tanah 'Perek Tehoru', yang artinya tanah bekas penjajahan Belanda. RT 09 yang hanya ditempati oleh 13 kepala keluarga ini mempunyai satu gereja yang dipimpin oleh satu pendeta. Warga 09 adalah warga yang beragama Kristen Protestan dan berpenghasilan dari kebun singkong. Begitupun dengan istri dari bapak RT. 09 Bapak Markus Sayirkelu 35 tahun yaitu ibu Senly Lelolteri yang 32 tahun. Menurutnya, tidak pernah mendapatkan sosialisasi apapun untuk warganya, dan ibu-ibu disini tidak ada yang menjadi anggota dari PKK.

Sore harinya selepas sholat ashar, kami menemui Ibu Rukia Hayoto yang rumahnya tepat disamping rumah kami menginap, ibu dengan status janda berusia 53 tahun yang suaminya sudah meninggal dunia tiga tahun yang lalu ini, memiliki satu anak yang telah berusia 22 tahun. Kesehariannya, hanya bekerja membuat babes dari singkong. Singkong untuk pembuatan biasanya dibeli dari orang. Adapun lahan yang ada dibiarkan begitu saja karena dirinya tidak mampu lagi untuk menanam singkong, lagipula tidak ada keluarga yang bisa mengolah lahan tersebut kecuali warisan pepohonan cengkik dari mendiang suaminya. Diakuinya, ibu Rukia semasa hidupnya sampai saat ini, hanya mendapat bantuan berupa kloset. Dalam kehidupan bersama almarhum suaminya, diakui pula olehnya, bahwa ibu Rukia tidak pernah mendapat perlakuan kekerasan dalam rumah tangga secara fisik. Pekerjaan yang dilakukan selain membantu suaminya dikebun, ia juga mengurus keperluan di dapur. Walau begitu, ia berpendapat bahwa suaminya bekerja lebih berat dibandingkan dengan dirinya.

Pada saat kami sedang berbincang dengan ibu Rukia, Ibu Amna Seknun 55 tahun singgah dan duduk bersama-sama dengan kami. Ibu Amna yang bersuamikan Bapak Jamaludin Lesnussa 57 tahun, mengakui tidak pernah mendapat bantuan PKH, yang ia dapatkan hanyalah bantuan dengan program kartu kuning. Ibu Amna menimpali dalam perbincangan kami dengan ibu Rukia, bahwa mereka berdua aktif pula di kegiatan keagamaan yaitu pada Majelis Ta'lim. Ibu Amna pun menghidupi kehidupannyasehari-hari dengan berjualan Babes. Sementara itu, pertemuan ataupun rapat yang pernah diikuti oleh mereka berdua sekitar dua sampai tiga kali dalam setahun saja.

Selesai perbincangan dengan ibu Rukia dan ibu Amna, kamipun jalan-jalan melintasi gang disekitar RT.02 dan RT. 04. Tak lama kemudian, terlihat sekurumunan ibu-ibu sedang bercerita antara satu dengan lainnya. Saya, Suami, si kecil Adeeva, Etok, dan Rifan pun singgah dan berbaur diantara mereka. Tanpa membuang-buang waktu, kesempatan yang ada kami pergunakan dengan sebaik-baiknya, untuk mewawancarai ibu-ibu tersebut.

Ibu Sarfa Tehuayo 34 tahun bersuamikan Abu Saleh Tehuayo 35 tahun berpendidikan Sekolah Dasar dan mempunyai 4 anak. Selanjutnya ibu Aini Hatapayo 27 tahun bersuamikan Bapak Ramli

Nukuhehe berusia 28 tahun dan mempunyai 2 anak. Ibu lainnya adalah ibu Halija Malik 36 tahun, pendidikan terakhir MI, bersuamikan bapak Mahmud Tehuayo 39 tahun dengan pendidikan terakhir SD dan memiliki 5 anak. Kemudian Ibu Halija Sanggelorang 39 tahun berpendidikan SMA dan suaminya bapak Rusmin Hayoto berusia 34 tahun berpendidikan SMP dan memiliki satu anak. Menurut ibu-ibu yang diwawancarai oleh saya, hampir semua perempuan yang sudah menikah dengan status sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban untuk mengurus segala kebutuhan di dapur dan membantu suaminya pula di kebun. Mereka merasa pekerjaannya lebih berat dibandingkan dengan laki-laki. Adapun ibu yang pernah mengikuti pertemuan dan hingga tiga kali hanyalah Ibu Sarfa. Ia pun menambahkan kalau kegiatan sosialisasi tentang kesetaraan gender belum pernah dilakukan di negeri ini. Menurutnya pula, ibu-ibu tidak pernah memberikan pendapat atau ide dalam pertemuan apapun atau diluar pertemuan. Hal yang perlu diperhatikan lagi oleh perangkat negeri adalah harapan ibu-ibu supaya perangkat negeri terutama bapak Raja dapat memperhatikan kebutuhan ibu-ibu dan mampu mendengar suara, ide, pendapat ataupun keluhan dari para ibu di negeri Yaputih ini.



Negeri Piliana

Selasa 7 Maret 2017 jam 08.30 kami kembali lagi ke Negeri Piliana. Negeri ini mempunyai kepala keluarga sebanyak 133 KK. Berdasarkan janji dan izin dari bapak Raja, kami dapat mewawancarai ibu-ibu di negeri ini. Ibu yang pertama diwawancarai di Negeri Piliana adalah ibu Raja, ibu Alike Yuliana Latumutuani yang berusia 50 tahun,

bersuamikan Bapak Agustinus Ilepasotoa 47 tahun. Mereka mempunyai 4 anak. Bantuan yang didapat oleh ibu Alike diantaranya adalah bantuan PKH yang diterima setiap tiga bulan sekali. Ibu yang menjabat sebagai ketua PKK sejak 4 tahun yang lalu ini selalu siap mengikuti pertemuan-pertemuan baik dari kecamatan maupun kabupaten. Bantuan lainnya adalah bantuan dari ibu Ketua PKK Kabupaten Maluku Tengah untuk pemberdayaan ibu-ibu di Negeri Piliانا. Bantuan itu berupa pemotong singkong, keladi, dan pisang. Selain itu mixer kecil, mixer besar, kompor hock, dan oven. Diakuinya dalam setahun, ibu Alike mengikuti pertemuan di kecamatan empat kali dan di kabupaten dua kali dalam setahun. Sayangnya, sampai saat ini belum ada pertemuan khusus perempuan untuk membicarakan masalah perempuan ataupun kesetaraan gender secara khusus. Pada perangkat negeri Piliانا, ada dua perempuan yang telah menempati kedudukan didalamnya, yaitu Ibu Giovani Latumutuani sebagai Sekretaris Negeri dan Ibu Adolina Ilepasotoa sebagai Kepala Urusan Pemberdayaan Pembangunan. Adapun mata pencaharian utama di negeri ini adalah dari hasil tanam singkong, keladi, ubi jalar, cengkeh, coklat, dan pala. Selain itu ibu-ibu PKK mempunyai program menanam kacang hijau dan sayur-sayuran yang nanti dikemudian hari saat panen hasilnya akan dijual untuk penghasilan mereka sehari-hari. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan disini adalah 'pikul kayu bakar'.

Setelah wawancara dengan ibu raja, saya menemui ibu Helma Latumutuani yang 24 tahun. Ibu Helma adalah menantu dari bapak raja. Suaminya adalah bapak Edward Latumutuani yang 26 tahun. Suami istri ini mempunyai tiga anak. Diakuinya bahwa ibu Helma tidak pernah mendapat bantuan dari manapun. Pada saat wawancara, ibu Helma sedang mengambil kayu bakar dari hutan. Saya pun memutuskan untuk ikut bersama dengannya untuk mengambil kayu bakar. Perjalanan ke hutan sebenarnya dekat saja dengan perkampungan. Kami berjalan sekitar 10 menit dan tiba di tempat pengambilan kayu bakar. Kayu yang dijadikan untuk kayu bakar adalah dari pohon durian yang sudah tidak berbuah dan mengering. Disini kami bertemu dengan suaminya dan saudaranya yang sedang memotong kayu. Ibu Helma pun bertugas untuk mengambil kayu dari hutan ini menuju kampung, begitu seterusnya sampai habis. Pekerjaan

yang tentunya berat menurut saya, karena setelah mengambil kayu, dia pun melanjutkan pekerjaan di dapur untuk memasak dan mencuci, kemudian menyiapkan makanan untuk suami dan keluarganya.

Wawancara dilanjutkan dengan bertemu ibu Sovia Latumutuani yang suaminya telah meninggal. Ibu lima anak ini menafkahi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan menjual hasil kebun yaitu singkong ke kampung pesisir pantai. Penghasilan yang ia dapat berkisar antara Rp. 70.000 – Rp. 100.000 setiap minggu. Ia mendapatkan bantuan PKH untuk kebutuhan anak-anaknya bersekolah setiap tiga bulan sekali. Ibu Sovia mengakui kalau dirinya tidak pernah mengikuti rapat atau pelatihan apapun. Selesai berbincang dengan ibu Sovia, kami mampir ke tetangganya yaitu ibu Erni Hatapayo 34 tahun dan suaminya Muhammad Kemba mereka memiliki empat anak. Keluarga ini adalah keluarga Muslim diantara seluruh keluarga Kristen di negeri ini. Keluarga muslim yang tinggal di negeri ini terdapat dua keluarga atau dua kepala keluarga. Mereka berasal dari negeri Yaputih yang berjualan dan membuka warung jajanan dan sembako di negeri Piliana. Menurutnya, keluarga ini belum pernah mendapatkan bantuan dari manapun dan jualannya didapat dari modal pribadi. Diakuinya pula, dia tidak ingin mengikuti pelatihan jika memang nanti diadakan, karena baginya berjualan ini pun sudah memakan waktu dan tenaga, belum lagi untuk mengurus suami dan anak-anaknya.



Kalibrasi Peta

Ketika kami berjalan menuju rumah Raja, kami melewati satu rumah yang suami istrinya sedang membuat 'lopa-lopa'. Lopa-lopa adalah tas kecil untuk menyimpan sirih pinang dan tembakau. Ibu Rena Hayoto 20 tahun berpendidikan SMP dan bapak Alfred

Latumutuani berpendidikan SMA 25 tahun. Mereka mempunyai satu anak. Untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari, selain dari 'lopa-lopa' mereka pun menjual singkong jika ada hasil panen setiap minggu. Diakuinya pula, mereka belum pernah mendapat bantuan apapun. Pertemuan pun pernah diikuti dan hanya mendengar tanpa mengeluarkan ide atau pendapat apapun.

Matahari bersinar tepat berada di tengah kepala, jam menunjukkan pkl 12.30 wit. Kami mohon pamit ke bpk raja dan keluarganya, setelah kami menghabiskan hidangan keladi goreng tipis ditaburi gula dan seteguk kopi hangat. Kami pulang ke negeri Yaputih dan makan siang di rumah Sardi Hatapayo. Usai sholat Ashar, kami menemui istri Bapak Sekretaris Negeri ibu Zainab Builala kelahiran tahun 1973, berpendidikan SD. Pasutri ini mempunyai sembilan anak. Ibu Zainab selalu mengikuti pertemuan atau rapat PKK karena memang beliau adalah anggota PKK, dan juga anggota POSIYANDU, serta anggota PKH. Diakuinya kebanyakan ibu-ibu di negeri Yaputih tidak mengikuti rapat dengan kaum bapak di negeri. Ibu Zainab pun sebenarnya mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan atau rapat di negeri tetapi karena kesibukan mengurus rumah tangga, akhirnya ibu Zainab hanya sesekali saja ikut pertemuan. Selain menjadi istri dari bapak Sekretaris Negeri, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, suami istri ini bekerja juga di kebun dengan menanam singkong, cengkeh, dan pala. Singkong yang ada diolah untuk menjadi embal dan dijual sebagai tambahan penghasilan. Ibu ini pun berharap ada pelatihan-pelatihan kecakapan hidup untuk menambah kreativitas dan ekonomi ibu-ibu di negeri. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga di negeri ini, kadang terjadi tetapi menurutnya masih bisa diselesaikan secara internal oleh keluarganya sendiri atau bapak Raja dan perangkat negeri lainnya.

Setelah wawancara dengan ibu Zainab, kami segera menuju ke rumah ibu Busra Walalayo kelahiran tahun 1977 berpendidikan MI dan suaminya bernama bapak Zainuddin Umanaillo kelahiran tahun 1974 berpendidikan SD di Sanana, Maluku Utara. Suami istri ini mempunyai lima anak. Diakui ibu Busra tidak pernah mengikuti pertemuan apapun. Beliau juga tidak menjadi anggota PKK. Adapun perhatian dari bapak raja atau perangkat negeri lainnya, diakuinya tidak pernah ada. Sosialisasi mengenai undang-undang kekerasan

dalam rumah tangga pernah diumumkan oleh bapak Raja tetapi hanya sekilas saja. Adapun mata pencaharian untuk menghidupi keluarga mereka didapat dari jual babes dan roti.

Pagi hari Tanggal 9 Maret 2017 saya berjalan menuju tempat yang disebut 'pasar' oleh masyarakat negeri Yaputih. Saya menemui ibu-ibu yang termasuk ibu-ibu RT. 06. Terlebih dahulu saya masuk di rumah yang terdapat warung di samping teras rumah. Ibu Endang Yulianti 42 tahun berpendidikan SMA dan suaminya bapak Hamdun 59 tahun berasal dari pulau Jawa. Suami istri dengan 5 anak ini mencari nafkah dengan membuka warung jajanan dan sembako. Ibu Endang yang sejak lahir berada di negeri Yaputih berharap mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus untuk kaum ibu supaya ibu-ibu di negeri ini bisa mendapatkan ekonomi yang lebih baik lagi, lebih kreatif, dan terutama mengurangi kebiasaan 'bergosip' di daerah pasar ataupun rumah-rumah. Ibu Endang merupakan bagian dari anggota PKK, karena itu beliau pernah mengikuti MUSREMBANG setahun sekali. Selain anggota PKK, beliau juga adalah anggota PKH yang mendapatkan bantuan untuk kebutuhan anak-anaknya sekolah. Menurutnya, sebaiknya di perangkat negeri juga, ibu-ibu dapat menduduki jabatan atau posisi walau sampai saat ini perempuan belum pernah duduk dalam perangkat negeri. Selain masalah baiknya ibu-ibu terlibat dalam pertemuan di negeri, harapan lainnya adalah adanya perhatian lebih dari bapak Raja dan perangkat negeri kepada ibu-ibu dan Badan Pertanahan Nasional (BPN) datang ke negeri untuk membuat sertifikasi hak kepemilikan tanah dan rumah yang ada di negeri ini.

Di 'pasar' saya berbincang dengan banyak ibu-ibu. Diantaranya adalah 1) Ibu Gaya Tuahuns 45 tahun berpendidikan SMA dan bersuamikan bapak Yusuf Hatapayo 51 tahun berpendidikan SMP mempunyai lima anak. Ibu Gaya menjabat sebagai ketua POKJA 4. Selain itu, 2) Ibu Aishah Hatapayo berusia 39 tahun berpendidikan SMP dan suaminya bapak Rifa'i Hatapayo berusia 41 tahun berpendidikan SD serta mempunyai 3 anak. Beliau menjabat sebagai bendahara POKJA 4. 4) Ibu Jannah Kaplale 58 tahun dan suaminya bapak Morad hatapayo 58 tahun yang sudah menetap di Yaputih kurang lebih 40 tahun yang lalu. Suami istri ini mempunyai dua anak. Diakuinya bahwa keluarganya belum pernah mendapat bantuan

apapun. Mata pencahariannya berasal dari hasil jual babes. Ibu jannah pun tidak pernah mengikuti pertemuan atau rapat apapun. 5) Ibu Oda Tihurua, berpendidikan SMA adalah seorang guru MTs LKMD Yaputih yang menjabat sebagai Sekretaris PKK yang mempunyai keanggotaan 35 orang. Suaminya adalah bapak Suwardi Tehuayo berusia 44 tahun berpendidikan SD. Menurut mereka ada keenganan dari para ibu disini untuk berbicara di forum rapat atau pertemuan lainnya. Penyebabnya adalah kekhawatiran salah dalam mengeluarkan pendapat atau salah dalam ucapa kalimat. Ibu-ibu kurang terbiasa berbicara di depan publik. Mereka sangat berharap adanya pelatihan khusus untuk ibu-ibu di negeri ini untuk meningkatkan kompetensi dan taraf ekonomi keluarganya.

Setelah hampir satu jam berada di 'pasar' berbincang dengan para ibu-ibu disana, kami pun ke rumah ibu Safuna Tahir kelahiran 1962 berpendidikan SD dan bapak Abdul Muthalib Selumena kelahiran tahun 1959 berpendidikan SD, pasutri ini mempunyai lima anak. Mereka menetap di Yaputih sejak tahun 1980. Keluarga ini mendapatkan bantuan PKH. Ibu Safuna berharap juga mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus untuk perempuan dan perhatian lebih dari bapak Raja atau perangkat negeri lainnya kepada ibu-ibu. Wawancara ini selain dengan ibu Safuna, kami berbincang pula dengan saudara iparnya ibu Safuna, yaitu ibu Asma Selumena kelahiran tahun 1964 berpendidikan MI. Suaminya bapak Abdurahman (Alm). Ibu Asma mempunyai 6 orang anak. Sejak dari lahir beliau sudah menetap negeri ini.



Salah Satu Makanan Khas Warga Lokal (Babes)

Diakuinya bahwa Ibu Asma pernah mendapat bantuan dari Dinas Sosial, uang sebanyak Rp. 750.000 satu kali semasa hidupnya. Selanjutnya, kami pun berbincang dengan anaknya ibu Safuna, yaitu Firman Selumena yang 24 tahun. Firman sangat aktif di organisasi pencinta alam yang dibuat di negeri ini yaitu organisasi GEMPA. Diakuinya, program-program yang dibuat pada organisasinya selain bidang kepercinta alaman, dia juga melakukan sosialisasi dengan ibu-ibu tentang kelestarian lingkungan hidup. Organisasi GEMPA yang dibentuk pada tanggal 16 April 2016 ini pernah memberikan informasi-informasi terkait masalah lingkungan dan hal lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat Yaputih. Ada 10 perempuan yang menjadi anggota GEMPA dengan keseluruhan anggota adalah 18 orang. 90% anggota GEMPA masih berstatus SMA. Menurutnya, hanya sebagian ibu-ibu di negeri ini yang bisa diajak bekerjasama. Sebaiknya pula, ada dari kaum perempuan yang menempati kedudukan di perangkat negeri. Biasanya dalam pertemuan atau rapat, ibu-ibu tidak pernah diajak untuk bertukar pikiran ataupun mengeluarkan pendapatnya. Diakui pula, tidak pernah ada kekerasan dalam rumah tangga yang ia dengar. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Firman berkebun dengan menanam singkong untuk dijadikan babes dan kelapa untuk dijadikan kopra.

Mengabdikan Untuk Negeri Leluhur

Sardi Hatapayo

Ternyata banyak hal yang mesti dipersiapkan oleh tim kami sebelum menuju Piliana, Maraina dan Manusela. Mulai dari Tenda, Nesting (perlengkapan masak), obat-obatan (anti nyamuk, vitamin, obat malaria, obat luka, parban), makanan; beras, ikan asin, mie, kentang, cabe, roti, Kopi, gula, teh, rokok, minyak tanah, terpal, parang, piring, sendok, cangkir plastik dan lilin, perlengkapan wawancara; pedoman wawancara, buku dan pena. Setelah semua- semua perlengkapan terkumpul, kami membutuhkan 10 tas semi daypack dan 10 tas besar carrier ukuran 40-80 liter, tak bisa dibayangkan berapa banyak bawaan kami untuk naik ke tempat yang akan kami tuju tersebut.



Packing Tim

Arah jarum jam menunjukkan pukul 09.11 WIT, Kamis pagi tanggal 2 Maret 2017. Kami bergegas untuk melakukan upacara pelepasan yang pada kesempatan itu dihadiri oleh Bapak Pembantu Rektor I, upacara dilaksanakan di halaman Rektorat IAIN Ambon.

Kamis 2 Maret 2017 Setelah upacara pelepasan selesai dilaksanakan, segera kami menuju seram selatan tepatnya negeri Yaputih, Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Sehari penuh kita melintasi jalan yang begitu lumayan mulus, dan akhirnya

sampai juga kami di rumah saya tepat pk1 20.01 WIT malam. Kebetulan *route* perjalanan menuju lokasi penelitian ini adalah melewati Negeri saya, otomatis *base camp* pertama sebelum menuju ke-Manusela adalah Rumah saya.

Kepenatan kita selama seharian penuh dalam perjalanan terbayarkan sudah dengan hidangan masakan yang disajikan oleh Ibu saya "Anisa Hayoto".

Hmmmm Finally,,,,,

Rasa kangen terhadap masakan rumah akhirnya terbayarkan,...
ooo terimakasih Mama.....

Keesokan hari, Jum'at 3 Maret 2017 sehari sebelum melanjutkan perjalanan ke Manusela, kami melaksanakan Shalat Jum'at di Masjid Nurul Yaqin Negeri Yaputih.

Shalat Jum'at yang penuh dengan segudang do'a dan harapan kepada Sang Maha Kuasa agar kita semua yang melaksanakan tugas perjalanan ini diberi kemudahan sampai kembali ketempat kita semula di kota Ambon dengan selamat. Aamiin.....!!!



Pesona Piliana Dari Atas Bukit

Hari itu pun tiba, Sabtu 4 Maret 2017, kami mulai mempersiapkan diri menuju Piliana, warga disini menamai negeri ini dengan Negeri di Awan.

Sungguh sesuatu yang menyenangkan jika mendengar julukan nama Negeri ini. Terbayang dalam imajinasi saya, kita akan disuguhkan dengan pemandangan eksotis yang terhampar di negeri itu.

Hari itu kami berangkat tepat pukul 14.22 sore menuju Negeri Piliana. Laju kencang mobil Avanza ber- plat nomor DE 1190 AF, mengantarkan kami mengikuti ritme mobil di atas jalanan yang

berlubang. Perjalanan dari Yaputih ke Piliana ditempuh selama 18 menit.

Betul sekali dugaan saya di awal, Subhanallah dalam hati saya mengucapkan kalimat tasbih, sambil melihat pemandangan alam yang begitu menyejukan mata dan hati.

Namun sesuatu yang masih mengganjal di benak saya??? Kenapa daerah tempat tinggal kami masih saja seperti ini, akses jalan raya yang merupakan aktifitas penghubung masyarakat, sama sekali tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Batinku Sontak menangis,, ingin rasanya diri ini cepat menggapai cita dan kembali mengabdikan untuk Negeri Leluhur.



Anak-anak Negeri Piliana

Perjalanan kami sampai juga di rumah bapak kepala negeri piliana, Negeri di Awan. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Maraina dan Manusela, kami menyempatkan diri untuk istirahat semalam di negeri ini, untuk menambah stamina kami agar tetap terjaga sampai di Maraina dan Manusela nantinya. Maklum perjalanan akan dilanjutkan dengan berjalan kaki, juga untuk menunggu porter, (seseorang yang dapat mengantar dan membawa beberapa perlengkapan ke dalam rimba).

Tidak berselang lama, bapak Raja Piliana memanggil seseorang, bung Enos Ilepotoa namanya, asal maraina. Bung Enos telah menetap di piliana sejak tahun 2010, bapak Raja Piliana memintanya menjadi porter untuk mengantarkan kami ke Maraina. Alasan kenapa, bapak raja meminta bung enos untuk mengantarkan kami, karena jalur yang akan kami lewati ini telah 21 tahun tidak ada yang

melewatinya, konon katanya banyak korban ditemukan tidak bernyawa dan kesasar ketika melewati jalur itu. Dan pada saat itu kamilah orang pertama yang akan membuka ulang jalur lintasan Piliana ke Maraina dengan Manusela kembali.

Paginya, aku mencatat sejarah baru dalam hidupku, menjelajahi rimba yang mendebarkan dan membuatku sulit tidur semalam. Lima menit berlalu kami masih dipapar terik matahari karena masih melintasi beberapa kebun masyarakat negeri piliana setelanya kami di hajar hujan deras seingga membuat kami basah kuyup, sehari penuh kami menaiki gunung dengan ketinggian 1700 mdpl, tepat pada jam 05.40. kita berada di bukit Hauharonoe di puncak ini kita membuka dum atau tenda untuk bermalam, sementara sore itu kita di hajar hujan deras yang membuat saya bersama teman-teman kedinginan, aku pun bertanya, kapan kita akan sampai di maraina dan manusela, hari selasa kita akan sampai di maraina (ujar Bung Enos Ilelapotoa, yang sebagai penunjuk jalan buat kami/porter).

Waduhhhhhhh. Dua hari lagi, ujarku. Namun tetap semangat karena setiap perjalanan ada tawa dan canda yang menghiasi tanpa rasa tegang ataupun takut.

Melintasi pegunungan dengan ketinggian 1700 mdpl yang di kelilingi jurang yang terjal, tim napak manusela tetap semangat dalam melanjutkan perjalanan, keesokan harinya mulai mempersiapkan sarapan pagi dan persiapan lain untuk melanjutkan perjalanan, tepat pada jam 09.05. kita mulai berjalan menuju perbatasan antar piliana dan maraina, (kali merah, sapaaan orang rimba) dengan ketinggian 2118 mdpl dalam perjalanan, kita di hantam hujan yang tak ada hentinya, membuat sumuanya basah kuyup dan kedinginan, setibanya di kali merah kami beristirahat di bawah pepohonan yang besar dan banyak lumutnya untuk memasak dan makan siang, (mie dan nasi sebagai makanan keseharian dalam perjalanan).

Sangat mengerikan saat melanjutkan perjalanan, sepanjang jalan kita kehujanan dan jalanan yang penuh lumpur, dan yang sangat mengerikan lagi temanku Samsul hampir saja terpleset kedalam jurang yang sangat terjal, Alhamdulillah nasibnya terselamatkan oleh sehelai tali hutan.

Perjalanan pun terus kami lanjutkan, sepanjang jalan menuju liang Pipileina terdapat banyak ranjau penangkapan rusa (milik orang

maraina), kami sangat berhati-hati melewati jalur tersebut. Setibanya kami di liang Pipileina tepat pukul 07.24 malam, di tempat ini kita menemukan 2 kantong kresek merah yang berisikan pakaian, terdapat juga makanan keladi yang sudah di rebus dan rusa yang telah di asapi, ini milik siapa, "Ujarku, pasti ini milik orang maraina atau manusela, "kata bung Enos, porter kami" tanpa menghiraukan itu, kita pun langsung membuat api untuk menghangatkan tubuh kita, sekaligus membuat air panas untuk teh dan kopi, dan masing-masing mulai menggantungkan pakaian kering dan memasang dum atau tenda untuk kita menginap (bermalam), inilah tempat peristirahatan kedua dari perjalanan panjang menuju maraina dan manusela.

Pkl 23.30 malam, di tempat inilah (liang pipileina) aku sempat menulis sesuatu tentang kita.

~Puisi~

*"Cawan, Pernah aku bisikan padamu di sore yang tak ramah, Kita
biarkan kopi menjadi dingin digelas hitam itu dan
gerimis pun iba pada air mata. Ditepi pisah, bisu mengadu,
beku kopi itu membeku, hati itu kelu, lagu itu menjadi
syahdu. Aku jatuh cinta pada caramu menerjemahkan
luka. Sebuah bayang menari dan terjatuh pada secangkir
kopi senja. Kau goreskan syair luka pada sebuah gelas kopi,
lalu kau hempaskan pada senja hingga pecah berkeping.
Ku selipkan rembulan pada lembaran-lembaran catatan
harianku, karena malam yang berlalu masih menyimpan
janji yang tertunda. Sebait puisi tentang gadis kecil yang
menari dibawah rembulan yang mengilang dibawah
remang gelap. Besok akan aku kembalikan rembulan
dengan beberapa sketsa tentangmu agar kau tau malam-
malam berikutnya aku masih terduduk diteras depan
rumah, menunggu janji itu, menunggu tarian itu, selesai
agar lembar terakhir buku harian itu tergores. Aku
menunggu kopi sore tetap pahit, aku tak pernah
membencimu senja, maaf bila syair yang kugoreskan lewat
angin timur membuatmu terluka tapi engkau tau luka itu
memberi lembayung disisimu"*

Tanpa kita sadari, telah dua malam berlalu kita berada di dalam hutan belantara. Keesokan harinya seperti biasa, mempersiapkan minum teh dan persiapan perjalanan, kita pun melanjutkan perjalanan

tepat pukul 10.40 pagi, suasana alam masi sama, hujan deras bahkan lebih kejam di sambar guntur dan kilat membuat kita semua ketakutan, jalan pun masih sama seperti kemarin lumpur dan jurang terjal, namun dengan keyakinan hati serta ketabahan kita hadapi dan atas izin Tuhan kita bisa selamat sampai di negeri maraina tepat pukul 16.32 sore, Kita diantar ke rumah kepala negeri atau Raja Negeri Maraina, berhubung rajanya tidak di tempat, tetapi kita tetap menginap, seperti biasanya ketika ada yang berkunjung ke maraina harus menginap dirumah bapak raja (Ujar Bapak Gayus Rupena, Bendahara Negeri) guna belajar tentang adat-istiadat, suku dan komonitas kebudayaan suku-suku tersebut. Aku mengunjungi kelompok orang yang tinggal di bukit gunung pulau seram (maraina), butuh waktu 3 hari 2 malam untuk sampai ke tempat tersebut.

Shock... ketika harus berjalan kaki, dengan jalan kanan dan kiri terdapat



jurang yang terjal dengan pepohonan yang besar. Dalam pikirku kala itu bagaimana jika ada ular atau binatang yang menggigit badan ini harus kubuang jauh-jauh pikiran itu. Karena jika tidak, maka ketakutan yang terus

Perjalanan Menuju membayangiku.

Negeri Maraina Sebagai orang baru pada waktu itu dengan teman-teman kita berjalan melintasi bukit dan menyebrangi sungai. Karena belum terbiasa dengan medan yang di lalui, aku pun tertinggal jauh dari kawan-kawanku yang lain. Untunglah waktu itu keempat temanku Samsul, Manaf, Ismail dan Syukur menunggu saya samapai tiba di tempat yang mereka tunggu.

Mereka selalu memberikan semangat pada aku dengan menyanyikan lagu badai pada berlalu hingga akhirnya kami tiba di negeri Maraina. Syukurlah,,,,,,, ketika tiba di sana kita diterima dengan baik dan kita ditempatkan di rumah raja maraina, cukup nyaman, rumah hanya beralas papan dan kayu. Kami pun mulai mengeluarkan alat-alat masak dan tidur untuk makan dan rehat

Tanaman Paku

guna melanjutkan aktifitas besok pagi.

Perlu diketahui para pembaca yang budiman, di negeri ini belum mendapatkan pasokan listrik. Jadi, Ketika malam tiba, hanya lilin yang menjadi penerang kami. Tapi lumayanlah..... bisa terang meskipun tak seterang lampu neon. Dan menyalapun terbatas beberapa jam saja. Sampai akhirnya lilin mati, maka saatnya untuk tidur.

Keesokan harinya kita mulai beraktifitas, kali ini saya ditemani oleh Syukur. untuk ke sekolah. Saat itu, tepat jam 08.12. untuk memberitahukan secara lisan bahwa kita (tim napak manusela) akan datang ke sekolah guna menyerahkan buku yang telah kami persiapkan dari Ambon sebagai salah satu perwujudan kami terhadap nilai Tridharma Perguruan Tinggi. Sambil menunggu teman-teman yang lain, saya sempat bersua dengan bapak Mesies sambil tertawa, setela semuanya selesai, kitapun mulai berjalan menuju ke sekolah. Penyerahan buku tepat pada 10.40 WIT.

Maraina



Negeri Maraina

Masyarakat negeri maraina, dilihat dari jumlah penduduknya berjumlah 56 KK, dengan jumlah 315 jiwa, realita yang kami temui di lapangan hanya terdapat 40 badan rumah yang berdiri kokoh, saya pun bertanya!! Loh 50 KK??? kenapa hanya 40 buah rumah?? Karena dalam satu badan rumah di diami oleh 2-3 kepala keluarga (ujar bapak gayus rupena bendahara negeri maraina) secara kolektif masyarakat yang ada di maraina beragama Kristen Protestan.

Di Maraina, tidak hanya kegiatan pembagian buku sebagaimana yang saya ungkapkan di atas saja, tetapi kami juga melakukan wawancara seputar argumen warga mengenai kesetaraan Gender negeri itu.

Singkat ceritanya, sebelum kita mengetahui argumen kesetaraan gender yang dikemukakan oleh para informan, saya perlu menceritakan peren singkat antara laki-laki dan perempuan di negeri ini sebagai prolog singkatnya.

Sebelum tahun 2000-an, beban kerja di negeri ini lebih di bebankan kepada perempuan, dan laki-laki bisa saja bersantai di rumah, perempuan yang berjuang dan berusaha mencari nafkah untuk menghidupi anak-anak mereka. Setelah tahun 2005-2010 pasca bapak atamela sebagai pandeta di negeri maraina, mulailah di berlakukan kerja sama antar perempuan dan laki-laki, dalam hubungan rumah tangga maupun dalam membangun negeri, dan saat itu laki-laki dan perempuan mulai untuk sama-sama bekerja, argumen-argumen seputar kesetaraan gender dapat saya kemukakan sebagai berikut:

Maraina 8 Maret 2017, Pkl 08.10. WIT, Wanita asal maraina, dengan pendidikan terakhir SD Negeri Maraina, Meri Ilepasotoa berumur 43 tahun yang bekerja sebagai kader posyandu, dan juga sebagai ketua KUBE dan Ketua PKH.



Aktifitas Ibu-ibu Negeri Maraina

Kalu bapa pigi di utang maka mama juga harus pigi dan mempersiapkan makan untuk bapa, jika bapa sakit, yang harus bekerja menggantikan bapa pungg posisi, seperti anyam atap, ambil kayu bakar, ambil makan, begitu pun sebaliknya, jika mama sakit, bapa yang harus bekerja merawat anak dan mempersiapkan makan. Jika bapa ada kerja bangunan dalam negeri, katong mama-mama harus bersih-bersih negeri dan mempersiapkan makan untuk bapa dong. (*ujar ibu meri*)

Dikesempatan lain, menurut penuturan Ibu Nelci Ilepasotoa, 25 tahun pendidikan terakhir SMA Negeri Seram Utara. Mengutarakan, di Maraina, belum pernah diadakannya sosialisasi terkait kesetaraan gender. Dan belum pernah juga di negeri ini, perempuan yang menjadi kepala negeri, (*ujar Nelci*), sembari aku bertanya, kenapa? Konon katanya ketika mengangkat kepala negeri, harus dilihat berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki (ijazah ibu Nelci Ijazah SMA). Bukankah usi Nelci punya ijazah terakhir yang dapat menunjang usi menjadi

kepala negeri ? Usi nelci pun menjawab. Memang benar, ijazah Terakhir sebagai penunjang menjadi seorang kepala negeri, tetapi itu pun di khususkan buat laki-laki, karena itu menjadi titipan para leluhur kita, yang berhak menjadi kepala negeri hanya laki-laki.

Tabel di bawah ini berisi nama responden yang di wawancara pada tanggal 8 Maret 2017. Di negeri maraina pada jam 08.10 - selesai. Dan saya menemukan data atau jawaban yang sama terkait dengan kesetaraan gender.

No	Nama	Jenis	Umur	Jabatan	Asal	Pendidikan Terakhir
1	Meri llelapotoa	P	43 Thn	Ketua KUBE/ PKH	Maraina	SD Negeri Maraina
2	Cikin llelapotoa	P	23 Thn	Masyarakat	Maraina	SD Negeri Maraina
3	Otofina llela	P	49 Thn	Masyarakat	Maraina	-----
4	Onci Reena	P	38 Thn	Masyarakat	Maraina	SD Negeri Maraina
5	Dortealellela	P	58 Thn	Masyarakat	Maraina	SD Negeri Maraina
6	Ani llelapotoa	P	26 Thn	Masyarakat	Maraina	SD Negeri Maraina
7	Regina llelapotoa	P	18 Thn	Masyarakat	Maraina	SD Negeri Maraina
8	Novel Poliai	P	23 Thn	Bendahara KUBE	Maraina	SMP Seram Utara
9	Yolanda llelapotoa	P	29 Thn	Masyarakat	Maraina	SD Negeri Maraina
10	Piternela Rehena	P	30 Thn	Anggota Kube	Maraina	SD Negeri Maraina
11	Nelci llelpotoa	P	25 Thn	Masyarakat	Maraina	SMA Seram Utara



Penyerahan Bantuan Buku Pelajaran

Pendidikan di Negeri Maraina

Memang, menjadi guru di maraina penuh dengan tantangan dan pengalaman yang fantastis. Tidak semua orang dapat menjangkau daerah ini dan bisa bertahan dengan kondisi yang ada seperti sekarang. Berawal dari ketertarikanku belajar mengenai masyarakat adat yang ada di Indonesia, maka orang maraina dan manusela inilah pengalaman pertamaku.

Hai teman, saya datang ke tempat ini berangkat dari niat yang tulus untuk belajar mengenai bagaimana budaya, sistem social, dan mampu bekerja dengankomunitas mereka hingga akhirnya saya dapat membagi sedikit ilmu yang diperoleh.

Keseluruhan murid yang ada di SD Negeri Maraina berjumlah 50 orang di antaranya kelas I berjumlah 9 orang, kelas II berjumlah 10 orang, kelas III berjumlah 9 orang, kelas IV berjumlah 9, kelas V berjumlah 7 orang dan kelas VI berjumlah 7 orang dengan seorang guru kepala sekolah (Salomi Rehena), satu orang guru PNS (Martinus Rinto Tumarubun) dan tiga orang guru bantu (Pace Floywod Ilelapotoa, Anton Ilela, dan Dedi Rehena).

Namun pada kenyataanya berdasarkan penelusuran kami ke TKP, kami hanya menemukan satu orang guru yang pada saat itu bekerja mengawal proses belajar 50 orang murid. Sembari bertanya? dimana guru-guru yang lainnya, kepala sekolah sedang urusan ke seram utara, sementara satu guru PNS dan dua guru bantu tidak pernah hadir, jika hadir hanya setahun sekali (Ujar seorang guru yang slalu hadir menemani murid Pace Floywod Ilelapotoa).

Manusela

Negeri yang keberadaannya di dalam hutan belantara, pulau panjang seram "Manusela" itulah namanya, manusela memiliki keindahan alam yang begitu eksotis, memiliki suhu yang begitu dingin. Saat malam tiba, siang berlalu, rasa dingin-pun mulai menyelimuti. Bagi kita-kita yang tidak terbiasa dengan suhu tempat tinggal di Manusela, saat hendak Tidur malam hari di Manusela, kita harus mempersiapkan 3 lapisan jacket tebal, 2 lapisan kaus kaki tebal, 2 kaus tangan tebal, dan kain panjang, itu pun dingin masi terasa dalam tubuh kita, "sssss" dinginnya berapa derajat sih, sampai kita memakai pakaian berlapis pun masi terasa dingin. 'Ujarku perlahan'

Malam berlalu, dan mentari pagi mulai tersenyum riang di upuk timur, Manusela memiliki batas-batas wilayah kekuasaannya, sebelah barat berbatasan dengan negeri maraina, utara berbatasan dengan Hatuolo, Timur dengan Maneo dan Selatan berbatasan dengan taman nasional hatumeten.

Warga penduduk Manusela dipimpin oleh seorang Raja (bapak Maxsion J Eiyale), sekretaris negeri (Bapak Adrianus Lilihata), Ketua

adat (Bapak Garadus Lilihata). Manusela juga memiliki 1 sekolah (SD YPPK Manusela) dan 1 rumah ibadah (Gereja Maranata Protestan). Manusela memiliki 86 kepala keluarga, dengan jumlah jiwa 412 jiwa, laki-laki sebanyak 234 orang dan perempuan sebanyak 178 orang. Tidak seperti di Maraina, di Manusela sebelumnya telah dilakukan sosialisasi terkait mengenai gender, sosialisasi seputar gender, itu dilakukan oleh Bidan Rumah Sakit Manusela, pihak Pemerintah dan pihak Gereja. Sekurang-kurangnya di bawah ini dapat saya kemukakan argument kesetaraan gender oleh dua orang informan yang hendak saya wawancarai mereka;



Aktifitas Wawancara dengan Informan

manusela masi sama dengan apa yang terkenal di maluku yakni cakalele, menari, kahua (maku-maku). Di manusela pun budaya ini biasa di lakukan pada saat tahun baru, menerima tamu yang datang, dan saat pelantikan kepala negeri. Ketika ada program yang membangun negeri biasanya perempuan selalu di depan (bakti sosial, pembersihan gereja, dll.) yang menjadi kepala negeri pun masi sama dengan di maraina, khusus laki-laki yang memiliki ijazah terakhir seperti SMA dan S1".

"Wanita asal Hatu Mete, yang menetap di manusela sejak tahun 1990 dengan pendidikan terakhir PGA, yang sedang menjabat sebagai pengurus gereja bidang pembinaan wadah anak, (Ariance Lilihata). Gender merupakan kerja sama antar laki-laki dan perempuan,

kerja sama atau saling bantu satu dengan yang lain, budaya

"Ibu Agustha Etalo, usia 43 Tahun asal manusela dengan pendidikan terakhir SD YPPK Manusela. Katong (kami) selalu kerja sama, dengan istilah bapak mencangkul ibu menanam, kalu par biking bae (berbuat sesuatu yang membuahkan hasil) katong pung kampung manusela itu katong manggurebe, kalu bapa-bapa dong ada karja rumah ibadah lai katong pung tugas mamasa par dong makan, bikin dong minum teh pagi dan sore,

kalu dong (mereka) sudah selesai kerja samua lai katong parampuang kasi bersih akang”.

Tabel di bawah ini menunjukkan nama-nama yang di wawancarai di negeri manusela pada tanggal 9 Maret 2017, 09. 20- Selesai. Data yang masi sama dengan maraina, namun di manusela telah ada yang melakukan sosialisasi terkait kesetaraan gender, dari ibu bidang juga pemerintahan dan pihak gereja.

No	Nama	Jenis	Umur	Jabatan	Asal Daerah	Pend.Terakhir
1	Ariance Lilihata	P	52	Majelis pembinaan anak	Hatu Mete	PGA
2	Martina Masauna	P	35	Ibu Rumah Tangga	Manusela	SD YPPK Manusela
3	Agustina Asmanokuany	P	43	Ibu Rumah Tangga	Manusela	SD YPPK Manusela
4	Serli Masauna	P	22	Ibu Rumah Tangga	Manusela	SD YPPK Manusela
5	Yudit Latumutuani	P	25	Ibu Rumah Tangga	Manusela	SD YPPK Manusela
6	Olrhat Lilihata	P	29	Ibu Rumah Tangga	Hatu Mete	SD Impres hatumete
7	Lisbek Etalo	P	34	Ibu Rumah Tangga	Manusela	SD YPPK Manusela
8	Frida Etalo	P	30	Anggota KUBE	Manusela	SD YPPK Manusela
9	Yunita llelapotoa	P	22	Ibu Rumah Tangga	Manusela	SD YPPK Manusela

Pendidikan di Manusela

Menjadi guru di manusela ini pun masi sama seperti di maraina, penuh dengan tantangan dan pengalaman yang membelajarkan. Hmm.... Gu-mamku... ternyata tidak semua orang dapat menjangkau daerah ini dan bisa bertahan dengan kondisi yang ada pada waktu itu. Berawal dari ketertarikan aku belajar mengenai masyarakat adat yang ada di Indonesia,



Ruang Kelas SD Manusela

maka orang-orang Maraina dan Manusela inilah pengalaman pertamaku.

Keseluruhan murid yang ada di SD YPPK Manusela berjumlah 52 siswa di antaranya kelas I berjumlah 13 orang, kelas II berjumlah 8 orang, kelas III berjumlah 8, kelas IV berjumlah 7, kelas V berjumlah 7 orang dan kelas VI berjumlah 7 orang, dengan seorang guru kepala sekolah (Harnimus Lilihata), dan tiga orang guru bantu (Saulus Ilelapotoa, Y. F. Latumutuani, dan Y. F. Amanokuany).



Aktivitas Mengajar Tim

Namun pada waktu itu, hanya ada dua guru yang bekerja mengawasi 52 orang murid tersebut. Di antaranya, kepala sekolah Harnimus Lilihata, dan satu guru bantu, Saulus Ilelapotoa.

Melihat kondisi yang ada di sekolah pada saat itu, aku merasa prihatin dengan nasib anak bangsa yang termarginalkan, di samping itu guru-guru pun masih harus diperhatikan, "masa depan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan komitmen politik dan upaya bangsa itu dalam membangun pendidikan untuk mencerdaskan generasi mudanya. Sedangkan keberanian suatu bangsa dalam membangun mutu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu gurunya. Setidaknya hal itu harus dicermati.

Salah satu cita-cita kemerdekaan nasional Indonesia adalah keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Semangat tersebut seharusnya memberikan spirit dan komitmen semua elemen bangsa, khususnya para penyelenggara negara, untuk menyatukan visi dan tekad dalam membangun mutu pendidikan nasional.

Pertemuan yang Berkesan

Nujul Tehuayo dan Syukur Palahidu



**Upacara Pelepasan
di Halaman Gedung
Rektorat IAIN Ambon**

Kamis 2 maret 2017, halaman gedung Rektorat IAIN Ambon memberikan kesan mendalam kepada saya. Ceritera keberangkatan kami dimulai dengan upacara pelepasan tim "Napak Manusela"¹ yang dihadiri oleh Werek 1 Bapak Mohdar Yanlua, sebagian besar pesan beliau berisikan tentang perjalanan kegiatan yang sebentar nanti dilaksanakan di Negeri Yaputih, Piliانا, Maraina dan

Manusela. Perlu diketahui, tim kami beranggotakan 16 oarang yang terdiri dari 7 orang mahasiwa Fakultas Ilmu Tarbiyah, 1 orang mahasiswa Fakultas Ushluddin Dakwah, 1 orang mahasiswa Syari'ah, 2 orang dari Universitas Pattimura Ambon, dan ketua tim kami beserta keluarganya.

Saat selesai upacara pelepasan kami melakukan kegiatan foto bersama dengan para undangan dan bapak Warek satu. Kemudian kami berpamitan kepada semua para undangan serta untuk segera melanjutkan perjalanan ke-lokasi yang nantinya menjadi tempat tujuan kami.

Perjalanan kami, ke-Yaputih, Maraina dan Manusela dilakukan dengan mengendarai 2 buah mobil, salah satunya adalah Bus Nyong Kuako dari Tehoru. Rute perjalanan kami dimulai dari kampus IAIN Ambon menuju pelabuhan Ferry di Negeri Liang Kec. Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Kami tiba di Negeri Yaputih tepat pk1 20.00 malam. Setelah itu kami menuju ke-kediaman salah satu teman

¹ Napak Manusela adalah nama komunitas kami, pengambilan nama ini dilatar belakangi oleh kegiatan yang akan kami selenggarakan di negeri ini.

kami yang merupakan penduduk asli negeri Yaputih Sardi Hatapayo. Di rumah teman kami ini dijadikan sebagai posko tim Napak Manusela. Ada satu hal menarik yang saya rasakan ketika berada dirumah teman kami ini, yaitu keramh tamahan bapak dan ibu-nya dalam memperlakukan kami dirumah mereka.

Oooh,,,, sungguh terasa seperti dirumah sendiri.....

Keesokan harinya tepat hari Jum'at, kita sebagai muslim yang mensakralkan hari tersebut sebagai hari untuk beristerahat. Sebelum menuju ke manusela kami perlu melakukan evalusai terhadap kelengkapan barang bawaan yang kita bawa. Mulai dari logistik, tempat tidur serta hal-hal yang kami butuhkan sewaktu dalam perjalanan maupun pada saat penelitian, yang kami siapkan sewaktu di Ambon



Pengecekan Kelengkapan Barang

Segera kami hitung kembali dan dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan ketika berada di perjalanan nanti. Hari yang kami tunggu- tunggu pun tiba, sabtu tepat pkl 12.40 perjalanan kami lanjutkan ke-negeri Piliana dengan mengendarai mobil yang di kemudikan oleh ibu Nurlaila sopamena, sesampai di negeri Piliana kita di sambut oleh raja Negeri Piliana beserta staf negerinya. Surat pengantar persetujuan penelitian langsung diberikan kepada pemerintah negeri Piliana. Alhamdulillah, kedatangan

kami diterima dengan senang hati oleh pihak pemerintah setempat. Kata beliau selama ini belum ada mahasiswa yang melakukan kegiatan semacam ini di negeri kami. Merubah pradigma fikir masyarakat bukan saja tugas kami sebagai pemerintah dalam negeri saja, namun harus ada juga interfensi mahasiwa, biar mereka lebih mengenal suatu peradaban dengan baik dan benar, kami masyarakat piliana selama ini butuh suatu kemajuan bukan kemunduran, terang bukan pula gelap.² Untuk melanjutkan perjalanan kenegeri Maraina dan Manusela kita yang terbilang pemula maka harus mencari penunjuk arah atau porter dari negri tersebut, dengan ijin yang kuasa maka kita temukan 2 orang penunjuk arah yakni Samjar llelapotia dan Martinus llelapotia.

² Raja Negeri Piliana. Piliana (Sabtu 0 4 maret 2017)

penawaran harga antara kami dan penunjuk arahpun kami lakukan di kediaman raja Negeri Piliانا.

Ilelapotoa (Raja Negeri Pilianna) memberikan arahan kepada kedua porter tersebut untuk mengantarkan kami Tim Napak Manuselah kenegri Maraina dan Manuselah merupakan tanggung jawab moral pemerintah negeri Piliانا, untuk itu kalian sebagai penunjuk arah diharapkan penuh, mengontrol adik-adik mahasiswa sampai di tempat tujuan dengan kondisi sehat dan selamat. Jangan pulang atau kembali sebelum kegiatan mereka selesai, jaga nama baik nageri Piliانا ini.

Tepat hari Minggu jam 07.03. Sebelum melakukan perjalanan kenegri Maraina dan Manusela kita di minta berdoa menurut keyakinan masing-masing, dan do'a-pun saya pimpin dengan tertib. Semoga dalam melakukan perjalanan kami, Tuhan yang Maha Esa selalu melindungi kita dari musibah dan mara bahaya. Seusai berdoa, kita melakukan Foto bersama dengan raja negeri di depan rumahnya, dan kami pun berpamitan kepada beliau. Sambil berlalu, beliau berkata "hati-hati dalam perjalanan".



Aktifitas Perjalanan

Perjalanan menuju negeri Maraina dan Manusela dimulai dengan melewati punggung-punggung gunung, kata seorang porter ini adalah jalur yang termasuk mudah. Bagi mereka tentu merupakan suatu hal yang dianggap biasa saja, dan tentu berbeda dengan kita.

Bagi kami ini adalah yang paling sulit, sebab banyak gunung, jurang, batu karang serta akar kayu yang harus kita berjuang untuk melewatinya bersama. Lelah dan letih, basah dan kering, panas dan dingin, selalu menghantui kita, namun itu adalah cara kita berbakti

pada sebuah institut, sesampai disuatu lembah yang bernama feleana tepat jam 13.32 kami beristirahat sejenak untuk makan siang, sesuai makan siang kita melanjutkan perjalanan menuju puncak Hauharonoe. Setibanya kami di puncak Hauharonoe waktu menunjukkan pk1 16.09 sore. Akhirnya kami memutuskan untuk beristirahat, sebab Mataharipun suda memberi isyarat akan kembali ketempat asalnya yakni ufuk barat, malampun kita lalui dengan senyap, hembusan anginpun berlahan membisik pada ketinggian hauharonoe, bahwa akan tiba dingin yang bagi kita tidak bisa di jangkau, ranting-ranting pohon asyik bernyanyi menikmati gelapnya malam, sesuai dengan datangnya arah angin dari empat penjuru, barat, utara, selatan dan timur.

Ketika mentari pagi mulai bersinar dan jarum jam mulai menunjuk angka 08.54. kami melakukan aktifitas rutin kami, yakni memulai untuk aktifitas keberangkatan menuju liang Pipileina, sebelum melakukan perjalanan kami di bagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama di pimpin oleh Martinus Ielah Potoa dan kelompok kedua di pimpin Samjar Ielapotoa.

Sebelum memasuki kali Merah, Kami tim pertama menunggu tim kedua di puncak gunung Enaputi tepat pk1.10.38, setelah tim kedua sampai maka kita melanjutkan perjalanan menuju kali Merah. Kami tiba lebih awal pada pukul 12.09 WIT. Setelah tim kedua tiba, perbekalan yang telah kami sediakan, dapat kami sajikan untuk di masak sebagai makanan siang hari ini.



Aktifitas Makan Siang



Pemasangan Dome

Jam 14.17 kami semua melakukan aktifitas makan siang di sungai kali merah dengan letak ketinggian kami berada pada ketinggian 2118 MDPL, dengan suhu dingin di atas rata-rata, kabut hitam mulai nampak dan hujanpun mulai turun, kami mulai bergegas membuka tarpal seraya melindungi diri untuk makan siang, selepas makan siang kita melakukan perjalanan lagi tepat pkl 14.18.

Punggungan-punggungan gunung kita lalui sambil menunggu tim kedua. Ritme prjalanan kami masih seperti kesepakatan awal pada permulaan keberangkatan kami pagi tadi. Sambil berjalan, Kata salah seorang porter "adik-adik hati-hati, ini ujang kuat, batu yang dong mau inja itu, lia akang bae-bae, jang sampe akang talucu par tamang di bawa, sebab ini gunung yang katong mau turun sangat berbahaya, ujang kuat bagini batu akang lombo, itu saja yang abang mau bilang par kamong".³ 2 jam akhirnya kita tim pertama sampai di liang pepileina.

Tiba di liang pipileina pada 18.39. Kami lansung melepaskan pakaian yang basah, dan menguumpulkan kayu-kayu kering untuk dibuat api unggun sambil menunggu teman-teman tim kedua. Setelah mereka tiba, kami membuka dum, tempat tidur, aktifitas yang kami lakukan di sore itu, ada sebagian yang masak untuk makan malam dan ada pula sebagian yang duduk sambil minum kopi.

Pukul 10.40 pagi, ketika sinar matahari telah menerobos dinding liang pipileina dan teman-teman mulai bergerak untuk memasak sarapan pagi, sekaligus untuk makan siang, hal-hal yang belum di siapkan seperti tempat tidur dan lain-lain, kita siapkan dan diisi dalam keler dengan rapi untuk melanjutkan perjalanan ke negeri Maraina. Akhirnya, kami tiba di negeri Maraina, waktu menunjukkan pukul 16.32, kami lansung ke raja negeri Maraina, namun raja yang kita tuju tidak berada di tempat, kebetulan anak dari raja Maraina, Omi Ilelahpotoa berada didalam rumah, kami-pun dipersilahkan masuk, sang putra raja tadi menjelaskan kepada kita bahwa bapak tidak berada dalam Negeri, lagi ke Kecamatan Utara untuk pengurusan tentang negeri. Kami lansung tanya kepada penduduk tentang perangkat negeri lain seperti sekertaris atau wakil, namun bahasanya sama, surat pengantar penelitian yang nantinya kita mau berikan dengan sendiri, kita bingung, surat ini akan diberikan untuk siapa

³ Martinus Ilelahpotoa.porter, (Senin 07 maret 2017)

dalam negeri ini, jikalau perangkat semua tidak berada di tempat. kebetulan informasinya bahwa bendahara negeri beliau ada, langsung saja kita berikan kepada bendahara negeri Maraina. Alhamdulillah beliau menerima kita dengan baik.

Maraina



Persiapan Melanjutkan Perjalanan

Pagi yang cerah dan Murkele telah menampakan panoramanya, setelah sarapan pagi di kediaman raja Maraina-kami langsung berangkat ke sekolah untuk memberikan buku yang sudah kami sediakan, di sana kita disambut oleh seorang guru bantu yang berlatar belakang pendidikan SMA, beliau mempersilahkan kita masuk dalam ruangan guru dan kita duduk rapi di tempat yang telah beliau sediakan untuk kami, kami bertanya tentang keberadaan kepala sekolah serta guru-guru lain yang mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan wajah yang sedih beliau menuturkan tentang keberadaan SD Negeri 15 Maraina kepada kita.

Kata beliau "SD Negeri Maraina krisis atau kurang tenaga pengajar, jumlah guru di sekolah ini hanya 5 orang. Untuk PNS 2 Orang, salah satunya yakni Kepala Sekolah, dan untuk tenaga honorer, tidak ada. Selebihnya, hanyalah guru bantu yang berlatar belakang pendidikan SMA, yang berjumlah 3 orang saja. Untuk jumlah secera keseluruhan hanya berjumlah 5 orang. Seperti itu teman-teman, kata beliau pada kami".⁴ Selain itu, siswa yang bersekolah di sekolah ini dari kelas 1-6 berjumlah 51 siswa.

⁴ Pace floywud Ilelapotoa. Guru bantu SD Negeri 15 Maraina.(rabu 08 maret 2017)

Inilah gambaran singkat kondisi guru serta siswa yang kami dapatkan dari SD Negeri 15 Maraina Kecamatan Seram Utara:

STRUKTUR TENAGA PENGAJAR SD NEGERI 15 MARAINA

	KEPALA SEKOLAH Salomi Rehena	
	WAKIL KEPLA SEKOLA Tidak Ada	
GURU HONOR	GURU PNS	GURU BANTU
Tidak ada	Marinus Rinto Tomarubun	1. Pace Floywud Ilelapotoa
		2. Anton Ilela
		3. Dedi Rehena

JUMLAH SISWA SD NEGERI 15 MARAINA

a	Kelas	1	Jumlah	9	Siswa
b	Kelas	2	Jumlah	10	Siswa
c	Kelas	3	Jumlah	9	Siswa
d	Kelas	4	Jumlah	9	Siswa
e	Kelas	5	Jumlah	7	Siswa
f	Kelas	6	Jumlah	7	Siswa

Sebagai insan yang peduli akan generasi, maka dengan keterpanggilan hati yang tulus kami lansung mengisi ruang-ruang kelas yang terbilang sepi itu, Walaupun hanya waktu kami berbagi dengan mereka tidak banyak, namun beliau sangat berteimakasih kepada kami, atas luang waktu yang kami berbagi dengan siwa siwi mereka. keterbatasan staf pengajar, tidak menjadi penghambat bagi siswa-siswi disini untuk belajar. Kenyataan yang kita temukan di lapangan, banyak siswa dan siswi yang disini banyak menghabiskan waktu di rumahnya dengan belajar dan belajar, kami bangga melihat kondisi semacam ini, entah mengapa kondisi itu bisa terjadi, kemungkinan bagi mereka, hidup dan terkungkung pada peradaban yang gelap akan membuat generasi kedepan seperti para leluhur mereka yang banyak menghabiskan waktunya di hutan. Untuk itu mereka lebih memilih belajar kelompok di lingkungan mereka. Buku-

buku yang kami bawa langsung kami serahkan kepada guru bantu, berhubung yang berada di sekolah itu hanya ada satu orang guru saja, yakni guru bantu tersebut. Setelah prosesi penyerahan buku, kami melakukan foto bersama para siswa siswi, foto bersama kami ini kami lakukan untuk menciptakan kenang-kenangan. agar dikemudian hari mahasiswa IAIN Ambon- tahu bahwa 20 tahun yang lalu kami yang sebagian besar adalah mahasiswa Jurusan PAI pernah berkunjung ke negeri para leluhur kami. Sungguh merupakan pertemuan yang berkesan bagi kami dan mereka. Ujarku dalam hati.



Aktifitas Siswa Ke- Sekolah

Sekembalinya dari sekolah, kami terjun ke masyarakat untuk meneliti tentang misi kita. Yakni Peran Gender yang terjadi di negeri ini (Maraina). Bagi kami itu adalah sasaran yang kami tuju, bukan berarti kami memarjinalkan pendidikan atau hal hal lain yang kita temukan di lapangan.



Aktifitas Wawancara dengan Informan



Aktifitas Wawancara dengan Informan

Saya di temani salah satu teman saya Syukur. Dengan kondisi masyarakat berdasarkan informasi awal berlatar belakang pendidikan SD, hal itu tidak menyurutkan langkah kami berdua, latar belakang pendidikan tidak menjadi barometer atau ukuran kita yang kami butuhkan adalah data valid dari mereka tentang peran gender yang terjadi negeri seperti apa. Yang pertama kita temui yaitu seorang ibu dengan identitas sebagai berikut. Berikut ini nama-nama informan dengan identitas sebagai berikut:

1. Identitas
 - Nama : Doli Malui
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Umur : 45 Tahun
 - Jabatan : Badan Pengurus Wada
 - Tamatan : SD YPPQ
2. Identitas
 - Nama : Dien Rehena
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Umur : 29 Tahun
 - Jabatan : Ibu Ruma Tangga.
 - Asal Daerah : Maraina
 - Tamatan : SD YPPQ
3. Identitas
 - Nama : Wau Rehena
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Umur : 35 Tahun
 - Jabatan : Mantan Ketua Wada.
 - Asal Daerah : Maraina
 - Tamatan : SD YPPQ
4. Identitas
 - Nama : Dorki Ilelapotoa
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Umur : 40 Tahun
 - Jabatan : Seksi Anggota Wada.
 - Asal Daerah : Maraina
 - Tamatan : SD YPPQ
5. Identitas
 - Nama : Wiwin Ilelapotoa

Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 22 Tahun
 Jabatan : Seksi Keruma Tanggan
 Asal Daerah : Maraina
 Tamatan : SD YPPQ

6. Identitas

Nama : Adrana Rehena
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 42 Tahun
 Jabatan : Ibu Ruma Tangga.
 Asal Daerah : Maraina
 Tamatan : SD YPPQ

Sebelum kami melakukan wawancara, terlebih dahulu kami memperkenalkan nama, tempat asal serta perguruan tinggi kepada para informan yang kami temui. Alhamdulillah perkenalan kami dapat didengar dengan baik.

Tabel wawancara dengan Informan di Negeri Maraina

Daftar pertanyaan		Jawaban/hasil wawancara Ibu Adrana
1	Sejak kapan anda menetap?	Menjadi penduduk tetap sejak lahir
2	Apa pendidikan terakhir anda?	Sekolah Dasar YPPQ Manusela
3	Apa jabatan anda di negeri ?	Ibu rumah tangga
4	Apa arti jender menurut anda?	Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja ruma tangga
5	Bagaimana tanggapan anda terhadap budaya di negeri ini?	Budaya di negeri Maraina selalu di jaga dari leluhur trun sampai di kita masih tetap kita jaga
6	Bagaiman pandangan anda terhadap kaum laki-laki?	Dalam negeri ini laki-laki selalu aktif bekerja, buat kebun. Pukul sagu, ambil daun rumbiya untuk di jahit buat atap ruma.
7	Jika kaum prempuan di posisikan sama laki-laki, setujukah anda?	Mau di bilang setuju ya setuju. Sebab kita ibu-ibu selalu aktif dalam bekerja membantu suami, ambil kayu bakar, pukul sagu, berkebun, jahit daun rumbiyah, ya pekerjaan laki-laki kita juga bisa dapat selesaikan
8	Bagaiman kesetaraan gender dalam pandangan di negeri	Di dalam negeri maraina ini, laki-laki dan perempuan itu sama, sama dalam

Daftar pertanyaan		Jawaban/hasil wawancara Ibu Adrana
	ini?	hal bekerja
9	Adakah faktor penghambat bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri	Tergantung pendidikan, adat tidak membatasi hal ini
10	Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri h?	Dilihat dari faktor pendidikan, jika perempuan orangnya cerdas, bicara bagus, maka kita bisa jadikan dia sebagai pemimpin
11	Apakah pendapat perempuan di perhatiakann dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawara negeri ?	Menurut ibu adriana bahwa pendapat perempuan selalu di perhatian dalam pengambilan keputusan, misalnya saya dalam hal ini terpilih Sebagai ketua wadah pada Gereja Beteden
12	Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini?	Selalu mengambil keputusan ketika dalam pertemuan-pertemuan negeri misalnya untuk kegiatan kewanitaan, contoh pengurus wadah Gereja, dan lain-lain
13	Bagaiman perempuan di dalam kegiatan-kegiatan negeri ?	Perempuan selalu di libatkan untuk kegiatan-kegiatan bakti sosial, pembersihan jalan, lorong-lorong
14	Adakah program-program negeri yang terkait dengan kesetaraan gender	Program-program yang ada dalam negeri hanya ada seperi, pengurus wada Gereja, kube.
15	Bagaiman peran perempuan dalam kesetaraan gender?	Selalu Aktif karena dalam pekerjaan kami selalu di bantu oleh suami kami seperti berkebun jika suami kami bercangkul kami menanam, mencabut rumput serta pengambilan kayu bakar untuk memasak.
16	Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan tertentu faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama?	Tidak menjadi prioritas, sebab perempuan bisah menjadi seorang pemimpin apabila dia memiliki pendidikan tinggi, jadi tidak menjadi persoalan untuk kaum perempuan menjadi pemimpin.
17	Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri h sejauh ini? Apakah suda mengedepankan kesetaraan gender?	Berjalan secara profesional, jika ada bantuan negeri atau dana negeri h untuk pembangunan negeri seperti pembangunan Gereja Beteden yang skrang masih dalam proses pembangunan maka kaum

	Daftar pertanyaan	Jawaban/hasil wawancara Ibu Adrana
		perempuan juga ikut serta dalam pembangunan Gereja tersebut
18	Menurut anda, peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini sudah optimal?	Blum bercalan secara sempurna karena masih banyak program perempuan yang blum terlaksana contohnya seperti penjualan hasil pertanian mereka yang di perolehnya karena jauh dari pasar.
19	Menurut anda, peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini sudah optimal?	Belum terlaksana dengan sempurna sebab masyarakat di negeri h ini hampir semua petani jadi dari hasil pertanian mereka itu sangat sulit untuk mendapatkan uang karena sangat jauh dari pasar untuk melakukan penjualan butuh waktu sehari-hari untuk bisa sampai di pasar.
20	Apakah pernah perempuan melakukan sosialisasi terkait dengan kesetaraan gender	Belum pernah terjadi atau di adakan tentang sosialisasi mengenai peran perempuan di negeri ini maupun dari dalam negeri h tersebut atau dari luar negeri h.
21	Bagaimana upaya anda untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pengambilan negeri ?	Kami selalu ikut serta dalam melakukan musyawarah negeri kemudian jika dalam musyawarah itu tidak sependapat dengan kami maka kami berhak memberikan masukan atau saran dalam musyawarah sehingga semua masukan untuk pembangunan negeri h selalu di tangapi dengan baik oleh ketua musyawarah.
22	Adakah kebijakan atau peraturan yang mencerminkan kesetaraan gender dalam pembangunan negeri ini? Jika ada seperti apa?	Tidak pernah terjadi kepada kami kaum wanita di negeri h Marahina ini tidak ikut serta dalam pembangunan negeri h kami selalu bekerja sama dengan kaum lelaki, contohnya jika laki-laki melakukan pembangunan negeri h seperti pembuatan pagar jalan raya maka kami kaum wanita selalu ikut serta membantu mereka jadi kami selalu bekerja sama dengan mereka.

Setelah kami selesai melakukan penelitian di Negeri Maraina kami pun memberikan surat persetujuan untuk di tandatangi oleh Bendahara Negeri Maraina, berhubung raja kepala negeri beserta sekertaris tidak berada di tempat, maka keesokan harinya kita pun berpamitan kepada bendahara dan warga Maraina, Untuk melanjutkan penelitian kami ke Negeri Manusela.

Otw Manusela



Persiapan Melanjutkan Perjalanan

Kurang Lebih 1 Jam Kami Melakukan Perjalanan Menuju Manusela, Kami Di Antar Oleh Porter Menuju Kediaman Sekertaris Negeri Manusela. Kami disambut dengan baik oleh sekertaris, serta warga Negeri manusela, berhubung kepala negeri manusela tidak berada di tempat, maka kita di tempatkan di kediaman sekertaris negeri. Sebelum kami melakukan penelitian, sekertaris negeri memberikan pengumuman kepada warga setempat melalui lospeker negeri pkl 06.00 bahwa sebentar nanti tidak ada aktifitas hutan bagi ibu-ibu. Soalnya adik-adik mahasiswa dari ambon akan melakukan wawancara dengan ibu-ibu, kami pemerintah negeri sangat mengharpkan kesediaan ibu-ibu sekalian.⁵ Inilah gambaran singkat kondisi guru serta siswa yang kami dapatkan dari YPPQ Manusela. Kecamatan Seram Utara.

⁵ Sekertaris Negeri Manuselah (jumat 10 maret 2017)

STRUKTUR TENAGA PENGAJAR SD YPPQ MAMUSELA

	KEPALA SEKOLAH Hernimus Lilihata	
	WAKIL KEPLA SEKOLA H.J.Amanukuany	
GURU HONOR	GURU PNS	GURU BANTU
1. Saulus Ilelapotoa	1. S.S.Ilelapotoa 2. Y.F.Latumutuani 3. Y.F.Amonokuani	Tidak ada
		Tidak ada

JUMLAH SISWA SD YPPQ MANUSELA

a	Kelas	1	Jumlah	13	Siswa
b	Kelas	2	Jumlah	8	Siswa
c	Kelas	3	Jumlah	8	Siswa
d	Kelas	4	Jumlah	7	Siswa
e	Kelas	5	Jumlah	7	Siswa
f	Kelas	6	Jumlah	7	Siswa

Pukul 08.00 kita mulai beraktifitas menuju tempat tinggal masyarakat, masyarakat disini sangat antusias menerima kedatangan kami di rumah-rumah mereka. Yang pertama kita temui yaitu seorang ibu dengan identitas sebagai berikut;

1. Nama : Hana Lilihata
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 42 Tahun
 Jabatan : Ibu Ruma Tangga.
 Asal Daerah : Manusela

Sama seperti di Maraina, sebelum kami memulai mewawancara para informan, terlebih dahulu kami perkenalkan nama, tempat asal serta perguruan tinggi kepada ibu Hana Lilihata. Alhamdulillah ibu Adrana mendengar dengan baik identitas kita berdua dan begitu dengan para informan yang lain.

2. Identitas
 Nama : Felderina Lilihata
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 20 Tahun
 Jabatan : Ibu Ruma Tangga

- Asal Daerah : Asli Manusela
 Tamatan : SD YPPQ Manuselah
3. Identitas
 Nama : Yolanda Amanokuany
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 35 Tahun
 Jabatan : Ibu Ruma Tangga
 Asal Daerah : Asli Manusela
 Tamatan : SD YPPQ Manusela
4. Identitas
 Nama : Jube Ielapotoa
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 32 Tahun
 Jabatan : Ibu Ruma Tangga
 Asal Daerah : Asli Manusela
 Tamatan : SD YPPQ Manusela
5. Identitas
 Nama : Hana Lilihata
 Jenis kelamin : Perempuan
 Umur : 42 Tahun
 Jabatan : Ibu Rumah Tangga
 Asal Daerah : Asli Manusela
 Tamatan : SD YPPQ Manuselah

Tabel Wawancara Saya dan Ibu Hana Lilihata di Manusela

Daftar pertanyaan		Jawaban/hasil wawancara Ibu Hana lilihata
1	Sejaka kapan anda menetap?	Sejak dilahirkan oleh kedua orang tua kami sudah menetap di negeri Manusela sampai saat ini
2	Apa pendidikan terakhir anda?	Sekolah Dasar YPPQ Manusela
3	Apa jabatan anda di negeri ?	Semenjak saya di negeri ini belum pernah mendapat jabatan apa pun di negeri ini saya hanya seorang ibu rumah tanga saja untuk mengurus anak dan suami saja dalam kehidupan sehari hari
4	Apa arti jender menurut anda?	Tidak ada Perbedaan yang tampak

Daftar pertanyaan		Jawaban/hasil wawancara Ibu Hana lilihata
		antara laki-laki dan perempuan dalam hal bekerja ruma tangga selalu bersama sama dengan suami
5	Bagaimana tanggapan anda terhadap budaya di negeri ini?	Budaya di negeri Manusela selalu di jaga dan di lestarikan masyarakat manusela atau tradisi yang menjadi turun temurun oleh leluhur kami trun sampai di kita masih tetap kita jaga karena sebab itu adalah budaya leluhur yang harus di lestarikan, sebab Maluku adalah Negri adat
6	Bagaiman pandangan anda terhadap kaum laki-laki?	Dalam negeri ini laki-laki selalu aktif bekerja, buat kebun. Pukul sagu, dan selalu membantu kami dalam pekerjaan rumah tangga selalu membantu dan menyelesaikan hal hal pekerjaan.
7	Jika kaum perempuan di posisikan sama laki-laki, setujukah anda?	Mau di bilang setuju ya setuju. Sebab kita ibu-ibu selalu aktif dalam bekerja membantu suami, ambil kayu bakar, pukul sagu, berkebun, jahit daun rumbiyah, ya pekerjaan laki-laki kita juga bisa dapat selesaikan.
8	Bagaiman kesetaraan gender dalam pandangan di negeri ini?	Di dalam negeri manusela ini, laki-laki dan perempuan itu sama, sama dalam hal bekerja tidak ada perbedaan antara laki laki dan perempuan sama dengan laki laki juga menurut pandangan kami
9	Adakah faktor penghambat bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri	Menurut pandangan saya wanita tidak di perbolehkan untuk menjadi pemimpin atau kepala negeri sebab itu sudah di atur oleh adat mereka bahwa perempuan tidak bisah menjadi pemimpin atau Raja .
10	Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ?	Tidak ada faktor pendukung untuk perempuan menjadi seorang pemimpin kareneh masyarakat manuselah masih terikat dengan adat yang mereka pegang dan masyarakat manuselah sangat berpegang terhadap tradisi atau adat tersebut.

Daftar pertanyaan		Jawaban/hasil wawancara Ibu Hana lilihata
11	Apakah pendapat perempuan di perhatiakann dalam proses pengambilan keputan dalam musyawara negeri ?	Menurut ibu Hana lilihata bahwa pendapat perempuan selalu di perhatian dalam pengambilan keputusan, dalam musyawarah negeri. Ada jika apa bilah ada pertemuan dengan pemerintah negeri pendapat perempuat berupa masukan saran itu selalu di terimah oleh pemerintah negeri
12	Bagaimana peran perempuan dalam pengangambilan keputusan di negeri ini?	Selalu mengambil keputusan ketika dalam pertemuan-pertemuan negeri misalnya untuk kegiatan kewanitaan, contoh pengurus wadah Gereja, dan lain-lain
13	Bagaiman perempuan di dalam kegiatan-kegiatan negeri ?	Perempuan selalu di libatkan untuk kegiatan-kegiatan bakti sosial, pembersihan jalan, lorong-lorong.
14	Adakah program-program negeri yang terkait dengan kesetaraan gender	Program-program yang ada dalam negeri hanya ada seperi, pengurus wada Gereja, kube, DAN PKK
15	Bagaiman peran prempuan dalam kesetaran gender?	Selalu Aktif karena dalam pekerjaan kami selalu di bantuh oleh suami kami seperti berkebun jika suami kami bercangkul kami menanam,mencabut rumput serta pengambilan kayu bakar untuk memasak.
16	Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan tertentu faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama?	Tidak menjadi prioritas, sebab perempun bisah menjadi seorang pemimpin apabilah dia memiliki pendidikan tinggi, jadi tidak menjadi persoalan untuk kaum perempuan menjadi pemimpin.
17	Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepalah negeri h sejauh ini? Apakah suda mengedepankan kesetaraan gender?	Berjalan secarn profesional,jika ada bantuan negeri atau dana negeri h untuk pembangunan negeri seperti pembangunan sosial yaitu berupa bantuan renofasi 80 rumah warga yang skrang masih dalam proses pembangunan maka kaum perempuan juga ikut serta dalam pembangunan rumah tersebut

Daftar pertanyaan		Jawaban/hasil wawancara Ibu Hana lilihata
18	Menurut anda, peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini suda optimal?	Blum bercalan secarah sempurna karena masih banyak program perempuan yang blum terlaksanah contohnya seperti penjualan hasil hasil pertanian mereka yang di perolehnya karena jauh darih pasar.
19	Menurut anda, peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini suda optimal?	Belum terlaksana dengan sempurna sebab masyarakat di negeri h ini hampir semua petani jadi dari hasil pertanian mereka ituh sangat sulit untuk mendapatkan uang karena sangat jauh dari pasar untuk melakukan penjualan butuh waktu berhari hari untuk bisah sampai di pasar.
20	Apakah perna perempuan melakukan sosialisasiterkait dengan kesetaraan gender	Belum pernah terjadi atau di adakan tentang sosialisasi mengenai peran perempuan di negeri ini maupun dari dalam negeri h tersebut atau dari luar negeri h.
21	Bagaimana upaya anda untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pengambilan negeri ?	Kami selalu ikut serta dalam melakukn musyawarah negeri kemudian jikah dalam musyawarah ituh tidak sepaham dengan kami maka kami berhak memberikan masukan atau saran dalam musyawarah sehinga semua masukan untuk pembangunan negeri h selaluh di tangapi dengan baik oleh ketua musyawarah.
22	Adakah kebijakan atau peratuaran yang mencerminkan kesetaraan genger dalam pembangunan negeri ini? Jika ada seperti apa?	Tidak pernah terjadi kepada kami kaum wanitah di negeri h Manusela ini tidak ikut serta dalam pembangunan negeri h kami selalu bekerja sama dengan kau lelaki, contonya jika lakil - laki melakukan pembangunan negeri h seperti pembuatan pagar jalan raya maka kami kaum wanita selalu ikut serta membantu mereka jadi kami selalu bekerja sama dengan mereka.

Setelah kami melakukan penelitian di Manusela 1 hari, kami pun memberikan surat persetujuan penelitian untuk ditandatangani,

berhubung kepala negeri tidak berada di tempat maka sekretaris mengambil alih tandatangan. berdasarkan cerita masyarakat negeri Manusela, alangkah baiknya adi-adik lewat jalur hatumete, kondisi lapangan tidak terlalu ekstrim di bandingkan ade-ade lewat jalur Piliana, berdasarkan pertimbangan porter dan kita semua, maka jalur hatumetenlah yang menjadi pijakan kaki kita untuk kembali ke-negeri yaputih. Jarum jam menunjukkan angka 08.00. Jalur yang kami pilih untuk kembali melalui Negeri Hatutumeten, dalam perjalanan menuju puncak gunung Huale, tepat di Kem Inggris 05.00 kami bertemu dengan teman-teman dari Hatumete, yg pada kesempatan tersebut, akan melakukan kegiatan pengobatan di Manusela, Maraina dan Selumena, dan kebetulan mereka menginap di kem para mahasiswa antekpala, kita langsung membersihkan tempat di samping kem mereka untuk membuka dum-dum yang ada. Sebagian teman-teman ada yang sibuk untuk mencari kayu bakar ada juga yang membersihkan lokasi dum. Di sanalah kita menginap satu malam bersama mereka, pagi harinya mereka menuju Negeri Manusela dan kita menuju Hatumete, makan siang kita lakukan di samping sungai. Setelah selesai makan siang kita melakukan perjalanan lagi hingga pukul 05. 15 di Negeri Hatumete, kurang lebih 15 meter kegembiraan kita mulai meletus ketika melihat avansa yang bernomor flat DE 1190 AF berwarna putih sedang parkir di samping kiri jalan, dengan senang hati kami gembira, sebab selama satu minggu kita hanya berjalan-berjalan sampai-sampai jika kaki kita bisa berbicara, maka dia akan berkata, b nai mobil jua, seng kuat lai untuk jalan kenegeri yaputih.

Pkl 02.30 sore saya dengan teman-teman harus balik lebih awal ke ambon, sebab kami dengan Ibu Lela hendak menuju dusun Wanasa negeri Tehoru, untuk membicarakan mahasiwa IAIN Ambon yang nantinya akan Melaksanakan salah satu poin tridarma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Namun ada pertimbangan-pertimbangan yang harus di fikirkan pemerintah dusun wanasa tersebut, sambil mendengarkan arahan sekretaris dusun wanasa, untuk semetara kita di batasi waktu, maka kita langsung pamitan dari beliau, dan menuju kendaraan milik ibu lela, untuk melanjutkan perjalanan ke Ambon.



Porter Para Pemandu Jalan

Lampiran 1

A. PENDIDIKAN DALAM NEGERI MARAINA

Dalam Negeri Maraina terdapat satu pendidikan dasar;

1. SD Negeri 15 Maraina
2. Kepala sekolah
 - a. Salomi Rehena PGA
3. Wakasek
 - a. Tidak Ada
4. Guru Honor
 - a. Tidak ada
5. Guru PNS
 - a. Marinus Rinto Tomarubun
6. Guru Bantu
 - a. Pace Floywud Ilelapotoa
 - b. Anton Ilela
 - c. Dedi Rehena

B. JUMLAH SISWA SD MARAINA a.

Kelas satu memiliki 9 siswa b.

Kelas dua memiliki 10 siswa c.

Kelas tiga memiliki 9 siswa d.

Kelas empat memiliki 9 siswa e.

Kelas lima memiliki 7 siswa f.

Kelas enam memiliki 7 siswa

Jumlah keseluruhan siswa SD Negeri 15 Maraina sebanyak 51 siswa hasil wawancara dengan salah satu guru bantu.⁶

⁶ Pace Floywud Ilelapotoa, SD Negeri Maraina, (Rabu 08 Maret 2017)

C. EKONOMI MASYARAKAT

Rata-rata Ekonomi Masyarakat Maraina adalah hasil Bumi (SDA) terdapat dua jenis yaitu tanaman jangka panjang dan jangka pendek, tanaman jangka panjang seperti Coklat, cengkeh dan sedangkan jangka pendek seperti labu siam, kentang, wortel, bawang merah, kol, sawi dan lain lain.⁷

D. LETAK GEOGRAFI

1. Timur berbatasan dengan Negri Manusela
2. Utara berbatasan dengan Solea Negeri
3. Selatan berbatasan dengan Negeri Piliانا
4. Barat berbatasan dengan Dusun Selumena
5. Panjang Negeri 100 Persegi
6. Lebar Negeri 100 Persegi juga
7. Lorong panjang 3
8. Lorong Pendek 3
9. Jalan panjang
10. Sayaute
11. Nusa Tuni
12. Mur Kele
13. Lorong
14. Pasalisi
15. Sapmar (sapa Maraina)
16. Nusa Lilib

E. Hasil Wawancara dengan beberapa informan di Maraina;

1. Gayos Ropena
2. Yance llela

F. BUDAYA ATAU ADAT NEGERI MARAINA

1. Cakalele, diiringi dengan tifa atau gendang
2. Kahua (Maku-maku) diiringi dengan tifa sekaligus dengan kapata
3. Manari
4. Sasi Negeri
5. Sasi Gereja

⁷ Tomas Poliai .Maraina. (Rabu 08 maret 2017)

⁸ Yance llela. Maraina. (Kamis 09 maret 2017)

G. RUMAH ADAT MARAINA

Biasanya rumah adat akan di huni oleh marga llele dari lima marga yang ada di negeri maraina seperti;

1. Ilelapotoa
2. llela
3. Poliai
4. Rehena
5. Ropena

H. NEGERI MARAINA HISTORIS

Maraina diresmikan menjadi Negeri pada tanggal 6 Nopember 2010 Oleh Bupati Malteng Abdullah Tuasikal.

1. Raja Negeri Maraina
 - a. Piter llela
2. Sekertaris Negeri Maraina
 - a. Obet Rehena
3. Bendahara Negeri Maraina
 - a. Gayus Ropena
4. Pendeta Negeri Maraina
 - a. Haris Jahwadan ST. H

I. JUMLAH PENDUDUK NEGERI MARAINA

Terdapat 50 jumlah kepala keluarga di negeri Maraina dengan jumlah jiwa sebanyak 315 jiwa dari 50 kepala keluarga, jumlah laki laki secara keseluruhan anak-anak sampai dewasa 149 jiwa, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 166 jiwa.9

Kunjungan Pertama

Abdul Rifan Syarif

Negeri Yaputih

Di sebelah Selatan Seram pulau Ambon terdapat sebuah negeri bernama negeri yaputih, sungguh tak disangka, tepat di hari kamis 2 Maret 2017 dimana tempat kaki kami dipijakan di salah satu daerah yang bagi saya pribadi, adalah negeri yang baru pertama kali saya kunjungi.



Suasana keakraban tim



Salah satu Aktifitas Tim

Hmmm... kira-kira seperti apa tempat yang akan kami tuju??? Hayalan saya melalang buana tanpa tahu arah pasti yang akan disinggahi. kunjungan saya kedaerah tersebut dengan maksud melakukan penelitian. Tempat persinggahan kami di rumah ibu Hanissa Hatapayo. Perlu saya perkenalkan, ibu Hanisa adalah ibu RT 02, ibu 48 tahun ini hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar saja. Dan sekali lagi, agar terkesan tidak mengulang-ngulang, perlu saya kemukakan bahwa semua informan yang saya temui sebagian besar hanya tamatan SD.

Selain sibuk sebagai ibu rumah tangga, ibu-ibu di yaputih juga memiliki aktifitas lain yaitu membantu suami mereka di kebun.

Adapun tanaman pokok yang dijadikan mata pencaharian adalah coklat, singkong, kelapa, pala, cengkih dan umbi-umbian lainnya yang dianggap mampu menghidupi keluarga mereka. Sedangkan mengenai kehidupan keluarga mereka, menuturkan memiliki seorang suami yang sangat bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Menurut mereka kehidupan mereka sudah sangat bahagia dari sejak menikah hingga sekarang tidak pernah terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dibina oleh mereka.

Dari sekian informan yang saya temui di lokasi penelitian, ada salah satu informan yang membuat saya agak terkesan dengan peran beliau di negeri ini, yaitu ibu Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Nurul Yaqin, Ibu Huda Wailisa. Beliau merupakan pendiri dan sekaligus pengelola PAUD di negeri yaputih sejak tahun 2012. Ibu yang sudah berusia 47 tahun ini menyelesaikan Strata satu pada Sekolah Tinggi Agama Islam Said Perintah masohi.

Pekerjaan sehari-hari beliau adalah mengajar, mendidik dan membina anak usia dini, mulai dari umur 3-6 tahun. Adapun pelaksanaan wisuda pada PAUD ini dilaksanakan Satu Tahun sekali. Untuk masalah operasional harian, bulanan, maupun tahunan ibu Huda menggunakan dana pribadi dan iuran dari orang tua murid, tetapi sejak akhir tahun 2016 mulai ada perpanjangan tangan dari pemerintah Kabupaten Maluku Tengah sehingga untuk mengelola PAUD Nurul Yaqin bisa terbantuan. Keberadaan PAUD ini sangat penting sekali apalagi dengan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan setiap anak yang ingin masuk SD harus sudah memiliki ijazah PAUD atau TK.

Ibu Huda memiliki seorang suami yang bernama Jamaludin Wakano yang baru saja pensiun dari Tentara Nasional Indonesia pada bulan Februari 2017 ini. Kehidupan ibu Huda dalam berumah tangga sangat bahagia, sejak menikah hingga sekarang tidak pernah terjadi kekerasan dalam berumah tangga. Menurut ibu Huda berbagai macam aktivitas yang dilakoni sebagai seorang suami sudah sesuai dengan tugasnya yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, dan saya sebagai istrinya memasak, mencuci dan menyediakan makanan seperti halnya yang dilakukan oleh wanita lain (ibu rumah tangga). tutur ibu Huda.

Selain sibuk dalam mengurus urusan keluarga, ibu-ibu di negeri yaputih juga terlibat aktif dalam kegiatan negeri seperti kerja bakti sosial bersama, peringatan maulid nabi, isro' mi'roj dll. Beliau juga termasuk dalam organisasi PKH (Program Keluarga Harapan), PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan KUBE (Kelompok Usaha Bersama).

Pertemuan biasanya dilakukan saat ibu camat melakukan kunjungan ke daerah Yaputih atau saat pembagiaan uang PKH yang dilakukan tiga bulan sekali, namun belum ada kegiatan-kegiatan lain yang mampu mendorong kreativitas perempuan di negeri Yaputih, salah satu faktor penyebabnya karena peran dari ketua kelompok PKK maupun PKH belum maksimal.

Harapan kepada pemerintah agar negeri Yaputih dapat berkembang dengan baik yaitu lebih memperhatikan kaum perempuan terutama dalam hal memberikan pelatihan kepada ibu-ibu, karena sebenarnya mereka juga memiliki potensi hanya saja belum diberdayakan secara maksimal, apalagi terkait dengan potensi Alam tentunya sangat melimpah ruah, bahkan presiden pertama republik Indonesia mengatakan Seram adalah Sentral Ekonomi Rakyat Maluku.

Berikut ini adalah identitas para informan yang saya temui di lokasi saat melakukan wawancara dengan mereka. Adapun identitas nama mereka sengaja saya cantumkan dengan inisial;

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pend. Terakhir
1	<i>HH</i>	Perempuan	48	Ibu Rumah Tangga	SD
2	<i>HT</i>	Perempuan	28	Ibu Rumah Tangga	SD
3	<i>HW</i>	Perempuan	47	KEPSEK PAUD Nurul Yakin	S1 STAI-Said PERintah Masohi
4	<i>FT</i>	Perempuan	48	Ibu Rumah Tangga	SD
5	<i>NT</i>	Perempuan	30	Ibu Rumah Tangga	SD
6	<i>LT</i>	Perempuan	70	Ibu Rumah Tangga	SD
7	<i>RW</i>	Perempuan	48	Ibu Rumah Tangga	SD
8	<i>AW</i>	Perempuan	60	Ibu Rumah Tangga	SD
9	<i>MS</i>	Perempuan	58	Ibu Rumah Tangga	SD
10	<i>MT</i>	Perempuan	43	Ibu Rumah Tangga	SD

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pend. Terakhir
11	<i>ST</i>	Perempuan	40	Ibu Rumah Tangga	SD
12	<i>NM</i>	Perempuan	40	Ibu Rumah Tangga	SD
13	<i>MT</i>	Perempuan	35	Ibu Rumah Tangga	SD

Negeri Piliiana

Kondisi jalan menuju negeri Piliiana sangat tidak memungkinkan lagi untuk dilewati namun kita berusaha keras agar bisa sampai di negeri tersebut. Sesampainya kita di negeri Piliiana dengan sigap saya langsung pergi melakukan wawancara di salah satu rumah, namun sayangnya orang tersebut tidak ingin untuk diwawancarai. Pantang menyerah, saya menuju ke rumah yang lain, sesampainya disana saya disambut dengan baik oleh ibu bernama Lendi Hatumutwani yang berusia 30 Tahun.



Foto Bersama dengan Bapak Raja Piliiana

Sekalipun banyak pekerjaan di dapur yang saat itu sedang dilakukannya tersebut tetapi beliau sempat meluangkan waktu untuk diwawancarai bahkan sambil menggendong anak yang menangis. Ibu yang hanya dengan pendidikan sekolah dasar ini memiliki seorang suami yang bernama Jhon Romelas berusia 35 tahun mereka beragama Kristen protestan dan mulai menetap di negeri Piliiana sejak tahun 2000.

Untuk menghidupi keluarga, bapak Jhon selaku kepala rumah tangga bekerja di kebun yang banyak sekali hasil kebun yang biasa di jadikan kebutuhan hidup sehari-hari seperti singkong, pala, cengkih, coklat, dan umbi-umbian. Selain itu bapak John juga berprofesi sebagai bapak tukang di negeri Piliiana.

Dengan begitu banyaknya tugas sebagai orang tua dan agar mendapatkan hasil pekerjaan yang maksimal maka mereka membagi pekerjaan sesuai dengan jobnya masing-masing yaitu bapak pergi mencangkul, berkebun, dan merawat tanaman, sedangkan ibu mencuci, dan memasak di dapur dan sebagainya.

Keterlibatan ibu-ibu di Negeri piliana sangat berperan aktif dan mendukung kegiatan negeri seperti kerja bakti, gotong royong membangun Pastori, rapat dengan raja setempat. Menurut ibu Lendi selama menetap di piliana belum ada sosialisasi terkait dengan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan atau yang disebut dengan gender baik itu yang dilakukan *step by step* maupun dari pihak instansi/ perguruan tinggi. Dari segi pemerintah negeri, di negeri Piliana sudah lumayan bagus tetapi perlu dikembangkan terutama dalam memperhatikan suara perempuan karena selama ini sering terabaikan.

Pantang menyerah saya pun menuju ke tempat tinggal seorang pendeta di Pastorial. Hari itu sedang ramai mereka melakukan bakti bersama di halaman, ada yang mengangkat pasir, menyapu, dan memotong rumput. Ibu Tina selaku koordinator kegiatan tersebut menyambut baik kedatangan saya, menurut beliau mereka sedang membersihkan pastori. Karena pada tanggal 19 Maret 2017 nanti akan acara Persidangan Klasis yang dihadiri oleh pendeta-pendeta dari kota.

Koordinasi pemerintah negeri tersebut bisa dibilang baik karena sejauh ini banyak sekali bantuan-bantuan yang sudah tersalurkan seperti pembagian buku gratis, alat tulis, pelatihan membuat singkong kreatif, pelatihan bikin bubur untuk balita dari makanan tradisional dll. Ibu tina yang beragama Kristen protestan ini merupakan orang yang sangat taat dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya

Keterlibatan ibu-ibu di Negeri piliana sangat berperan aktif dan mendukung kegiatan negeri seperti kerja bakti, gotong royong membangun Pastori, rapat dengan raja setempat dll. Selain itu program PKK, PKH dan GSC (Gerakan Sehat Cerdas) sudah dirasakan oleh mereka. Menurut ibu Tina selama menetap di piliana belum ada sosialisasi terkait dengan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan atau yang disebut dengan gender baik itu yang dilakukan *step by step* maupun dari pihak instansi/ perguruan tinggi. Kehidupan disana sangat sederhana namun bahagia tanpa kekerasan dalam rumah tangga.

Menembus Tantangan

Zulfian



Suasana di Pagi Hari

Fajar perlahan-lahan mulai menghilang. Mentari mulai bersinar terang, langit bersih tanpa seculil awan pun yang ingin menghalangi matahari untuk menunjukkan ketundukannya kepada yang Maha Kuasa. Gunung Kayu Satu diselimuti oleh awan seakan gunung akan luluh lantah jika awan pergi. Tetesan-tetesan embun itu perlahan-lahan jatuh ke tanah meninggalkan

daun setelah semalaman bersenda gurau dengan dedaunan. Kicauan burung saling bersahutan dengan merdunya. Mereka bersorak penuh semangat seakan malam menyajikan *dessert* yang memabukan kepala mereka. Sehingga mereka terbang tanpa ada beban untuk mengejar kembali malam yang telah pergi.

“Sungguh Engkau Pencipta Yang Luar Biasa Ya Robb. Tidaklah ini terjadi secara kebetulan melainkan semua terjadi atas kehendak-Mu.” Kagumku.

Sesiap pagi yang mengganti malam. Perlengkapan telah dipersiapkan oleh Tim Napak Manusela dan Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta pihak LP2M yang dengan penuh kesabaran telah membantu tim kami untuk menyukseskan kegiatan Bakti Sosial.

Akhirnya, hari-hari yang dinanti pun tiba. Setelah dua bulan lamanya kami berusaha agar kegiatan Bakti Sosial Masyarakat Pedalaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon bekerjasama dengan Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Ambon, yang sejak awal pencarian dana Tim Napak Manusela hingga kurang lebih tiga minggu lamanya Tim Napak Manusela harus keluar masuk Instansi Pemerintah, Bank, PT. Gramedia, dan PT. Eiger. Untuk menunggu kepastian penggalangan

dana serta akomodasi pendukung untuk kegiatan Bakti Sosial Napak Manusela.

Datang, pulang, dan datang lagi begitu seterusnya. “Huuuft, walaupun terasa capek. Kami tetap bersabar menunggu kepastian,” kataku memotivasi diri. Karena berhubung Kepala Dinas atau General Manager PT. Eiger sedang pergi ke luar kota. Masalah-masalah lainnya, seperti anggaran yang tidak mencukupi untuk kegiatan Bakti Sosial Napak Manusela. Kosongnya anggaran kegiatan dari Jurusan dan juga Fakultas Tarbiyah. Karena dana yang kami dapatkan Rp. 1.000.000.- Dari bank BTN unit IAIN Ambon. Dan sedikit harapan dari hasil bazar baju Napak Manusela. Selain itu, Mobil yang membawa kami untuk kegiatan dari Kodam Pattimura yang kami mintai bantuan, tidak jadi mengantarkan kami karena ada agenda lain yang menegeri k. Juga teman kami Eko Puji Leksono yang mengurus surat-surat tidak bisa melanjutkan perjalanan karena kondisi kesehatannya yang tidak prima. Serta perlengkapan Tim Napak Manusela misalnya *carrier*, *dome*, matras dan lainnya untuk keperluan kami di gunung yang belum ada, sehari sebelum acara pelaksanaan baru kami dapati pinjaman dari Matepala Universitas Pattimura Ambon. Materi-materi tambahan untuk dilapangan sebagai senjata nantinya telah kami dapati. Alhamdulillah,,,,, dengan segala pujian yang tak terhingga kepada Sang Penguasa Alam Semesta karena atas rahmat dan hidayahnya sehingga kegiatan ini akhirnya dapat dilaksanakan.



Foto bersama setelah selesai upacara pelepasan

Tepatnya tanggal 02 Maret 2017 pukul 07.30 WIT. Di halaman Rektorat IAIN Ambon. Acara pembukaan Bakti Sosial dimulai. Semua Tim Napak Manusela dengan penuh antusias mengikuti acara pembukaan tersebut. Saya bersama enam orang dari jurusan PAI diantaranya adalah Abdul Manaf, Ismail, Sardi, Nuzul, Syukur, dan Samsul. satu dari Ekonomi Syariah yaitu Rifan, dan satu dari Jurnalistik yang sering kami sapa Bang Ejon yang setia dengan kameranya untuk mengambil setiap *moment* penting sebagai bahan dokumentasi kegiatan bakti sosial yang kami lakukan.

Sinar matahari pagi menerpa tubuh kami. Sehingga, kucuran keringat pun berjatuh dan menambah semangat kami untuk terus dan terus berdiri mendengarkan sambutan dari wakil rektor I Bapak Mohdar Yanlua yang mewakili Rektor IAIN Ambon sekaligus membuka acara Bakti Sosial Masyarakat Pedalaman Alifuru Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon bekerjasama dengan Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Ambon hingga selesai. Sebagai insan yang tak berdaya, dengan khidmatnya kami berdo'a bersama untuk mengharapkan perlindungan dari Allah. Agar setiap langkah yang kami lalui tidak terjadi sesuatu yang buruk. Sehingga kami bisa pulang kembali tanpa ada satu bagian dari jiwa kami yang hilang.

Waktu mulai menunjukkan pukul 09.00 WIT. Acara pembukaan pun selesai. Mobil Nyong Kuako telah menunggu kami. Mobil inilah yang menggantikan mobil truk Kodam Pattimura Ambon. Dengan biaya Rp. 200.000.- /Orang. Mobil ini mengantarkan kami sampai di Negeri Yaputih.

Mesin mobil Nyong Kuako rute Ambon-Tehoru yang mengantarkan kami telah berbunyi. "Bruuum. Bruum. Bruum." Satu-persatu tim Napak Manusela mulai naik ke dalam mobil. Semua barang-barang kami simpan di bagian belakang. Dan kami susun dengan rapih bersama dengan kondektur. Sehingga penumpang lain yang menuju ke Tehoru dan sekitarnya, tidak merasa risi dengan barang-barang kami. Dan dengan nyaman mereka bisa duduk dengan tenang untuk sampai di tempat tujuan nantinya.

"Ya Robb, mudahkanlah urusan kami Amin." Harapku.

Dua menit berselang mobil berhenti sejenak bang Ejon pun turun untuk take day pertama guna bahan dokumentasi kegiatan Tim Napak Manusela di jembatan dekat gapura kampus.

“Bruuuuummm”. mobil pun melanjutkan perjalanan menuju pelabuhan Ferry di Negeri Liang untuk menuju ke negeri Negeri Yaputih.

“Selamat tinggal bantal tidurku. Selamat tinggal rasa nyaman. Aku pergi sejenak untuk sedikit ilmu yang menantiku di sana, agar menjadi bekalku kelak.” Kepala berbisik.

Yaputih, Piliانا, Maraina, Manusela. *I'm Coming*. “Dengan menggebu-gebu kalimat itu kuteriakkan. Dan bibirku seketika berubah menyerupai bulan sabit.” Aku, bahagia.

Satu jam lamanya mobil melaju, kami pun sampai di pelabuhan ferry Liang. Sampai di pelabuhan kami menunggu kapal feri yang belum berlabuh di dermaga pelabuhan Liang. 15 menit berselang kapal feri datang dan kami mulai naik ke dalam feri. Dua menit lamanya menunggu mobil dan motor diangkat ke dalam feri. Pukul 11.32 WIT, kapal mulai berangkat meninggalkan pelabuhan Liang menuju pelabuhan Waipirit kami naik ke bagian atas kapal dan melihat pulau Seram. Pukul 13.18 WIT kapal berlabuh di pelabuhan Waipirit dan langsung menuju ke Negeri Yaputih. Kami melewati jembatan-jembatan yang sangat banyak. Melihat sungai-sungai yang sangat banyak. Kemudian karena tubuhku mulai kelelahan aku mulai mengantuk dan tertidur. Sesampainya di Liang Awaia mobil berhenti dan mereka membangunkanku untuk makan siang di warung. Ternyata biaya transportasi itu sudah termasuk dengan jatah makan penumpang untuk satu kali jalan. Setengah jam berlalu, kami melanjutkan perjalanan menuju Yaputih. Sampai di Masohi mobil berhenti untuk mengantri di pom bensin untuk mengisi bensin. Aku turun bersama bang Manaf, bang Sardi, Syukur, bang Ismail untuk foto bersama. Delapan menit berlalu mobil kembali melaju menuju Negeri Yaputih. Melewati gunung, tanjung dan disuguhi dengan pemandangan laut yang begitu dekat. Serta jembatan Kawanua yang sangat panjang, karena lebar sungai Kawanua yang hampir tiga kali lapangan sepak bola. Pukul 19.30 WIT, mobil berhenti untuk menunggu ibu Nurlaila beserta rombongan yang sudah tertinggal jauh di belakang kami. 19.35 WIT kami kembali bergerak menuju ke Negeri

Yaputih karena ibu Nurlaila telah datang dan mengikuti kami dari belakang. Pukul 20.15 WIT. Akhirnya, setelah melakukan perjalanan selama delapan jam dan duduk di mobil sampai lutut, pinggang serta pinggul kami kram. Kami tiba di Negeri Yaputih di pos I yang pada kesempatan itu di kediaman bang Sardi. Kami disambut dengan hangat di sana. Minuman, gorengan singkong dan ubi jalar dihidangkan di atas meja dan kami mulai mencicipi makanan tersebut. Sambil melakukan perbincangan hangat dengan keluarga bang Sardi.

Perbincangan itu harus dihentikan karena makan malam yang sudah disajikan oleh ibunda Anisa Hayoto ibu dari bang Sardi. Selesai makan, ibu lela dan teman-teman bergegas menuju ke rumah bang Alfian Sangadji untuk menginap di sana. Sedangkan Samsul, Rifan, dan Syukur pergi ke rumah bang Nuzul sekaligus menginap di rumahnya. Sementara saya, bang Manaf, dan bang Sardi bercerita dengan ayahanda Muhammad Hatapayo di ruang tengah, bercerita tentang budaya daerah setempat dan sedikit menyinggung Negeri Maraina dan Manusela yang akan kami tuju nantinya.

Waktu menunjukkan pukul 01.30 WIT, kami mulai menghentikan perbincangan kami karena rasa kantuk yang tidak bisa lagi ditahan. Aku mulai berjalan menuju ke kamar untuk tidur.



Suasana Makan Siang Bersama

Keesokan harinya, pada tanggal 03 Maret 2017. Jam 08.10 WIT, semua Tim Napak Manusela berjalan menuju pantai untuk melihat panorama pantai Negeri Yaputih. Melihat keindahan teluk Teluti ketika disinari oleh mentari pagi. Kemudian kami mendapatkan materi ke empat dari bapak Yaken dari Matepala Universitas Pattimura Ambon pelajaran kompas dan kalibrasi GPS, sampai pukul 08.23 WIT. Kemudian kami berjalan menuju ke rumah bapak Raja Ne-

geri Yaputih untuk melaporkan kedatangan kami. Sesampainya di sana bapak raja sedang keluar sehingga kami kembali pulang ke rumah.

Pukul 11.00 WIT kami bersiap-siap membersihkan diri untuk pergi ke Masjid untuk sholat jum'at. Siang berganti malam, setelah selesai makan malam. Pada pukul 21.00 WIT, delapan menit berlalu kami briefing bersama membahas pembagian *timework*, *job position* dan cara mempacking barang-barang yang baik yang dipimpin oleh ca Gres sesuai dengan instruksi dari ibu Nurlaila. Selanjutnya kami mempacking barang-barang kami untuk perlengkapan menaiki gunung. Setelah selesai, aku dan bang Nuzul mendapat tugas untuk mengecek *handy Talking* (HT) bersama bang Sam. Bang Sam di rumah, saya di pinggir Masjid dan sedangkan bang Nuzul di ujung jembatan Waifufune. Pengecekan selesai kami pulang ke rumah. Pukul 23.00 WIT, kami harus tidur semuanya agar kondisi badan kami segar ketika bangun nantinya dan kami tidak mengantuk untuk melakukan perjalanan menuju Negeri Piliana.

Tanggal 04 Maret 2017 kami mulai berangkat menuju Negeri Piliana. Kami dibagi menjadi dua regu. Regu pertama berangkat jam 13.57 WIT, sedangkan kami, regu kedua berangkat jam 14.47 WIT. Kami melewati jalan berlubang dan menanjak sepanjang 50 meter jauhnya. Beberapa kali kepalaku tersandung atap mobil karena jalan benar-benar rusak parah, kami seperti menaiki perahu dan ombak datang menerjang kami. Kemudian melewati jembatan Ninipala yang sementara dibangun. Akhirnya, pukul 15.15 kami tiba di Negeri Piliana.

Negeri Maraina



Aktifitas siswa ke sekolah

“Dong pi di sekolah par bagi buku dari tadi pagi,” ujar perempuan itu dengan nada lembut. Sambil sendang menggoreng singkong dan keladi. “Omi namanya. Kami sering menyapanya dengan caca Omi” Perempuan yang periang dengan rambut gelombang.

Perempuan itu yang sejak kami tiba di Negeri Maraina, kemarin sore pada tanggal 07 Maret 2017. Membantu kami saat tenggorokan mengeluh kekeringan dan perut kami yang merintih ingin seenggok makanan. Dia pun datang mendamaikannya.

"Silahkan, dong minum dolo kapa, jang sampe akang dingin." Katanya bersama Usi Martina sambil menaruh kopi dan dua piring gorengan singkong dan keladi. Pertama kali kami tiba di Negeri Maraina. Tepatnya di rumah Bapak Raja Maraina dan semua tim Napak Manusela mencicipi hidangan yang di sediakan oleh mereka. Dengan sekuat tenaga aku terbangun dari tempat tidurku. Tepatnya di dapur. "Aaagh kenapa semua badan ku sakit?" dengan napas terengah-engah aku bangkit dan pertanyaan itu terbesit di kepalaku.



Negeri Maraina



Negeri Maraina

Karena suhu yang sangat dingin di Negeri Maraina pada waktu malam yang mencapai sekitar 15^o Celcius. Aku kedinginan semalaman dan duduk di depan perapian bersama bapak Enos dan Syukur serta Samsul. Pukul 22.00 WIT Mereka mulai tertidur pulas karena kelelahan. Sementara, Aku masih duduk di depan perapian. Telapak kakiku, Aku hadapkan pada api dan berharap dingin ini menghilang sampai aku tertidur. Tetapi yang terjadi, Badanku mulai menggigil. Seluruh tubuhku bergetar. Dingin itu kurasakan sampai pada urat sarafku. Ingin rasanya aku berteriak agar teman-teman Napak Manusela menolongku. Tetapi, tubuh ini terasa sangat lemah hingga untuk teriak pun aku tak kuasa. Aku mulai mengalami demam tinggi. Dan sampai pagi pun masih aku rasakan.

"Sepertinya aku terkena hipotermia." Pikirku dengan penuh ketakutan.

“Ya Robb Penguasa Alam Semesta Kuatkan hambamu yang lemah ini.” Dengan segala kerendahanku aku berharap pada-Nya.

Karena tiga hari perjalanan dan menginap di hutan selama dua malam di Gunung Hauharonoe dan Liang Pipileina. Tim Napak Manusela menuruni gunung dengan kemiringan sekitar 70°. Batu-batuan yang terjal nan tajam. Tiba-tiba petir datang menyambar memecahkan langit. Hujan turun dengan derasnya. Suara halilintar saling bersahutan seakan merasa terusik dengan kedatangan kami ketika menuruni gunung Tongka-Tongka. Medan jalan yang licin. Tanah yang berlumpur sehingga kakiku masuk ke dalam tanah. Lalu sepatu yang aku kenakan tak mampu lagi menemaniku disebabkan oleh hujan yang deras yang datang mengusik kami tadi. Lalu membuat jalan yang kami lalui semakin licin. Sehingga membuatku Jatuh terus terjatuh dan jatuh lagi selama beberapa kali. Seluruh tubuhku kesakitan, capek, lemah, dan sangat letih. Tulang lututku seperti keluar dari persembunyiannya dan berteriak, “tolong aku “masukan” aku lagi agar kepedihan ini meredah.” Keluhnya.



Kondisi Cedera Lutut

“Oh, malangnya engkau wahai lututku,” Itulah yang aku rasakan. Ditambah lagi kakiku penuh dengan luka goresan dan tertusuk oleh ranting kayu serta duri re-rumputan yang bersebaran di jalan yang kami lalui. Ingin rasanya aku istirahat sejenak. Namun, kondisi ini tidak memungkinkan. Karena gelap

yang segera menghampiri kami. Dan juga banyaknya ¹⁰ panah-panah di jalan yang Tim Napak Manusela lalui. Hingga akhirnya kusemangati pikiranku untuk bangkit lagi. Dan suara-suara itu terus membisikku dan berkata.

“Bangkitlah, dan terus maju mereka menunggu kedatanganmu.” Perasaanku memotivasi untuk menembus tantangan ini.

Ingatku pada peristiwa yang mendebarkan hatiku ketika Tim Napak Manusela melewati gunung Tongka-Tongka menuju ke Liang Pipileina sembari kupijati kakiku dengan minyak kayu putih.

¹⁰ Perangkap yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk menangkap rusa, babi, dan binatang lainnya. Yang cara kerjanya ketika rusa melewati perangkap tersebut maka panah akan keluar dan mengenai tubuhnya.

Selang beberapa waktu kemudian. Tim Napak Manusela pun pulang dari sekolah SD Negeri 15 Maraina. Mereka mulai menceritakan kegiatan yang mereka lakukan di sekolah. Bercanda-tawa dengan anak-anak. Serta mengajar anak-anak sekolah di kelasnya masing-masing.

“Huuuuf, aku hanya meratapi sakitku sementara mereka telah berjumpa dengan masyarakat dan anak-anak Maraina. Merasakan keresahan-keresahan mereka selama tinggal di Maraina.” Sesalku karena tak bisa berjalan dengan tim Napak Manusela.

Denting waktu terus berjalan. Aroma tumisan tercium sudah. Makanan sudah tersusun di atas lantai beserta piring dan gelas. Semua tim Napak Manusela makan bersama. Seperti semalam, makanan pada waktu siang yang kami makan adalah Kasbi rebus, kaladi rebus, dan ditemani oleh sayur daun Labu Siam. Serta pisang batu yang telah saya bakar. Ini kali ke dua kami makan. Dan saya memakan daun Labu siam yang tak pernah saya makan di Ambon.

“Huuuum, masih terasa lezat.” Pujiku dengan masakan yang dibuat oleh caca Omi beserta Syukur.

Kami semua makan dengan lahapnya. Setelah selesai makan siang sebagian teman-teman Napak Manusela tidur siang yaitu Manaf dan Sardi. Karena capek setelah seharian berjalan di sekolah, untuk membagi buku yang kami bawa, mengelilingi Negeri Maraina dan juga, sebagian tim telah mewawancarai masyarakat yakni Syukur dan Bang Nuzul. Sementara, Samsul, Bang Ejon, Ismail bersama Bapak Sam dan Bapak Enos menikmati angin sepoi-sepoi di bagian teras rumah. Sambil bersenda gurau dengan menghisap rokok Amor lalu tertawa terbahak-bahak. Untuk melepaskan penat. Sementara saya masih duduk dengan ca Gres dan bang Usop. Menghabiskan makanan kami.

Piring dan gelas kotor sudah tergeletak di tempat pencucian. Bunyi air minum yang masuk ke dalam tenggorokan terdengar jelas. Ca Gres datang menghampiriku. Dan bertanya.

“Ose masih rasa dingin deng nyilu di ose pung luka lai kah?” tanya ca Gres dengan wajah iba.

“Iya, ca Gres tapi seng talalu kayak tadi malam, Ini, minum obat dolo supaya akang bae,” ujar ca gres. Sambil menyedorkan beberapa pil penurun panas dan anti nyeri untuk aku minum.

Aku pun meminum obatnya. Setelah obatnya aku minum, Bang Usop datang dari arah ruang tamu dan berjalan menuju arahku lalu memberiku kantung plastik putih yang berisi kapas dan cairan antiseptik.



Grace (Anggota Tim Perjalanan)

“Zul, taru akang deng ini lai supaya luka seng infeksi deng akang capat sembuh.” Katanya sambil memberiku kantung tersebut. Untuk aku olesi di telapak kakiku serta tanganku yang tersobek oleh ranting kayu dan duri. Sembari memotivasiku agar tetap kuat.

Aku pun duduk dengan tenang dan mulai mengolesi antiseptik tersebut keseluruhan telapak kakiku, betis dan telapak tanganku. Setelah selesai, perasaan ngantuk mulai datang menghampirku. Jaket kembali

kukenakan. Api di perapian masih semangat menyala. Aku pun tertidur sambil kakiku kuhadapkan lagi pada api karena perasaan yang dingin yang masih menghantuiku. Untungnya, demamnya tak kurasakan lagi seperti semalam.

Waktu menunjukkan pukul 17.00 WIT, aku terbangun dari tidurku. Aku berjalan menuju ke ruang tamu tempat kami menaruh barang-barang kami. Perlahan-lahan aku membuka *carrier* untuk mengambil sabun dan sikat gigi dari dalam *carrier*. Kemudian Aku menuju ke kamar mandi. Dan mulai menyikat gigi. Kemudian kubasuh wajahku dengan air. Lalu gelembung-gelembung busa pun memenuhi wajahku. Aku kembali membasuh wajahku untuk menghilangkan gelembung-gelembung sabun tersebut agar wajah yang kusut ini kembali bersinar.

“Aaaagh, dinginnya tapi lumayan segarr.” Keluhku setelah beberapa hari di gunung tidak membersihkan tubuhku.

Aku keluar dari kamar mandi menuju ke teras rumah bergabung dengan teman-teman Napak Manusela yang sedang berbincang-bincang dengan masyarakat Maraina. Bercerita tentang kehidupan masyarakat Maraina. Kami semua larut dalam kehangatan hingga sore pergi dan malu untuk berpamitan. Karena takut mengganggu

kehangatan yang terjadi pada saat itu. Malam pun datang, satu persatu mereka pulang ke rumah mereka masing-masing dan kami masuk ke dalam rumah.

Suara Jangkrik mulai terdengar. Mereka mulai asik mengadu dengan malam. Karena, malam yang pergi, dan begitu lama datang. Tanpa memberikan pilihan untuk mereka. Untuk tetap menunggu malam atau pergi mencari malam-malam yang lain. "Protes si Jangkrik dengan perasaan yang begitu kesal."

Lampu pelita¹¹ mulai dinyalakan. Yang bersinar di bagian atas dinding. Cahayanya menerangi sekelilingnya. Menerangi ca Omi yang sedang memasak di dapur agar masakan tidak hangus dan matang merata. Untuk mengganti lampu listrik yang tidak menyala. Karena stok solar yang habis, sehingga mesin genset tidak dinyalakan.

"Usi barang kanapa lampu di sini seng manyala?" tanyaku dengan penuh penasaran kepada Usi Martina yang kebetulan datang menemani ca Omi bersama mama Mada, ibu dari ca Omi yang sedang memasak di dapur.

"Barang solar ada sementara abis ini ade. Baru dong balum pi par bali akang. Jadi memang lampu seng manyala di sini." Jawab Usi Martina.

"Lalu kapan dong pi par bali solar Usi ?" tanyaku lagi.

"Kurang tau lai ade, barang di sini kalu dong pi bali solar itu seng tentu lai jadi selama dong balum pi bali solar katong di Maraina pake lampu pelita dolo."

"Ooo, iya Usi." Katakaku tertarik dengan cerita Usi Martina.

"Katong di Maraina dolo dapa bantuan aki dari pemerintah ade, tapi akang pake kontrak. Jadi pas kontrak abis katong seng pake aki lai padahal katong paleng butuh lampu par katong pung kegiatan malam-malam ade." Jawabnya kembali melanjutkan percakapan dengan mata berkaca-kaca.

Makanan telah matang. Piring di lantai telah menunggu kami untuk terisi dengan makanan. Kami menghentikan sejenak percakapan kami untuk makan bersama. Setelah selesai makan bersama. Usi Martina berpamitan untuk pulang ke rumahnya. Dan Samsul meminta izin untuk mewawancarai Usi Martina di keesokan hari. Tanpa penolakan Usi Martina setuju dengan permintaan Samsul.

¹¹ Lampu dengan bahan bakar minyak.

Dengan catatan harus pagi karena Usi Martina akan pergi ke kebun untuk pukul Sagu. Karena jika kesiangan, maka penghasilan pun berkurang.

Mulutku terus menerus menguap. Pedoman wawancara yang aku tulis ulang karena basah waktu di guyur hujan deras kemarin sudah selesai aku tulis bersama Samsul. Persiapan untuk wawancara sudah dipersiapkan.

“Tamang, besok ose siap par wawancara to ?” Tanyanya dengan penuh perasaan bimbang. Karena melihat kondisi tubuhku yang belum sehat maksimal.

“Pokoknya siap seng siap besok katong jalan tamang. Ini tanggungjawab, beta seng mau bikin susah tim.” Jawabku meyakinkannya.

“Mantap tamang tetap semangat,” katanya sambil mengancungkan jempolnya.

Malam semakin larut, kami pun mulai mengambil jaket dan kaos kaki untuk mengurangi rasa dingin. Agar kami tidur dengan nyenyak sehingga kegiatan wawancara besok pagi berjalan dengan lancar. Kami pun mulai menutup mata, dan menanti pagi datang menjemput.

Suara minyak goreng di wajan sedang berbunyi. Aroma gorengan singkong dan pisang batu goreng menari-nari di atas hidungku dan memanggil-manggilku. Sehingga, membuatku terbangun dari tidur. Aku bangkit dari tempatku tidur menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, mencicipi kopi dan gorengan yang dibuat mama Mada dan ca Omi.

Bunyi atap rumah seperti dilempari dengan kerikil-kerikil kecil bertanda hujan rintik-rintik sedang mengguyur Negeri Maraina pada pagi itu. Tanggal 09 Maret 2017, pukul 07.00 WIT kami mulai memutuskan untuk pergi wawancara pertama ke rumah Usi Martina karena telah janji dengan beliau semalam. Aku bersama Samsul dan bang Ejon bergegas untuk pergi ke kediaman Usi Martina yang berhadapan dengan rumah Bapak Raja. Walaupun, kondisi tubuhku tidak seoptimal waktu kami tiba di Negeri Yaputi. Untungnya, tak separah seperti kemarin saat gejala hipotermia mengusikku. Kami tetap semangat untuk melanjutkan tugas kami yang harus kami selesaikan.

Sesampainya di rumah Usi Martina, beliau sedang membersihkan dan merapikan rumah beliau.

"Mare, dong maso. Maaf jua, rumah ini akang masi talamburang." Katanya mempersilahkan kami.

Kami pun bersama-sama masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu. Usi Martina mulai duduk setelah menaruh sapu di dapur. Kami mulai mewawancarai Usi Martina.

"Maaf jua Usi, su ganggu Usi pung waktu lai," kataku membuka perbincangan sambil membuka lembaran pedoman wawancara kami.

"Seng apa-apa ade," Kata Usi melanjutkan.

Bang Ejon mulai mengeluarkan kameranya untuk bahan dokumentasi kegiatan wawancara. Sementara Samsul siap dengan penanya untuk menulis pembicaraan Usi Martina.

"Usi dong santai saja, jawab sesuai yang Usi rasa saja." Kataku "Iya, ade.

"Katong mulai deng Usi pung nama, umur, jabatan di Negeri Maraina deng asal daerah dolo jua,"Kataku.

"Usi pung nama Martina llelapotoa. Skarang Usi umur 39 tahun. Kalu di Gereja Usi jadi anggota Majelis Jemaat Gereja, lalu Usi juga jadi anggota komite sekolah. Usi dari kacil su tinggal di Maraina. Jawabnya.

Usi Martina

Usi Martina nama lengkapnya, Martina llelapotoa. Perempuan yang ditinggal mati suaminya ini. Memiliki dua orang anak perempuan yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Wahai. Karena, SMP yang belum ada di Negeri Maraina. Sekarang beliau berumur 39 tahun. Dan sedang menjabat menjadi anggota Majelis Gereja Beteden Protestan dan anggota Komite Sekolah SDN 15 Maraina. Perempuan asli Negeri Maraina ini. Sejak lahir 1978 telah menetap di Maraina sampai sekarang. Beliau hanya lulus sekolah SD. Arti gender menurut beliau adalah laki-laki dan perempuan sama-sama penting dalam bekerja. Beliau sangat senang dengan kebudayaan di Negeri Maraina karena menurut beliau budaya di sini sangat bagus misalnya seperti cakalele dan kahua yang perempuan semua menari dengan kompak dan kemudian diikuti oleh anak-anak hingga mereka semua menari bersama. Mereka semua larut dalam suasana kebahagiaan yang menggembarakan. Terhadap kaum laki-laki

Usi Martina mengatakan bahwa kaum laki-laki itu baik, kuat, cepat emosi, dan dalam memutuskan sesuatu kadang-kadang kaum laki-laki itu tidak konsisten. Dan jika perempuan diposisikan sama seperti laki-laki Usi Martina dengan menggebu-gebu menyatakan sangat setuju karena bagi beliau tidak ada perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan Negeri Maraina terhadap kesetaraan gender pun sama dalam kerja sehari-hari tidak ada larangan untuk perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki dan begitu pun sebaliknya tidak ada larangan untuk laki-laki melakukan pekerjaan perempuan. Hanya saja, jika perempuan menduduki jabatan sebagai Raja ada saja faktor penghambatnya misalnya, urusan perempuan yang begitu banyak, kemampuan perempuan yang terbatas, dan juga pendidikan perempuan yang masih rendah. Sehingga, perempuan belum bisa menduduki jabatan sebagai Raja. Olehnya karena itu, tidak ada faktor apapun yang mendukung perempuan untuk menjadi raja. Perempuan hanya fokus untuk mendukung program-program Negeri. Walaupun demikian, dalam pengambilan keputusan setiap musyawarah Negeri pendapat-pendapat perempuan sangat diperhatikan dan didengar misalnya dalam ketaatan beribadah di Gereja, jika perempuan mengusulkan suatu gagasan pendapat perempuan juga dipertimbangkan sebelum bapak Raja memutuskan sesuatu hal. Dalam kegiatan-kegiatan Negeri peran perempuan yang sering dilakukan adalah melayani peserta lomba dengan membuat minuman dan memasak dalam rangka HUT Gerejawi perempuan. Dalam kegiatan PKK perempuan menanam kacang, kentang, bawang merah, dan wortel. Soal jenis kelamin untuk menduduki jabatan Pemerintahan dalam Negeri laki-laki selalu yang diprioritaskan untuk menduduki jabatan tersebut. Karena faktor penghambat yang telah beliau katakan di awal. Pendapat beliau tentang bapak raja Maraina, beliau mengatakan bahwa sejauh ini yang beliau rasakan selama Bapak Raja Piter Ilela memimpin sangat baik, dalam melakukan pelayanan semua pejabat bekerja sama dengan baik, tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Dan yang terpenting adalah bapak Raja selalu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dan selama Bapak raja memimpin sudah mengedepankan kesetaraan gender seperti melibatkan perempuan di PKK, HUT Gerejawi, dan program pembangunan Negeri. Perempuan bekerja

bersama laki-laki. Dalam beberapa hal peran perempuan sebenarnya sudah optimal, namun dalam hal pemasaran produk dari PKK belum optimal karena laki-laki dan perempuan saling bergantian untuk pemasaran karena jarak yang sangat jauh dalam pemasaran. Agar kesetaraan gender tetap berjalan secara proporsional Usi Martina mengatakan bahwa perempuan harus bekerja dengan baik dan serius dalam membangun Negeri. ketika saya menanyakan tentang sosialisasi gender di Negeri Maraina menurut beliau, Selama ini yang datang dari pemerintah Kecamatan hanya sosialisasi untuk PKK. Tapi untuk membicarakan laki-laki dan perempuan sama dalam urusan kerja belum ada. Tentang kebijakan atau peraturan yang mencerminkan kesetaraan gender dalam pembangunan negeri. Menurut beliau ada dan biasanya kalau ada program misalnya pembersihan lingkungan bapak Raja langsung menentukan pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki untuk bekerja sama.

Pertanyaan telah dihabiskan. Kami mengucapkan terima kasih kepada beliau atas kerjasama dari beliau dan langsung bersalam-salaman. Sangat menarik setiap penjelasan yang beliau sampaikan ingin rasanya kami menambah pertanyaan. Namun, beliau akan pergi ke kebun untuk memukul sagu untuk kebutuhan hidup beliau. Walaupun dengan kondisi tubuhku yang belum stabil namun, semua berlangsung dengan lancar.

Kami mulai pulang ke rumah untuk melanjutkan wawancara dengan Ca Omi. Sesampainya di rumah ca Omi masih asik menggoreng sisa singkong dan pisang batu yang telah direndam. Bersama mama Mada. Dan bersamaan dengan itu Usi Kalasina Ilelapotoa datang membawa keladi. Untuk makanan tim Napak Manusela.



Aktifitas Wawancara dengan informan

Kami duduk sejenak dan mulai meminta izin untuk mewancarai ca Omi, mama Mada, dan Usi Kalasina. Saya mulai dengan mewancarai ca omi dan usi Kalasina, pada-saat itu watu menunjukkan pukul 08.25 WIT. Sedangkan Samsul mewawancarai mama Mada. Sambil menggoreng, wawancara pun dimulai. ca Omi menjawab satu demi satu pertanyaan yang kami ajukan. Dan juga ditambahkan oleh Usi Kalasina.

Ca Omi dan Usi Kalasina

Nama lengkapnya Omi Ilepasota. Sekarang dia berumur 21 tahun. Di Maraina dia tidak mempunyai jabatan tertentu. Perempuan asli Negeri Maraina ini. Sejak lahir 1996 telah menetap di Maraina sampai sekarang. Dia menjalani sekolah sampai di bangku SD saja. Dia pernah bekerja sebagai karyawan perusahaan kelapa sawit di Wahai. Sedangkan, Usi Kalasina.

Nama lengkapnya Kalasina Rehena. Fam bujang beliau adalah Ilepasota. Sekarang beliau berumur 39 tahun. Di Maraina beliau menjabat sebagai bendahara KUBE. Dan ketua Pokya Majlis Jemaat perempuan yang mengatur urusan dalam Negeri. Sejak lahir 1978 beliau telah menetap di Maraina. Sekolahnya hanya sampai di bangku SD juga. Arti gender menurut mereka adalah laki-laki dan perempuan harus bekerja sama, tidak boleh saling sikut menyikut. Laki-laki dan perempuan harus bekerja sama. dan juga "bekerja secara seimbang." Ujar Usi Kalasina menambahkan. Mereka sangat senang dengan kebudayaan di Negeri Maraina karena menurut mereka kebudayaan di sini sangat baik dan juga bagus misalnya seperti cakalele dan kahua yang perempuan semua menari dengan kompak dan kemudian diikuti oleh anak-anak sampai orang tua hingga mereka semua menari bersama "dan juga sambil makan siri pinang." Usi Kalasina kembali menambahkan. Mereka semua larut dalam suasana kebahagiaan yang menggembirakan. Terhadap kaum laki-laki mereka mengatakan bahwa kaum laki-laki itu baik, kuat, saling membantu, pekerja keras. "kalau sudah naik pitan laki-laki itu sangat emosional." Kata usi Kalasina sambil tersenyum. Dan jika perempuan diposisikan sama seperti laki-laki mereka menyatakan setuju. "Saya juga sangat setuju." Kata Usi Kalasina. Pandangan Negeri Maraina terhadap kesetaraan gender pun sama seperti yang dikatakan Usi Martina bahwa dalam

kerja sehari-hari tidak ada larangan untuk perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki dan begitu pun sebaliknya tidak ada larangan untuk laki-laki melakukan pekerjaan perempuan. Jika perempuan ingin menduduki jabatan sebagai Raja tidak ada pengambatnya, yang penting memiliki pendidikan yang tinggi, "tanggungjawab, dan memiliki wawasan berpikir yang luas." Kata Usi Kalasina. Olehnya karena itu, perempuan bisa menjadi raja. kata mereka bersamaan. Dan juga dengan didukung oleh faktor turunan, perempuan bisa menjadi raja," Usi Kalasina menambahkan. Dalam pengambilan keputusan setiap musyawarah Negeri kata mereka pendapat-pendapat perempuan sangat diperhatikan dan didengar. Dalam kegiatan-kegiatan Negeri peran perempuan yang sering dilakukan adalah membersihkan lingkungan, membuat minuman, dan memasak. Dalam kegiatan PKK perempuan menanam kacang, kentang, bawang merah, dan wortel. Soal jenis kelamin untuk menduduki jabatan Pemerintahan dalam Negeri laki-laki selalu yang diprioritaskan untuk menduduki jabatan tersebut. Mereka mengatakan bahwa sejauh ini yang dirasakan selama Bapak Raja Piter llela memimpin sangat baik, dalam melakukan pelayanan semua pejabat bekerja sama dengan baik, tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Beliau juga dalam bekerja sesuai dengan program yang direncanakan. Dan yang terpenting adalah bapak Raja selalu menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dan selama Bapak raja memimpin sudah mengedepankan kesetaraan gender seperti melibatkan perempuan di acara-acara adat, PKK, HUT Gerejawi, dan program pembangun Negeri. Perempuan bekerja bersama dengan laki-laki. Dalam beberapa hal peran perempuan sebenarnya sudah optimal karena sudah bekerja sesuai dengan intruksi dari bapak Raja. Agar kesetaraan gender tetap berjalan secara proporsional mereka mengatakan bahwa perempuan harus saling mendukung. ketika saya menanyakan tentang sosialisasi gender di Negeri Maraina menurut mereka, sama seperti yang saya dapatkan dari Usi Martina. Selama ini yang datang dari pemerintah Kecamatan hanya sosialisasi untuk PKK, KUBE, dan kader-kader kesehatan. Tapi untuk membicarakan laki-laki dan perempuan sama dalam urusan kerja belum ada. Upaya yang mereka lakukan untuk ikut dalam pembangunan negeri adalah saling mendukung dengan ibu-ibu untuk bercocok tanam sedangkan menurut Usi Kalasina adalah

mengatur ibu-ibu untuk kerja bakti. Tentang kebijakan atau peraturan yang mencerminkan kesetaraan gender dalam pembangunan negeri. Menurut mereka ada dan biasanya sesuai dengan instruksi dari bapak raja.

Kami wawancara sambil makan gorengan yang dibuat oleh ca Omi. Setelah tujuh menit lamanya bercakap-cakap. Kami pun mulai berdiri meminta izin kepada mereka untuk melanjutkan perjalanan mengelilingi Maraina untuk mencari responden yang lain. Kami berjalan masuk satu rumah ke rumah yang lain ternyata mereka sudah diwawancarai oleh Tim Napak Manusela yang lain. Kami pun kembali pulang ke rumah. Sesampainya, di rumah kami duduk di teras rumah untuk menghilangkan penat. Setelah beberapa lama berjalan mengelilingi Negeri Maraina.

Waktu menunjukkan pukul 01.40 WIT. Kami makan siang bersama. Makan siang telah selesai. Piring kotor dan sisa makanan telah kami bereskan. Satu persatu Tim Napak Manusela mulai mengemas barang-barang perlengkapan untuk melanjutkan perjalanan terakhir kami ke Negeri Manusela. Setelah, barang selesai *dipacking*. Mereka mulai berkumpul di teras rumah. Sementara, aku pergi ke dapur untuk menulis beberapa bahasa Maraina yang aku mintai tanya dari mama Mada, dan ca Omi, selang beberapa menit usi Martina datang ternyata beliau telah pulang dari kebun. Dan ketika aku berkata,

“Usi su pulang ka ? beta kira Usi dong pukul sagu sampe sore,” kataku.

“Tadinya mau pulang sore ade, cuman Usi seng mau dong pi dari Maraina baru seng ada Usi.” Jawabnya.

Aku sangat terharu dengan apa yang dikatakan oleh usi Martina. Tidak disangka akhlak dan sikap yang baik yang kami tunjukkan sejak awal kami datang ternyata bisa membuat masyarakat Maraina menjadi senang dengan kami.

Aku kembali melanjutkan menulis bahasa Maraina. Kali ini semakin ramai karena setiap kali aku bertanya satu persatu kata yang aku ingin ketahui. Selain mama Mada dan ca Omi juga dijawab oleh usi Martina. Mereka dengan serius mengajarku. Setiap kali aku mengucapkan bahasa Maraina dan salah mengucapkannya, kami semua tertawa terbahak-bahak hingga mataku berkaca-kaca.

Menertawakan kekalutan lidahku yang tidak sesuai dengan langgam masyarakat Maraina.

"Zul, mare jua katong pi, ka ose mau tinggal di Maraina jua?" ca Gres datang menyela perbincangan kami.

"Sudah jua kapa mama, nanti laeng kali kalu ada rejeki lai baru beta datang balajar bahasa Maraina banya-banya." Katakku sambil tertawa.



Aktifitas Ibu-ibu Maraina

"Helo¹²." Dengan kompak mereka menjawab bersama. "Hahahahaha." Kami semua tertawa hahahahahaha. Kami semua mulai berkumpul bersama di teras rumah. Menundukkan kepala kami sejenak meminta rahmat dari Sang Pencipta, agar yang kami lalui selanjutnya berjalan dengan baik. Selesai kami berdoa. Kami mulai berpamitan serta bersalam-salaman. Dan aku berkata kepada mama Mada

"*ami aiya leu nau na*¹³," kataku.

"*Lele au raki tua ali ana*¹⁴." Mama Mada menjawab sambil memelukku.

Carrier telah mengikat pundak. Kami mulai meninggalkan Negeri Maraina untuk berjalan menuju Negeri Manusela. Di sini, aku belajar betapa Maha Benar-Nya Allah dengan menganjurkan umat-Nya

¹² Kata *helo* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti "iya."

¹³ *ami aiya leu nau na* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna "ibu aku pulang dulu."

¹⁴ *Lele au raki tua ali ana* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna "jangan pergi terlalu lama anakku."

untuk saling kenal-mengenal. Agar kedamaian ini tetap terjaga. Agar tali persaudaraan ini tetap terjalin. Agar rahmat Islam juga terbias kepada mereka. Karena mengenal budaya mereka mengingatkan kita kembali betapa mereka bagian dari umat yang ingin menikmati bias-bias Islam yang menjadi *Rahmatan lil Âlamîn*.

Negeri Manusela



Gapura Negeri Manusela



Foto Ekspresi Kebahagiaan

Tanggal 09 Maret 2017, pukul 15.37. Kami mulai melanjutkan perjalanan menuju Negeri Manusela. Kami melewati jalan yang berlumpur dan licin, Sungai-sungai kecil yang dingin, serta tanaman labu siam yang tumbuh liar dan rumput yang masih family dengan tumbuhan bambu kecil yang lebat. Setelah kurang lebih 43 menit lamanya kami berjalan. Kami pun tiba di Negeri Manusela pada pukul 16.20 WIT. Sesampainya di Negeri Manusela masyarakat Manusela sedang sibuk membangun rumah mereka. Serta anak-anak kecil yang sedang bermain bola. Kami pun tiba di Manusela di kediaman Bapak Andrianus Lilihata yang menjabat sebagai sekretaris raja. setelah melaporkan kedatangan kami dan melakukan perbincangan dengan Bapak sekretaris raja. Akhirnya, kami memutuskan untuk tinggal di rumah bapak sekretaris raja karena bapak raja yang sedang pergi ke Wahai. Kami mulai menaruh *carrier* kami ke dalam rumah yang bersebelahan dengan rumah bapak sekretaris raja. sebagian tim Napak Manusela berjalan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh mereka. Sebagian yang lain masih duduk di depan rumah menonton anak-anak yang sedang bermain bola. Sembari melihat gunung Murkele yang sedang dilalui oleh matahari

yang terbenam. Melewati perantara gunung Murkele kecil dan gunung Murkele besar, laksana bola yang masuk ke dalam gawang melalui perantara dua tiang gawang.

“Oh, indahny negeri Manusela, melihat gunung Murkele lebih dekat dari Negeri Manusela,” Takjubku dengan panorama Negeri Manusela.

Mentari mulai meredupkan cahayanya, perlahan-lahan tetapi pasti gelap pun datang menghibur kami sembari mendengarkan paduan suara kelompok jangkrik yang sedang bernyanyi. Lampu pelita mengangkat benderanya menunjukkan kilau cahayanya.

Tim Napak Manusela dipanggil untuk makan malam. Semua tim telah duduk bersama di meja makan Kami mulai makan bersama seperti di Maraina kami memakan kasbi rebus, dan kaladi rebus. Tetapi ditambahkan dengan papeda dan sayurnya Labu siam. Setelah selesai makan. Tim Napak Manusela balik ke *base camp*, untuk beristirahat. Aku pergi ke dapur menemui bapak sekretaris untuk meminta izin untuk diwawancarai. Wawancara pun dimulai. Tepatnya jam 21.36 WIT. Aku mulai membuka pertanyaan.



Pesona Alam Pulau Seram



Suasana Makan Malam Bersama

Bapak Andrianus Lilihata

Nama lengkap beliau, Andrianus Lilihata. Sekarang beliau berumur 62 tahun. Di Maraina beliau menjabat sebagai sekretaris Negeri. Sejak lahir 1955. beliau telah menetap di Manusela. Sekolahnya hanya sampai di Bangku SMP. Arti gender menurut beliau adalah laki-laki dan perempuan harus saling membantu. Pendapat beliau tentang budaya di Manusela sangat baik. Terhadap kaum laki-laki beliau

mengatakan bahwa sebagai kepala rumah tangga laki-laki harus mencari nafka untuk keluarga. Dan jika perempuan diposisikan sama seperti laki-laki beliau menyatakan tidak setuju. Karena beliau tidak ingin melebihi beliau. Pandangan Negeri Manusela terhadap kesetaraan gender menurut beliau perempuan dan laki-laki itu sama. Karena para perempuan membantu suami mereka dalam bekerja. Dan juga selalu mendorong para suami untuk berbuat sesuatu. Faktor-faktor yang menghambat perempuan menjadi raja adalah karena daerah manusela merupakan daerah terpencil maka jika perempuan menjadi raja akan menghambat tradisi. Sehingga tidak ada faktor untuk mendukung perempuan menjadi raja Dalam pengambilan keputusan setiap musyawarah Negeri pendapat-pendapat perempuan sangat dihargai. Dalam kegiatan-kegiatan Negeri kata beliau perempuan turut hadir dalam musyawarah-musyawarah Negeri. peran perempuan yang sering dilakukan adalah menyiapkan makanan, dan juga ikut serta untuk doa bersama. Program-program yang berhubungan dengan kesetaraan gender ada seperti KUBE, PKK, Majelis Jemaat wadah pelayanan Perempuan. Soal jenis kelamin untuk menduduki jabatan pemerintahan dalam Negeri laki-laki yang harus diprioritaskan untuk menduduki jabatan tersebut. Tentenag kepemimpinan Raja selama sembilan bulan terakhir beliau mengatakan bahwa sejauh ini yang dirasakan selama Bapak Raja Maxsion J. Eiyale memimpin sangat baik. Dan Selama Bapak raja memimpin belum mengedepankan kesetaraan gender karena perempuan dan laki-laki masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Dalam beberapa hal peran perempuan sudah bagus. Peran perempuan Agar kesetaraan gender tetap berjalan secara proporsional perempuan harus bisa berkebun, perempuan harus bisa membat kayu, dan bisa pukul sagu. Ketika saya menanyakan tentang sosialisasi gender di Negeri Maraina menurut beliau, sudah pernah ada yabg datang dari dinas kecamatan Wahai Seram Utara. Upaya yang beliau lakukan untuk ikut dalam pembangunan negeri adalah bekerja sesuai dengan instruksi dari bapak Raja. Tentang kebijakan atau peraturan yang mencerminkan kesetaran gender dalam pembangunan negeri. Menurut beliau ada dan sesuai denga keputusan Negeri dan sudah menjadi tradisi. Setelah selesai wawancara dengan bapak Andrianus,

saya melanjutkan untuk mewawancarai anak perempuan beliau. Pada pukul 21.44 WIT.



Aktifitas Ibu-ibu Memasak

Usi Dona Amanokowani

Nama lengkapnya, Dona Amanokowani. Sekarang beliau berumur 22 tahun. Dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Sejak lahir 1995 telah menetap di Manusela, sampai sekarang. Beliau hanya lulus sekolah sampai SMP. Arti gender menurut beliau adalah laki-laki dan perempuan harus seimbang dalam bekerja. Beliau sangat senang dengan kebudayaan di Negeri Manusela karena menurut beliau budaya di sini sangat bagus misalnya seperti cakalele dan perempuan semua menari bersama. Mereka semua larut dalam suasana kebahagiaan yang menggembirakan. Terhadap kaum laki-laki beliau mengatakan bahwa kaum laki-laki itu baik, cepat emosi, dan suka membantu. Dan jika perempuan diposisikan sama seperti laki-laki Usi Dona menyatakan setuju. Pandangan Negeri Manusela terhadap kesetaraan gender menurut beliau pun sama dalam kerja sehari-hari tidak ada larangan untuk perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki. Faktor-faktor yang menghambat perempuan untuk menduduki jabatan sebagai raja menurut beliau ada. Sehingga tidak ada faktor-faktor pendukung untuk perempuan menjadi raja. Tetapi,,,,, dalam pengambilan keputusan setiap musyawarah negeri pendapat-pendapat perempuan sangatlah diperhatikan dan di dengar.



Aktifitas Wawancara dengan informan

Dalam kegiatan-kegiatan Negeri peran perempuan yang sering dilakukan adalah cuci rumput, menyapu, memasak, pergi ke kebun, dan mengambil kayu bakar. Program-program negeri terkait kesetaraan gender adalah Majelis Jemaat, PKK, dan Kube. Peran perempuan terkait dengan kesetaraan gender adalah membantu memasak, jika suami mereka pergi ke kebun si istri yang memasak dan jika si istri yang pergi ke kebun maka sang suami yang memasak di dapur. Soal jenis kelamin untuk menduduki jabatan Pemerintahan dalam Negeri laki-laki selalu yang diprioritaskan. Pendapat beliau tentang bapak raja, selama beliau memimpin sangat baik. Dan Selama Bapak raja memimpin sudah mengedepankan hak perempuan dan hak laki-laki. Peran serta perempuan dalam pembangunan negeri menurut beliau sudah optimal. Agar kesetaraan gender tetap berjalan secara proporsional, beliau mengatakan bahwa perempuan harus bisa melaksanakan program-program negeri misalnya, KUBE, Wadah Pelayanan Gereja Negeri. ketika saya menanyakan tentang sosialisasi gender di Negeri Manusela beliau menjawab pernah yang datang dari pemerintah Kecamatan Wahai Seram Utara. Upaya yang dilakukan beliau untuk ikut dalam pembangunan Negeri beliau bercerita bahwa pernah dari Negeri membuat peluncuran batu kerikil untuk jalan Negeri beliau bersama dengan para ibu-ibu yang lainnya bekerja bersama mengangkat batu kerikil. Selain itu, beliau juga ikut terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, Pustu, dan rumah Pastoran jemaat. Tentang kebijakan atau peraturan yang mencerminkan kesetaraan gender dalam pembangunan negeri. Menurut beliau ada.

Pertanyaan telah selesai. Saya langsung bersalaman dengan usi Dona. Kemudian usi Dona berdiri meninggalkan kami. Dan aku melanjutkan perbincangan dengan bapak Andrianus membicarakan budaya di Negeri Manusela.

Malam semakin larut. Kami menyudahi perbincangan kami. Karena Aku harus melanjutkan tugas wawancara besok pagi. Saya mulai pulang ke *base camp* untuk melanjutkan istirahat. Menyiapkan kondisi untuk besok pagi.

Keesokan harinya, pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 08.30 WIT. Setelah sarapan pagi kami mulai berjalan mencari responden untuk wawancara. Aku berjalan dengan bang Andre tetangga dari bapak Andrianus yang setia mengantarkanku menemui masyarakat Manusela.

"Ya Robb, mudahkanlah urusan kami. Amiiin," Harapku.

Setelah dua menit berjalan kami tiba di rumah ibu Prince Masahua. Kami masuk dan duduk sejenak. Kemudian bang Andre mengatakan padaku untuk menunggu sebentar untuk memanggil ibu-ibu yang lain untuk wawancara bersama. Dua menit berselang, kemudian tujuh orang ibu-ibu datang dan masuk ke dalam rumah ibu Prince. Kami mulai duduk bersama

Pukul 08.35 WIT. Lembaran pertanyaan mulai dibuka. Aku melanjutkan mewawancarai ibu Prince bersama tujuh orang ibu-ibu lainnya. Saya mulai mengajukan pertanyaan kepada mereka.

Ibu Prince, Ibu Kalasina, Ibu Priskila, Ibu Fifin, Ibu Anlo, ibu Marta, Ibu Lebri, dan Ibu Novita

Nama lengkapnya, ibu Prince Masahua. Beliau berumur 27 tahun. Beliau menjabat sebagai anggota KUBE. Sejak lahir 1990 telah menetap di Manusela, sampai sekarang. Beliau hanya lulus sekolah sampai SD.

Nama lengkapnya, ibu Kalasina Eyale. Beliau berumur 57 tahun. Beliau hanya menjadi ibu rumah tangga. Sejak 1960, telah menetap di Manusela sampai sekarang. Beliau hanya sampai dibangku SD.

Nama lengkapnya, ibu Priskila Manokowani. Beliau berumur 29 tahun. Beliau menjabat sebagai anggota KUBE dan anggota PKH. Sejak 1988 telah menetap di Manusela. Beliau hanya sampai di bangku SD.

Nama lengkapnya, ibu Fifi Eyale. Beliau berumur 25 tahun. Beliau menjabat sebagai anggota KUBE dan anggota PKH. Sejak 1992, telah menetap di Manusela sampai sekarang. Beliau hanya sampai dibangku SD.

Nama lengkapnya, ibu Anlo Latumutuhani. Fam bujang Palakleli. Beliau berumur 32 tahun. Beliau asli Tapa tapi tinggal di Hatumeten. Dan baru delapan tahun tinggal di Manusela, sejak menikah dengan suaminya pada tahun 2008. Beliau hanya sampai di bangku SD. Nama lengkapnya, Marta Amonokowani Beliau berumur 24 tahun Beliau menjabat sebagai anggota KUBE dan anggota PKH Sejak 1992, telah menetap di Manusela sampai sekarang. Beliau hanya sampai di bangku SD. Nama lengkapnya, ibu Lebri Namahua. Fam bujang beliau Ilela. Beliau berumur 45 tahun. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sejak tahun 1972, telah menetap di Manusela. Beliau hanya menempuh pendidikan sampai di bangku SD.



Aktifitas Wawancara dengan informan

Nama lengkapnya, ibu Novita Lilihata. Beliau berumur 33 tahun. Beliau menjabat sebagai anggota KUBE dan juga anggota PKH. Sejak tahun 1984, telah menetap di Manusela. Beliau hanya menempuh pendidikan sampai di bangku SD.

Arti gender menurut beliau adalah laki-laki dan perempuan harus kerja sama, seimbang dalam bekerja. Mereka sangat senang dengan kebudayaan di Negeri Manusela karena menurut mereka budaya di sini sangat bagus misalnya seperti cakalele, dan kahua semua menari bersama. Mereka semua larut dalam suasana yang menggembarakan tertawa terbahak-bahak dari yang tua sampai yang

muda. Terhadap kaum laki-laki mereka mengatakan bahwa kaum laki-laki itu baik, kuat, cepat emosi, dan kadang-kadang pemaarah. Dan jika perempuan diposisikan sama seperti laki-laki mereka semua menyatakan setuju. Kecuali ibu Kalasina beliau mengatakan "seng bisa ana mama su seng kuat lai. Mama su seng bisa karja kaya laki-laki lai." Katanya. Pandangan Negeri Manusela terhadap kesetaraan gender menurut mereka dalam kerja perempuan dengan laki-laki itu sama. Faktor-faktor yang menghambat perempuan untuk menduduki jabatan sebagai raja menurut mereka ada. Sedangkan menurut ibu Prince, ibu Kalasian, ibu Marta tidak ada. Untuk faktor-faktor pendukung agar perempuan menjadi raja sebageian yang mengatakan ada dan sebagian mengatakan tidak ada. Dalam pengambilan keputusan setiap musyawarah Negeri pendapat-pendapat perempuan sangat diperhatikan dan didengar dan "juga setiap perempuan mengusulkan sesuatu bapak raja mendengarkan." Ujar ibu Priskila menambahkan. Dalam kegiatan-kegiatan Negeri peran perempuan yang sering dilakukan adalah cuci rumput, menyapu, memasak, pergi ke kebun, mengambil kayu bakar, bercocok tanam, membersihkan lingkungan, dan membuat persiapan untuk ulang tahun gereja.. Program-program negeri terkait kesetaraan gender adalah Majelis Jemaat Perempuan, PKK, PKH, dan Kube. Peran perempuan terkait dengan kesetaraan gender adalah membantu memasak, membuat minuman, mencari kayu bakar, membantu mengangkat material untuk pembuatan jalan setapak. Soal jenis kelamin untuk menduduki jabatan pemerintahan dalam Negeri mereka mengatakan bahwa laki-laki selalu yang diprioritaskan. "parampauang talalu sibuk di dapor," kata ibu Priskila. Pendapat mereka tentang bapak raja, selama beliau memimpin sudah bagus, dan beliau bekerja dengan baik. Dan selama Bapak raja memimpin sudah mengedepankan hak perempuan dan hak laki-laki dan Bapak raja sudah menyesuaikan pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Peran serta perempuan dalam pembangunan negeri menurut mereka sudah cukup optimal karena cukup membantu untuk pembangunan Negeri. Agar kesetaraan gender tetap berjalan secara proporsional, mereka mengatakan bahwa perempuan harus bisa untuk ikut melaksanakan program-program Negeri dan mengikuti dengan baik setiap intruksi dari bapak raja. ketika saya menanyakan tentang sosialisasi gender di Negeri Manusela mereka

semua menjawab belum ada yang datang. "Hanya sosialisasi dari Dinas Kesehatan dengan ibu-ibu." Kata ibu Kalasina. Upaya yang dilakukan mereka untuk ikut dalam pembangunan Negeri ada yang mengatakan membuat kerajinan seperti mengayam tikar, mengayam Saloi, membuat sugu tutupola, dan dodol durian, "membantu penjualan macam-macam kerajinan," kata ibu Marta. "ado ana mama su seng kuat lai jadi su seng bisa par biking apa-apa lai," kata ibu Kalasina. Tentang kebijakan atau peraturan yang mencerminkan kesetaraan gender dalam pembangunan negeri. Ibu prince dan ibu marta mengatakan ada tapi mereka tidak tahu seperti apa bentuk peraturannya itu. Sedangkan ibu Novita, ibu Priskila, dan yang lainnya mengatakan belum ada.

Pertanyaan habis terjawab sudah, setelah 45 menit lamanya bercakap-cakap. Kami mulai bersalam-salaman. Kemudian aku meminta izin untuk pergi dan beranjak menuju ke rumah yang lain bersama bang Andre. Kami berjalan memasuki satu rumah ke rumah yang lain ternyata, mereka semua telah diwawancarai oleh Tim Napak Manusela. Akhirnya, kami balik ke rumah. Tetapi waktu melewati sekolah melihat ca Gres dan Bang Usop yang sedang mengajar. Aku mulai berkata kepada bang Andre untuk singgah dulu ke sekolah. Tapi bang Andre memilih untuk pulang duluan di rumahnya. Kami pun berpisah, sambil kujabat tangannya dan mengucapkan terima kasih karena telah membantu memperlancar wawancara yang saya lakukan tadi.

Saya pergi melihat ca Gres dan bang Usop yang sedang mengajar anak-anak SD YPPK Manusela. Mereka dengan seriusnya mendengarkan arahan-arahan yang diberikan oleh mereka. Sungguh pemandangan yang sangat indah melihat mereka menuntut ilmu dengan duduk saling berdempet-dempetan, juga dinding sekolah yang terbuat dari papan dan banyak bolongnya, dan keterbatasan sarana prasarana pembelajaran. Tetapi, mereka dengan sangat serius mengikuti pelajaran.



Kebersamaan Tim Bersama Siswa-Siswi di Manusela

"Tiing, tiing tiing," bunyi bel pulang pun berbunyi. Mereka mulai merapikan alat belajar mereka. Dan satu-persatu mereka berdoa dan pulang kerumah masing-masing. Aku beserta ca Gres dan bang Usop duduk bercerita bersama kepala sekolah dan guru bantu di ruang guru. Ca gres mulai menanyakan pengalaman beliau selama menjadi guru.

Yang sangat memilukan dari pembicaraan itu adalah ketika beliau mengatakan bahwa, "kami di sini sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk mengantisipasi hal-hal yang menegeri k. Karena kami di sini dari semua segi sangat tertinggal. Akses jalan menjadi prioritas utama untuk kami. Sehingga, bisa membantu guru-guru baru untuk mengajar di sini. Karena, banyak guru-guru yang datang kemudian pergi lagi karena tidak tahan tinggal di sini. Hal ini disebabkan oleh mereka harus turun belanja makanan di Wahai. Mereka harus berjalan kaki dari Hatualo ke Kaloa. Sesampainya di sana mereka harus menaiki ojek dengan biaya Rp. 150.000.- kemudian kembali lagi ke Manusela. Padahal gaji yang mereka dapatkan hanya sedikit. Dan juga setelah selesai proses belajar mengajar. Mereka pulang langsung ke kebun mencari makan siang dan persediaan untuk makan malam. Dan yang paling melelahkan ketika guru-guru tidak masuk kami harus menangani enam kelas sekaligus." Kata beliau dengan mata berkaca-kaca.

Ketika saya menanyakan tentang "apakah di sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 untuk pembelajaran?" beliau menjawab, "kami di sini belum menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, kami masih menggunakan KTSP karena buku ajar dan

referensi yang terkait untuk pembelajaran belum ada. Serta, media pendukung untuk pembelajaran juga tidak didukung." Jawab beliau melanjutkan.



Suasana Belajar Siswa-siswi di Manusela

Waktu menunjukkan pukul 01.00 WIT. Kami mulai beranjak untuk pulang bersama. Sesampainya di rumah, kami langsung dipanggil untuk makan siang bersama. Setelah makan kami mulai kembali ke *base caszsm* untuk istirahat melepaskan penat karena berjalan melaksanakan tugas.

Siang berganti malam, pagi pun datang bersama mentari untuk menghangatkan Negeri Manusela, gunung Murkele terlihat indah tanpa ada kabut yang mengelilinginya. Suara jangkrik mulai berhenti terdengar. Berganti dengan kicauan burung yang saling bersahutan menyambut pagi. Setelah selesai, membersihkan tubuh kami. Kami mulai duduk bersama di meja makan. Setelah selesai makan kami kembali merapikan perlengkapan kami. Perlengkapan telah selesai dirapikan. Kami semua berkumpul di rumah bapak Andrianus. Meminta izin untuk melanjutkan perjalanan sembari berjabat tangan. Syukur mengeluarkan baju Napak Manusela dari *carriernya* dan memberikan baju Napak Manusela tersebut sebagai cenderamata dari Tim Napak Manusela. Setelah itu, kami semua berfoto-foto bersama dengan bapak Adrianus beserta keluarga dengan panorama gunung Murkele yang begitu indah. Kemudian, kami menundukkan kepala kami sejenak meminta lagi kepada Sang Penguasa Alam Semesta agar diselamatkan dari marabahaya yang menguji kami di perjalanan nantinya.

Tepatnya tanggal 11 Maret 2017 pukul 09.27 WIT. Kami mulai bergerak untuk kembali pulang ke Negeri Yaputih. Kami berjalan terus dan terus tanah yang berlumpur dan juga licin. Kali-kali yang sejuk melewati bambu-bambu yang tinggi dan juga tumbang karena telah lapuk. Hingga beristirahat sejenak untuk makan siang dan melanjutkan kembali perjalanan kami melewati pohon-pohon Damar yang besar dan sangat tinggi. Dan singgah untuk istirahat sejenak. Melihat Kecamatan Tehoru dari atas gunung. Kemudian perlahan-lahan kabut datang dan menutupi semuanya itu hingga aku merasa seperti berada di atas awan. "Sungguh alam menyajikan keajaiban yang sangat luar biasa indahnya hingga perasaan sakit dan lelah terbayarkan jua," "Terima kasih Tuhan atas nikmat yang Engkau sediakan untuk kami." Pikirku.



Foto Bersama Tim Kesehatan Yang akan menuju Manusela

Kami kembali berjalan menaiki gunung Huale yang tinggi dengan kemiringan sekitar 75°C. Kemudian menurunnya lagi dengan batu-batuan lepas yang licin. Hingga tiba di *camp* Inggris dan bertemu dengan rombongan dari Puskesmas kecamatan Tehoru yang akan menuju Negeri Manusela dan sekitarnya untuk berbagi obat-obatan dan pengobatan gratis.

Kami mulai mendirikan tenda dibagian bawah tidak terlalu jauh dengan tenda rombongan dari Puskesmas kecamatan Tehoru tadi untuk menginap dan melanjutkan perjalan besok karena jarak yang masih jauh.

Back To Yaputih

Tanggal 12 Maret 2017. Matahari telah terbit. Perlengkapan mulai dibereskan. Perut telah terisi. kami kembali berdo'a. Setelah selesai berdo'a, kami mulai melanjutkan perjalanan menuju Negeri Yaputi menuruni gunung kemudian naik lagi melewati kembali pohon-pohon Damar yang tinggi dan mendengarkan kicauan-kicauan burung yang sangat merdu. Kemudian berhenti sejenak di air terjun Walala untuk istirahat. Setelah itu kami harus bergegas melanjutkan perjalanan menelusuri sungai-sungai yang deras karena gumpalan-gumpalan awan mulai menebal. Langit mulai terlihat gelap pertanda hujan akan datang. Kami harus mempercepat langkah kami untuk segera melewati sungai-sungai yang deras tersebut karena jika hujan datang akan sulit melewati sungai karena arus yang semakin deras. Kami menyeberangi sungai dan istirahat untuk makan siang bersama. Makan siang telah selesai. Kami melanjutkan perjalanan kami melewati tempat yang dianggap keramat oleh Masyarakat. Liang dua kemudian liang satu begitulah teman-teman Pecinta Alam menyebutnya kata ca Gres. Hujan dengan intensitas sedang mulai menerpa kami. Kami tetap semangat melanjutkan perjalanan hingga sampailah kami di Negeri Silumena. Kami bertemu dengan seorang bapak dan anaknya penduduk asli Manusela yang akan menuju ke Negeri Manusela.



Ekspresi Keberhasilan



Metode Penyelamatan Tim

Hujan masih turun dengan lebatnya. Kami kembali melanjutkan perjalanan menuju Negeri Hatumeten untuk pulang ke Negeri Yaputih. Kami melewati kebun-kebun masyarakat. Dan melihat Negeri Hatumeten dari atas gunung. Setelah tiga jam lamanya perjalanan sampailah kami di Negeri Hatumeten menyeberangi hilir sungai Makariki yang sangat deras. Hingga Syukur hampir terbawa oleh arus sungai tersebut. Untungnya, dibantu oleh Samsul, Bang Nuzul, bang Usop, dan Bang Sardi. Kami kembali berjalan melewati rumah warga Negeri Hatumeten menuju jalan raya, ternyata, mobil telah menunggu kami di depan jalan untuk mengantarkan kami pulang ke Negeri Yaputih. Setelah 15 menit lamanya akhirnya, kami sampai di negeri Yaputih.

“Ya Robb, kata terima kasih tidak akan cukup untuk mengganti semua nikmat yang telah Engkau limpahkan kepada kami semua. Karena seperti kami pergi akhirnya kami kembali dengan selamat tanpa ada bagian dari jiwa kami yang hilang. Maha Besar Engkau dengan segala kekuasaan yang Engkau punya karena telah menolong kami dan mempermudah urusan kami hingga semua berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. segala tantangan dapat kami tembus karena berkat kekuasaan-Mu.” Syukurku kepada sang Pencipta sembari bersujud.

Gunung Tongka-tongka

Samsul



Napak Manusela

Sabtu 04 maret 2017 Tim napak manusela masih *stand by* di negeri yaputih. Saat pagi itu kami semua sibuk mengecek kembali perlengkapan yang akan dibawa nanti ke Philiana, Maraina dan manusela. Sebenarnya pagi itu kami berencana berangkat sebelum panas siang menjemput menuju piliana akan tetapi ada beberapa hal yang masih harus di bicarakan pagi itu. Tepatnya pukul 14.04 tim napak mulai bergegas menuju philiana, tapi saat itu kami berangkat ke philiana menggunakan mobil sedan milik ibu ela. Kami dibagi menjadi dua tim. Saya, syukur dan grace diantar terlebih dahulu ke philiana. Selama di perjalanan mata kami dimanjakan oleh pemandangan alam yang sanagat hijau dimana pohon kelapa yang banyak dan tumbuhan-tumbuhan yang hijau membahana serta angin sepoi-sepoi yang berhembus seakan turut mengantarkan kami ke philiana.

Tiba-tiba terdengar suara gubrrrrkkk kami pun kaget, ternyata mobil yang kami kendarai melewati daerah aspal yang berlubang. Sempat terlintas dipikiranku apakah ini cobaan awal untuk tim napak agar tetap semangat??? Beruntungnya ibu Ela begitu mahir dalam mengemudi mobil sehingga hanya berdzikir yang terlintas dibibirku selama melewati jalan berlubang yang samping kiri dan kanannya

terdapat jurang-jurang yang dalam dan mengerikan. Ternyata memang betul Tuhan tidak pernah lupa dengan hamabanya yang selalu ingat kepada-NYA, akhirnya selama dua menit kami berhasil melewati jalan yang berlubang tersebut, akan tetapi selepasnya kami dari aspal yang berlubang tadi, aku merasa terkagum-kagum ketika melihat sebuah jembatan yang warna catnya kuning dan di bawah jembatan itu mengalir air yang jernih seakan belum tersentuh oleh tangan orang-orang yang jahil, dalam hatiku sempat terlintas 'ohh Tuhan inilah salah satu gambaran ciptaanmu yang mengagumkan'. Alhamdulillah sampai juga akhirnya di negeri philiana 'kata itupun keluar dengan spontan dari mulut saya dan syukur. Bismillahirrahmanirahim akupun melangkahhkan kaki kananku keluar dari mobil dan langsung di sambut dengan senyum manis anak-anak philiana yang kebetulan saat itu mereka sedang bermain di pinggir jalan. Tanpa menunggu lama kami pun masuk ke negeri philiana untuk menuju rumah kepala negeri, saat itu masyarakat philiana memandang kami dengan penuh kesopanan dan sapaan yang ramah. Sebenarnya saat memasuki negeri philiana sempat timbul rasa takut dan rasa canggung dalam pikiranku, karena selama ini yang saya pikirkan masyarakat philina masih berpakaian tradisional dan masih biasa berjalan dengan tumbak serta parang, yang kesemuanya itu memang betul saya pikirkan karena yang selama ini saya tahu, mayarakatnya masih primitif, semuanya berkesan jahat dan suka membunuh, ketika ada masyarakat dari luar yang datang. Namun semua itu ternyata berbanding terbalik dengan apa yang sebelumnya saya pikirkan. Ternyata mereka sudah disentuh oleh peradaban dan bahkan mereka sangat senang dengan kedatanagn kami.



Foto Bersama sebelum memulai perjalanan

Pukul 14.35 tibalah kami di rumah bapak raja philina yakni bapak Agustinus Ilepasotoa, saat itu suasana di depan rumah bapak raja philiana sangat ramai, karena masyarakat setempat sedang melakukan kerja bakti membuat wc untuk gereja serta mempercantik gereja mereka. Hal itu dilakukan karena nantinya akan diadakan sidang klasis jemaat teluti yang ke XXXVIII di negeri mereka. Tak lama kemudian datanglah bapak raja karena tadinya beliau sedang bekerjasama dengan masyarakat membuat wc, kami pun dipersilahkan untuk duduk dan anak perempuan ibu rajapun keluar dengan sajian makan sore teh panas dan gorengan pisang serta gorengan umbi-umbian. Saat menikmati teh, kala itu matakku sempat memandang kearah barat memandangi matahari yang akan masuk upuk barat tepatnya pukul 15. 45. Namun saat sore itu masyarakat masih semangatnya untuk bekerja, mereka sangat terampil dalam membuat bangunan permanen. Tanpa terasa malampun tiba, hawa dingin mulai terasa saat itu. Tepat pukul 19.35 aku bersama fian, nuzul, dan syukur kami segera bergegas menuju tempat pemandian umum untuk mandi.

Selesai mandi dan berganti pakaian kami pun briefing sejenak untuk menentukan siapa yang akan menjadi porter kami untuk ke Negeri Maraina dan Manusela sebab ada dua porter yang di hadirkan saat itu d rumah raja yakni bapak Samjar Ilepasotoa akrab disapa bap Sam beliau dan bapak Enus Ilepasotoa akrab dipanggil bapak soni. Setelah beberapa menit kami berdiskusi dengan bapak raja, bapak Soni dan bapak Sam, maka diputuskanlah keduanyaalah yang akan menjadi porter kami. Malam pun semakin larut dikala itu satu persatu Tim Napak mulai bubar, ada yang sudah tidur, ada yang masih sibuk mengurus dan mengecek kembali perlengkapan kerilnya, sedangkan saya dengan zulfian masih duduk di depan teras ruamh Raja untuk menyalin dan menulis kembali laporan hasil kegiatan kami dari pagi tadi. Saat kami sedang menulis masyarakat mulai berkumpul di Balai negeri untuk menonton dan mengikuti acara karaoke penggalangan dana untuk sidang clasis jemaat teluti yang ke XXXVIII, kami berdua merasa terhibur ditengah diginnya malam. Jarum jam mulai menunjukkan pukul 21.42 saya dan zulfian masih asiknya menulis, tiba-tiba datang sekelompok pemuda menghampiri kami dengan wajah senyum dan ekpresi yang ramah serta sopan, mereka datang untuk berkenalan diantaranya, ada Gatot, Dodi, Ronal, Anesta dan emang.

Selesai berkenalan kami pun duduk cerita-cerita dan tertawa serata bercanda gurau seakan kami semua telah saling kenal sejak lama. Pemuda-pemuda ini sangat humoris dan memiliki rasa kebersamaan tinggi, sampai-sampai saya dan zulfian larut dalam suasana itu dan lupa bahwa malam semakin larut serta besok kami harus bangun lebih awal agar bisa melanjutkan perjalanan ke Maraiiana. Olehnya itu Gatot meminta permisi untuk karaoke, sayapun masuk dalam rumah untuk tidur sekitar pukul 23.55, akan tetapi zulfian saat itu masih duduk bersama Emang entah sampai jam berapa.

'Kkrrringg kriiing' alarm Handphoneku pun berdering, menandakan pukul 05.26 akupun segera bangun membasuh wajah, seraya merapikan perlengkapn kerilku. Pagi itu tepatnya hari Minggu 05 maret 2017. Pagi itu ibu kepala negeri sudah menyiapkan kami sarapan pagi, selesai sarapan Tim Napak manusela menyempatkan diri untuk berfoto dengan bapak raja Phliana sambil menunggu kedua porter kami yang kebetulan sementara masih diperjalanan menuju rumah raja, sekaligus kami merasakan pagi yang indah di Negeri Phliana. Subhanallah, sungguh indah dan menakjubkan pagi itu, ketika biasan cahaya matahari dari balik selah-selah pegunungan yang menjulang tingi mulai menyinari negeri Piliiana. Kamipun dibuat terkagum-kagum olehnya. Setelah doa bersama dengan bapak raja kamipun berpamitan untuk berangkat ke-Maraina tepat pukul 07.03 Wit.

Pukul 07.06 sampai jumpa kembali negeri Phliana Negeri yang penuh kenangan, kami pun keluar dari negeri Phliana. Saat diprjalanan kami melewati perkebunan coklat, cengkih, dan pisang milik masyarakat setempat, sesekali juga kami melewati beberapa sungai kecil seperti sungai Lilio, yang memiliki tumbuhan bambu serta batu- batu yang besar dan juga kami melewati beberapa sungai besar seperti sungai Makariki. Di sungai ini pula kami beristirahat sejenak untuk menghilangkan lelah, tepat pukul 07.50-0807. Tidak menunggu lama kamipun melanjutkan perjalanan dan melewati kepala air makariki, selama perjalanan kami ditemani kicauan burung dan segarnya udara saat itu. Sekitar 09.38 tibalah kami di kaki gunung aerom, dikaki gunung ini kami istarat sejenak dan manaf menyalakan HT untuk memonitoring teman-teman yang masih dibelakang dan ketinggian di kaki gunung aerom saat itu mmencapai 007 MDPL.



Perjalanana Menuju Negeri Maraina dan Manusela

Sekitar 36 menit lamanya kami melewati air Feleana dari pukul 10.00-10.36, ketinggian air feleana mencapai 008 MDPL. Karena mungkin kami masih belum terbiasa mendaki gunung dan berjalan melewati hutan yang memiliki batu-batu yang besar akhirnya pukul 11.33 kami istirahat kembali di gunung Kumatupa yang ketinggiannya 010 MDPL. Di gunung ini pula kami makan siang, untuk memasak menu makan siang kala itu bapak soni dan bapak Sam segera mencari kayu bakar, dan teman-teman lainnya segera membuat api untuk memasak. Selesai makan siang pukul 12.49, kami kembali melanjutkan perjalanan. Selama diperjalanan sesekali kami sempat bercanda untuk menghilangkan rasa cape dan bosan ketika menaiki gunung hauharonoe yang tinggi dan berbatu, serta lumut yang menempel diakar pohon dan batuan yang membuat pijakan kaki kami menjadi licin.

Achul, jul, kamong tiga kamuka jua iko syukur deng om enus tadi supaya sampe di puncak hauharonoe kamong siapkan tenda, deng mamasa sekalian 'ujar Grace' dengan lantang aku menjawabnya 'siap'. Pada saat itu Ejon ikut serta bersama kami karena dia selaku cameramen. Saat itu kami disilahkan lebih dulu untuk jalan karena syukur dan bapak enus sengaja jalan lebih awal untuk nantinya membersihkan jalan yang akan kami lalui. Namun ketika saat menaiki tanjakan yang agak tinggi dimana samping kiri dan kanan tanjakan itu jurang yang amat mengerikan, sempat saya menoleh kebelakang seraya berkata 'Jul ayo cepat la katong iko dong', tiba-tiba aaaooo... akupun tergelincir jatuh kejurang dan sempat saat itu tanganku memegang batang pohon namun pohon itu telah kering dan patah saat

ku pegang, dalam hatiku Ya Rob selamatkan lah aku, lutut tersandung batu dan badanku terguling bagaikan bola, serempak julfian berteriak untuk memperingatkan kawan-kawan napak lainnya yang berada dibawah kaki gunung 'awas batu' kemudian dengan cepat pula dia turun dan menggapai tanagnku untuk- menarikku ke atas dan berkata 'ya Allah kawan e ose seng kanapa-kanapa to?' aku pun menjawabnya 'syukur Alhamdulillah seng e, cuman bt lutut saja- kanal batu'. Untungnya saat aku tergelincir tidak langsung kejurang yang dalam dan amat mengerikan itu, karena pada saat tergilir aku tertahan oleh rumput tali holale yang bergantung dipohon seperti membentuk sarang laba-laba. Selepas kejadian mengerikan itu akupun berjalan dengan lebih hati-hati lagi.



Pesona Alam

Setelah melewati gunung yang menjulang tinggi yang hampir aku celaka saat itu, tibalah kami dipuncak gunung hauharonoe yang memiliki ketinggian 011 MDPL tepatnya pukul 16.09 yang nantinya menjadi camp pertama kami saat di hutan kala itu. Tidak menunggu lama akupun mengeluarkan trangia untuk memsak air panas untuk dibikin kopi, zulfian langsung membuka Dumb yang dipandu dan dibantu oleh Ejon, tak lama kemudian teman-teman lainnya tiba, kamipun saling membantu dalam menyiapkan segala sesuatu yang mesti kami siapkan saat itu. Setelah semua telah siap kami kerjakan tepat pukul 17.08 barulah kami minum kopi. Tanpa terasa malampun tiba, Sunyi, gelap, dingin, suara jangkrik, dan angin yang berhembus di mlam itu menjadi pengalaman serta kenangan buatku untuk tidur di hutan yang baru aku kenal dan menginjakkan kaki padanya. Pukul

19.03 kamipun makan malam yang kebetulan malam itu Julfian dan syukur yang menyiapkan makan malam. Selepas makan malam, masing-masing kami masuk ketenda masing-masing untuk istirahat sekalian tidur. Dimalam itu pukul 19.40 aku kembali menulis laporan perjalanan hari minggu dan selepas itu sayapun tidur.

Senin, 06 Matet 2017 malam berganti siang dan matahari pagi mulai bersinar, mencari celah diantara rimbunnya pepohonan dipuncak gunung hauharonoe, seakan cahaya matahari mencariku untuk menghangatkan diri ini yang dikala itu masih merasakan dinginnya suhu puncak gunung hauharonoe. Pagi itu tak sempat lagi kami minum teh pagi, hanyalah snack coklat yang kami makan sebagai bekal melanjutkan perjalanan. Tanpa menunggu lama kawan-kawan napak manusela segera mempacking perlengkapan masing-masing yang sempat di buka semalam. Setelah semuanya siap, tiba-tiba terdengar suara teriakan- Keras puncak gunung hauharonoe dan semuanya pun terdiam seketika, ternyata itu suara julfian yang sempat marah karena terjadi salah paham di antara tim napak manusela, akan tetapi dengan jiwa humoris dan kebersamaan diantara tim napak manusela, kesalahpahaman bisa diatasi dan bahkan dijadikan sebagai bahan candaan serta menjadi hiburan kami dikala pagi itu. Barulah tepat pukul 08.54 kami kembali melanjutkan perjalanan, tak lupa pula sebelum melanjutkan perjalanan kami berdoa kepada yang Kuasa untuk senantiasa menemani dan melindungi kami selama perjalanan.



Suasana Kebersamaan



Suasana Kebersamaan

Dari Camp pertama inilah Tim Napak Manusela terbagi atas dua kelompok, kelompok pertama yang menjadi pembawa jalan bapak

Enus dan yang mengikuti beliau saya, Syukur, Sardi, Nuzul, Ismail, Ejon dan Manaf. Sedangkan kelompok kedua bapak sam sebagai pembawa jalan diikuti, grace, zulfian, dan ushop. Tim kamipun berjalan lebih dulu. Namun pada saat mau menaiki gunung enaputy tali sepatuku terlepas, pada saat mengikat tali sepatuku, saya tertinggal jauh oleh pasukan dan aku mulai mengikuti mereka dengan pelan, tiba-tiba aku menjumpai jalan yang bercabang, saat itu akupun bingung jalan mana yang akan saya ikuti, tanpa menunggu lama jalur kirilah yang kauambil, sekitar 50 meter jauhnya kaki ini berjalan tak kujumpai tanda maupun sesuatupun yang bisa aku jadikan bahan untuk mmeyakinkan bahwa ini jalan yang benar teman-temanku lalui. Akhirnya akupun memutuskan untuk berhenti seraya berteriak memanggil mereka 'wooooo... Napeeeenn' mereka pun menjawab dari arah yang berlawanan yang tak kulewati tadi 'wooooo... disini e' hati ini pun lega dan segeralah diriku kembali dan mengikuti jalan yang benar. Setelah aku kembali bersama tim, akupun menyarankan kepada mereka untuk membuat tanda disetiap jalan yang bercabang dan juga jalan yang memang harus diberikan tanda sebab disepanjang perjalanan terdapat banyak jalan yang dibuat oleh hewan maupun air yang menaglir, akhirnya bapak enus dan kawan-kawan lainnya ketika menemukan jalan yang dirasa harus diberikan tanda, segeralah diberikan tanda. Memang saat itu kami membawa HT akan tetapi sering-sering HT kehilangan jaringan dikarenakan gunung yang tinggi. Tidak lupa pula sesekali kami berhenti sejenak untuk menunggu pasukan dua yang sementara mengikuti dari belakang.

Tahaaaaann 'teriakku kepada teman-teman yang berada di belakang' seketika mereka berhenti dan bertanya 'ada apa cul'. 'ada pohon tarubu pele jalan, bapa enus ada kasi bersih akang ni', ok 'jawab mereka'. Kamipun break sejenak sambil menunggu bapak Enus membersihkan dahan pohon yang menghalangi jalan kala itu, tepatnya pukul 09.12. tak lama kemudian bapak Enus selesai membersihkan dahan pohon yang tumbang, sekitar pukul 09.57 kami kembali melanjutkan perjalanan. Akan tetapi hal unik yang sering membuat teman-teman tim satu tertwa yaitu ketika saya sering meneriakkan kata 'tahaan' ketika ada halangan ataupun ada medan yang sulit dilewati, kata ini seakan menjadi hiburan tersendiri bagi kami.

Jam, menit, dan detik terus berjalan begitupun dengan tim napak, seakan kami tidak mahu dikalahkan olehnya. Maka tibalah kami di puncak gunung enaputy sekaligus kami break dan sambil menunggu kelompok dua, saat itu pukul 10.38 dan ketinggian puncak gunung enaputy mencapai 012 (1906) MDPL. Setelah kelompok dua tiba kamipun kembali melanjutkan perjalanan sekitar pukul 11.05. diperjalanan kami melewati tanjakan yang tidak terlalu tinggi namun tanahnya berlumpur sehingga kaki dan sepatuku penuh dengan lumpur yang tanahnya berwarna seperti tanah liat. Sesekali selama perjalanan kami memonitoring kelompok dua sebab disekitaran gunung enaputy terdapat banyak jalan yang bercabang-cabang.

Pukul 12.09 tibalah kami di Kali Merah, sebutan ini untuk Sungai yang di beri nama kali merah oleh mayarakat Maraina yang ketinggian mencapai 013 (2118) MDPL. Tim napak pun istirahat disini sekaligus makan siang. Segeralah Grace mengingatkan syukur untuk manajemen makan siang kala itu. Hampir terlupakan olehku, suhu di kali merah sangatlah dingin, sehingga saat memasak mie, tangan beserta badanku mersa keram yang tak terelakkan, ditambah lagi hujan saat itu. Tiba-tiba terdengar suara 'cuiihh' dibalik semak-semak, ternyata suara nuzul memuntahkan air ketika berkumur-kumur untuk sikat gigi, 'aer paleng dingin e, seng bisa sikat gigi, gigi kaya mau kropos saja e' ujarnya. Akupun tidak percaya, maka segeralah kucoba membasuh wajahku. Terasa wajahku akan membeku saat itu, 'memang betul airnya sangat dingin melebihi dinginnya kulkas' ujarku dalam hati. Pada akhirnya kami semua makan dibawah pohon yang sudah diberi roof dan juga api unggun oleh bapak Enus dan bapak Sam kala itu. Meskipun roofnya hampir tidak muat untuk kami kala itu tetapi kami rela berdempetan untuk saling memberi kehangatan.

Selesai makan siang dan menghangatkan tubuh, kamipun berangkat melanjutkan perjalanan sekitar pukul 14.48, seperti biasa kelompok pertama jalan lebih duluan. perjalanan kali ini, kami menaiki tanjakan yang tidak terlalu tinggi. Tiba-tiba sekitar pukul 15.39 kami dikagetkan oleh pohon-pohon yang diselimuti oleh lumut, yang kira-kira lumutya bisa mencapai 5 cm, 'Subhanallah, Mashaa Allah *it is very beautiful and to antonished it*' kata itupun terujar dalam hatiku. Untuk tidak menyia-nyiakan momen yang ada, kami pun

sempat selfie beberapa kali ditempat tersebut dan kemudian tim Napak manusela memberinya nama Gapura Lumut, karena kemiripannya dengan gapura, dan untuk melewatinyapun kami harus menundukkan kepala hingga merangkak diatas akar-akar pohon yang penuh dengan lumut. Sebenarnya ada dua gapura lumut sekaligus saat itu, dan kedua gapura lumut ini berada di Hutan Putue. Selepas dari gapura lumut kami terus berjalan di akar-akar pohon yang diselimuti lumut, yang dibawah akar-akar pohon yang kami pijaki merupakan jurang, saat itu terasa kami sedang berjalan diatas awan atau dilangit, sebab setiap kali saya melihat kearah bawah dibalik celah-celah akar pohon tak ada tanah maupun batu yang terlihat, yang nampak hanya lah lumut dan sesekali-kali juga aku melihat ruang hampa yang luas. Namun saat itu aku terus berjalan tenang dan tidak berbicara sepatah katapun karena dalam hatiku terasa ada ketakutan yang bercampur rasa kagum. Tapi saat itu bapak Enus sempat berkata pada kami 'bajalang bae-bae jaga liat lubang diakar pohon, jang sampe kamong jato' ujanya.



Tumbuhan lumut

Hujan, badai, jalan yang licin dan berlumpur serta kabut yang tebal yang selalu menemani kami selama di perjalanan kala itu, namun eyel, napen, dan sardi sering buat kami tertawa dengan canda-candaan mereka yang kocak sehingga kami tidak merasakn dingin dan kebosanan yang berarti saat diperjalanan. Pukul 16.09 dipuncak gunung tongka-tongka dan kamipun break sebentar sembari menunggu kelompok dua yang sedang diperjalanan mengikuti kami. Sekitar 35 menit kelompok duapun tiba di Gunung tongka-tongka, kemudian kamipun segera melanjutkan perjalanan dengan menuruni

turunan yang sangat curam dan licin sebab saat itu hujan sangat kuat, dan masing-masing dari kami saling mengingatkan jika ada batu yang goyang, yang tidak bisa diinjak, tak lupa kata sandi hati-hati ku sering aku ucapkan (tahaaaaan) ketika ada batu yang goyang atau turunan yang licin. Sempat terpikir olehku mungkin dinamakan gunung tongka-tongka karena gunungnya yang dinaiki dengan tongkat dan menurungnya juga harus dengan tongkat, akan tetapi bagi syukur ia menamakannya dengan nama, Gunung Syukur karena dialah yang banyak jatuh ketika di gunung ini.

Selama menuruni gunung tongka-tongka kami melewati ranjau panah-panah rusa milik masyarakat maraina, terdapat sekitar enam ranjau di sepanjang jalan dan dipasang ditengah-tengah dan disamping jalan ditambah lagi jalan yang sudah tertutup kabut dan waktu sudah menunjukan pukul 17.19. Kamipun jalan dengan penuh kehati-hatian. Untuk memperingatkan kelompok dua yang masih jauh dibelakang kami Napen tak hentinya menyalakan HT untuk memonitoring keberadaan serta mengingatkan mereka akan banyaknya ranjau panah-panah rusa ketika itu. Hari semakin gelap jalan hampir tak terlihat oleh mata, kami pun jalan dengan begitu cepat dan hati-hati. Tepat pukul 18.39 kami tiba di liang Pipileina tepatnya gunung Kayaho. Di liang inilah nantinya menjadi Camp Ke II kami yang memiliki ketinggian 015 MDPL. Kamipun segera berteduh di bilik liang dan menyiapkan dhum sembari menunggu kelompok dua, dan sekitar 20 menit kemudian kelompok dua tiba di liang pipileina. Dum pun di buka dan kamipun segera ganti pakain dan Mengelurkan logistik untuk dimasak kala itu. Akan tetapi selama diperjalanan syukur dan bapa enus memetik daun sayur paku untuk menu makan malam.

Alhamdulillah, tiba-iba hujan pun reda, bapak sam dan bapak enus segera membuat api untuk memasak nasi, syukur memotong sayur paku untuk dimasak teman-lainya sibuk menulis dan membersihkan dum. Pukul 20.41 kami semua makan malam, selepas makan malam, masing- masing menuju dumnya untuk istirahat. Saya segera bergabung dengan Napen, Eyel, Sardi dan Bapa enus kebetulan kala itu dum kami agak besar dari dua dum lainnya, kami duduk di depan api unggun yang dibuat bapak enus sambil ngopi dan cerita-cerita. Sekitar pukul 21.03 kami pun masuk dum untuk tidur. Tetapi

saya belum tidur karena masih mengecek dan menulis kembali laporan selama perjalanan tadi, dan ditemani bapa enus, selesai menulis saya pun baring-bering sambil cerita-cerita dengan bapa enus, hingga tertidur.



Waktunya Beristirahat

Malampun berganti siang tepatnya Selasa, 07 Maret 2017 saat itu pagi mulai nampak liang Pipileina, akupun terbangun dari tidur pulasku, kala itu pukul 07.15. dipagi yang cerah itu syukur telah menyiapkan sarapann pagi yaitu gorengan amoba dan juga the hangat. Sambil menunggu sayur paku yang sedang dimasak syukur zulfian membacakan sebuah puisi yang berjudul *bibirku bukan bibirmu*, untuk menghibur kami disaat dingin pagi yang tak tertahankan kala itu. Pukul 09.07 kami makan pagi dengan menu sayur paku, selepas makan tim napak manusela melanjutkan perjalanan sekitar pukul 10.40 selama perjalanan saya bertanya kepada bapak enus tentang track yang kami lalui 'bapa enus ini masi jao deng nae gunung kaseng' tanyaku... 'io masih nae gunung lai, ada sekitar 3 gunung kalo seng salah' ujanya. Dalam hatiku tersaa susah dan resah. Namun demi mengemban tugas aku harus bisa dan semangat apapun itu tantangannya.

Tak lama kemudian kamipun istirahat sejenak pukul 12.15 disekitar gunung kayaho dan ketinggiannya mencapai 016 MDPL, lokasinya mendekati air sisopute. Selang beberapa menit kami isatarahat, tim satupun melanjutkan kembali perjalanan, kami melewati air sisopute yang saat itu berada di gunung air hitanhari. Kami sempat mengisi botol minuman kami di air ini namun tidak lama. Tepat pukul 12.53 kami tiba di air kararora, di air ini kami

kelompok satu langsung mandi. Masing-masing dari kami segera membuka keril yang ada untuk mengambil sabun mandi. Selesai mandi kami kembali melanjutkan perjalanan hingga tiba di gunung Phie pukul 13.44, gunung ini memiliki ketinggian 018 MDPL. Tepatnya kami istirahat dan makan siang di air Wasasili.

Setelah makan siang kami kembali melanjutkan perjalanan, track yang kami lalui selepas dari gunung wasasili tidak lagi menaiki gunung, melainkan melewati turunan dan jalan yang rata. Akan tetapi sepanjang perjalanan kami melewati pohon bambu dan perkebunan masyarakat Maraina. Sekitar 2 km mendekati negeri maraina kami melewati jalan yang penuh dengan lumpur dan juga melewati perkebunan sayur labu siam yang sangat banyak, kacang tanah, jagung dan juga tanaman coklat. Namun ada satu hal yang terlupakan olehku, dimana selama melewati jalan yang begitu berlumpur kami diguyur hujan yang begitu lebat dan kilat yang menyala-nyala serta guntur yang menggelegar seakan menyambut kedatangan kami. Sempat juga saat itu kami melewati air Khutuni ketika mendekati negeri maraina sekaligus kami istirahat menunggu kelompok dua yang sementara dari belakang. Tak lama kemudian kelompok dua tiba, kami pun melanjutkan perjalanan bersama-sama untuk memasuki negeri Maraina.



Rumah Raja Negeri Maraina

Sekitar pukul 16.32 kami pun memasuki negeri maraina, tapi sebelum itu aku sempat berasumsi bahwa masyarakat maraina belum mengenal peradaban dan masih sangat primitif, ternyata setelah kami memasuki negeri mereka, kami disambut dengan senyum dan sapaan yang halus oleh masyarakat sekitar. Bapa enus pun mengantarkan

kami kerumah Kepala Negeri Maraina, setibanya kami dirumahnya sekitar pukul 16.40 Bpk Kepala Negeri tidak berada dirumahnya, kata masyarakat sekitar, beliau bersama istri sedang ke Wahai untuk mengikuti kegiatan. Masyarakat maraiana mempersilahkan kami untuk masuk dirumah raja kala itu, setelah berganti pakaian kami disuguhi kopi dan gorengan umbi-umbian dan juga kami ditemani bapak-bapak maraina.

Tanpa terasa saat kami duduk bercerita dengan warga maraiana, malam pun tiba meninggalkan siang. Makan malam pun siap dihidangkan malam itu, menu makan malam kami dimaraina yaitu tumisan buah labu siam yang dimasak mama mada dan anaknya usi omi. Selesai makan malam kamipun tidur, suhu di negeri maraiana tidak jauh berbeda dengan suhu dipuncak gunung maupun hutan yang kami lalui selama perjalanan, akupun mengenakan kaos kaki, kaos tangan dan jaket untuk menghangatkan tubuhku ini, namun dinginpun tak dapat terelakkan. Sayapun keluar dari dalam kamar dan menuju dapur karena saat itu didapur bapa enus membuat api unggun untuk menghangatkan tubuh mereka saat tidur, tidak menunggu lama saya dengan segera gabung tidur dengan mereka. Barulah malam itu saya merasa sedikit hangat, dan tidur pulas. Tiba-tiba pukul 04.40 aku terbangun dan menggigil kedinginan, tpi aku paksakan mata ini untuk tetap tertidur.

Rabu pagi tepatnya, tanggal 09 maret 2017 matahari pagi mulai terbit menyinari bumi maraina yang masih hijau, akupun segra bangun untuk merasakan pagi perdana di bumi maraiana saat itu. Dalam hatiku, aku terkagum-kagum karena bisa merasakan udara segar yang ketika dihirup serasa, merasakan kehidupan yang lain. Tidak begitu lama teman-teman lainnya juga terbangun dan segeralah teman-teman membuat api di dapur rumah raja karena pagi kala itu sangat dingin sekitar pukul 07.15. tak lama kemudian usi omi, mama martina datang membawa labu siam sekitar satu bakul, dan mereka pun memasak untuk kami. Setelah makan selesai di masak kamipun makan bersama-sama. Selesai makan pagi, tim Napak manusela melakukan briefing pagi untuk membicarakan persiapan untuk kesekolah SD Maraina untuk mebagikan buku dan mengajar. Tepat pukul 10.27 pasukan napak menuju SD maraina untuk mengajar dan membagikan buku bacaan. Seampainya kami disekolah kami langsung

menemui kepala sekolah di kantor beliau, namun saat itu kepala sekolah tidak ada karena sedang mengikuti kegiatan di wahai, yang sebenarnya kepala sekolah merupakan istri dari bapak raja yang bernama salomi rehena. Saat itu yang kami temui hanyalah bapak Pace Flaywud Ilelapota, beliau selaku guru bantu tamatan SMA. Beliau sempat menuturkan kepada kami bahwa di SD Maraina hanya terdapat 5 guru, 2 diantaranya guru PNS dan 3 lainnya guru bantu yang hanya tamatan SMA. Setelah kami berbincang-bincang dengan beliau, tim napak mulai masuk ke tiap ruang kelas untuk mengajar.

Sayapun mengambil kelas V untuk mengajar, selamat siang adik-adik semua 'sahutku pada mereka' adik-adik yang begitu polos dan pandanagn mereka yang agak canggung memandangkanku. Dengan penuh rasa cinta kasih dan ketulusan aku berikan mereka senyum dan sapaan yang bisa membuat mereka merasa rileks dan lebih akrab dengan saya. Saya pun berkenalan dengan mereka dan mereka sesekali tersenyum dan tertawa ketika saya coba untuk humor terhadap mereka. Setelah berkenalan dengan mereka akupun menanyakan cita-cita mereka, kata mereka ada yang mau menjadi pilot, guru, suster dan juga TNI.



**Briefing Untuk Pembagian
Buku**



**Kegiatan Belajar Bersama
Siswa-siswi di Negeri Maraina**

Mashaa Allah sungguh tinggi cita-cita mereka, semoga Tuhan memudahkan segala yang mereka cita-citakan 'terujar-lah doa dalam hatiku' sekolah yang tidak-memiliki cermin, lantai tanpa dasar semen, hanya beralaskan tanah. Setiap paginya peserta didik harus menyiram setiap ruangan sebelum mulai pembelajaran. Hal ini dilakukan agar ruang

kelas tidak berdebu, tenaga pengajar yang tidak mumpuni, siswa hanya berjumlah 51 dan begitu banyak kekurangan lainnya, namaun semua itu tidak menyulutkan semangat mereka untuk menempuh pendidikan. Dalam hatiku yang paling dalam akupun bertanya-tanya 'dimanakah Indonesia yang katanya sudah merdeka, dimanakah pemerintah yang katanya mengaku sebagai menteri pendidikan dan pejabat-pejabat yang mengaku dirinya memangku jabatan sebagai pejabat-pejabat yang berkaitan dengan pendidikan, akankah kalin punya mata dan tahu kekurangan dan keperihatinan yang mereka alami demi mendapatkan secuil ilmu pengetahuan, sungguh aku sangat tersentuh dan prihatin terhadap pendidikan di negeri Maraina ini. Semoga pemerintah bisa membuka mata untuk pendidikan disana. Selesai mengajar kamipun keluar kelas untuk penyerahan buku bacaan sekaligus kami foto bersama dengan adik-adik peserta didik, tepatnya pukul 11.00.

Selepas penyerahan buku dan berbincang dengan bapak Pace Floyd kami pun berpamitan untuk kembali kerumah, namun hati ini masih ingin berlama-lama dengan mereka adik-adik peserta didik untuk lebih jauh mengenal mereka serta mengajar dan mengabdikan di sekolah tersebut. Tapi masih ada beberapa tanggungjawab yang harus kami laksanakan setelah mengajar yakni wawancara dengan masyarakat. Tapi dalam hatiku akan selalu kusimpan memori bersama mereka peserta didik yang dengan semangat untuk tetap belajar dan mau kesekolah. Tak lama kemudian tibalah kami dirumah, saat itu di rumah raja Usi Omi dan Mama Martina sedang memotong buah sayur labu siam untuk menu makan siang yang di bantu oleh Syukur. Tepatnya pukul 13.06 kami makan siang dengan menu sayur buah labu siam, kasbi rebus, dan juga nasi.

Selesai makan siang teman-teman lainnya jalan dari rumah kerumah untuk mewawancarai ibu-ibu, akan tetapi saya tetap dirumah raja karena partner saya zulfian tidak bisa berjalan untuk wawancara disebabkan kaki kanannya luka-luka. Terpaksa saya dan zulfian selepas makan siang langsung tidur siang hingga sore. Tak lama kemudian malampun tiba dan ini merupakan malam kedua kami di maraina, sesekali ketika kami duduk di depan rumah raja bapak-bapak maraina datang gabung untuk cerita-cerita bersama kami. Saat itu mungkin pengaruh dingin dan capek selepas makan malam

langsunglah kami tertidur tidak lupa saat itu menu makan malam kami masih sama yakni tumisan buah labu siam. Tanpa terasa pagipun kembali menanti kami, sekitar pukul 06. 45 kami semua terbangun. Tanpa sarapan pagi teman-teman napak manusela dengan semangat walaupun hujan rintik-rintik langsung jalan untuk melakukan wawancara kedua kalinya bagi rumah yang belum sempat di masuki pada wawancara kemarin. Pagi kala itu tepat dihari Kamis, 09 maret 2017 akan tetapi saya tidak lagi keluar untuk wawancara karena Zulfian belum bisa berjalan, akhirnya kami berdua hanya bisa mewancarai usi omi dan mama mada di rumah raja serta mama martina di ruamah beliau.



Aktifitas Wawancara dengan Informan

Setelah wawancara selesai sekitar pukul 14.03 kami makan siang, kali ini menu makan siang kami agak berbeda karena buah dan daun labu siam ditumis campur rasanya sangat sedap apalagi ditemani dengan rebusan kasbi, patatas dan juga nasi tersasa lengkaplah sudah walaupun tanpa ikan. Disetiap kami makan pastinya tidak lain menunya rebusan ubi-ubian dan sayur labu siam, karena maraina merupakn pusat tanaman labu siam dan buah labu siamnya sangat besar-besar melebihi besar labu siam pada umumnya dan tanpa pupuk pula. Tak lupa, setiap kami duduk dengan masyarakat maraina mereka mengeluhkan akses jalan untuk ke-daerah pantai, karena masyarakat maraina sering berjualan dihatumete namun tiap kali mereka tiba di hatumeten hasil alam yang mereka bawah terlambat, karena sudah penjual lainnya yang menjual kepada penadah yang ada. Masyarakat maraina sangat berharap kepada pemerintah untuk pengadaan jalan raya sampai ke negeri mereka.

Selesai makan, Tim napak manusela mempacking kembali perlengkapan untuk bersiap-siap berangkat ke Manusela, setelah semua selsesai disiapkan tibalah saatnya kami berangkat tiba-tiba ada sedikit masalah karena Manaf sakit, tapi setelah bapa enus membuatkan obat untuknya iapun kembali sembuh walaupun belum terlalu fit, tetapi ia bisa untuk melanjutkan perjalanan. Tidak menunggu lama, tim napak segera berpamitan kepada usi omi, mama mada dan mama martina serta masyarakat setempat. Tepat pukul 15.32 kami pun berangkat meninggalkan negeri maraina, negeri yang penuh cerita bagi tim napak manusela, negeri yang membuat lidah ini selalu mengingat akan sayur khasnya yaitu labu siam dan juga msayarakat yang baik dan ramah serta peserta didik yang selalu semangat untuk belajar.



Foto Bersama Ketua Adat Maraina

Selama perjalanan kami melewati sungai dari pukul 15.40-16.00 saat itu kami harus berjalan di sungai, yang airnya tinggi sampai lutut. tepat pukul 16.20 kami tiba di Negeri Manusela, saat itu suasana di Manusela sangat ramai karena masyarakat setempat sedang mengerjakan rumah, bantuan dari pemerintah dinas sosial serta anak-anak kecil sedang bermain bola. Kami pun langsung menuju rumah bpk sekdes manusela karena saat itu bapa enus bertanya kepada masyarakat sekitar dimana rumah kepala negeri tapi kata mereka beliau sedang ke Wahai mengikuti Kegiatan. Setibanya kami dirumah Sekdes, kami diterima dengan baik dan ramah serta kamipun segera ganti pakaian. Malamnya, kami tidur tidak terlalu dingin tak sedingin di maraina sehingga saya bisa tidur dengan sangat nyeyak.



Perjalanan Memasuki Negeri Manusela

Jumat, 10 maret 2017 saat itu cahaya pagi terbiaskan dari belahan timur Manusela yang kian menguning menyinari Negeri manusela. Memang saat itu jauh berbeda dengan cuaca saat kami berada di Negeri Mairaina yang hujan saat pagi itu. Akan tetapi yang menarik di pagi hari di negeri manusela kami dapat melihat gunung Morkele dengan jelas ketimbang di Maraina, dikarenakan negeri manusela memiliki lapangan sepak bola yang besar, yang dapat dengan jelas kami berdiri dan melihat gunung morkele diaka kabut tidak menutupinya.

Saat itu saya bangun pagi pukul 07.10, agak terasa berbeda dengan suasana pagi di manusela dengan Maraina jika, di Maraina suasana malam tenang dingin dan suasana alam yang mendukung ketenangannya tapi di Manusela suasana pagi dan malam suhunya tidak sedingin seperti di Maraina dan suasana alamnya tak senyaman di maraiana. Akan tetapi masyarakat maraia dan manusela sangatlah sopan dan ramah-ramah. Jarum jam pun berputar tanpa terasa hingga saat itu jarum jam menunjukkan pukul 09.00 akupun segera bergegas berjalan melilingi negeri Manusela dari rumah ke rumaah untuk melakukan wawancara dan saat itu aku ditemani oleh bpak Samjan Ilelapotoa salah porter kami.

Pukul 09.01 sampailah saya pada informan utama yaitu di rumah Usi maya, tidak menunggu waktu lama Ia pun menuturkan kepadaku tepatnya di ruang tamunya dan suasana saat itu agak ramai karena ibu sangat banyak saat itu, bahwa dia bernama lengkap Maya Eyale usianya 19 tahun dan telah menikah. Usi maya menetap di

Manusela sejak lahir dan tidak menduduki jabatan apapun di negerinya. Pendidikan terakhir beliau setingkat SMP Pasahari kec. Wahaai, menurutnya gender sangat berarti dan baik. Ujarnya 'sudah bagus budaya disini misalkan, cakalele dan tarian kahua'.

Pandangan beliau terhadap kaum laki-laki adalah laki-laki kadang pemarah, emosi, baik dan penyayang. Beliau juga menamabahkan 'jika perempuan dan laki-laki diposisikan sama dari segi sifat dan pekerjaan saya sangat setuju'. Akan tetapi kalau berbicara genger di negeri manusela perempuanlah yang lebih di perhatikan ketimbang laki-laki, akan tetapi peran perempuan dalam pengembangan negeri kurang optimal 'kata beliau'. Disisi lain ada juga faktor penghambat untuk seorang perempuan dalam hal kependudukan jabatan misalnya, faktor iri hati sesama masyarakat dan faktor pendidikan. Namaun faktor pendukung untuk manduduki jabatan negeri sangat baik responnya jika masyarakat memiliki pendidikan yang baik dan tentunya mendapatkan dukungan yang baik dari masyarakat. Sehingga dalam ssetiap musyawarah negeri pendapat perempuan sangatlah diperhatikan, misalnya dalam pengambilan keputusan program KUBE dan PKK karena didlam program KUBE dan PKK kaum perempuan bercocok tanam tanaman kacang, kentang, dan menjual sagu lempeng serta program kerja KUBE berkaitan pula dengan gender karena apabila satu anggota KUBE meninggal maka diganti oleh suaminya begitu denagn program PKK mereka saling membantu antara perempuan dan laki-laki. Selain itu juga perempuan berperan baik dalam kesetaraan gender misalkan sang istri menyiapkan makanan untuk suaminya yang sedang bekerja.

Dalam hal menduduki jabatan tertentu di negeri Manusela tidak diprioritaskan bagi perempuan maupun laki-laki semuanya sama walaupun ke kpemimpinan raja Maraina hanya lumayan baik. Namun kinerja perempuan dalam membangun negeri belum begitu optimal, oleh karena itu agar optimal maka ada yang namanya rasa saling mendukung antara pekerjaan laki-laki dan perempuan misalnya ketika ada kerja bakti. Hal ini juga didukung dengan pernah adanya sosialisai gender yang diadakan oleh pemerintah kecamatan. Usi maya juga menambahkan bahwa ada peraturan negeri yang mencerminkan kesetaraan gender. Demiikianlah ulasan tentang gender dari Usi Maya.



Aktifitas Wawancara dengan informan

Setelah mewawancarai usi Maya akupun beranjak di Rumah warga yang lain tepatnya dikediaman Mama Rahel Masauna tepatnya pukul 09.41 Wit, tanpa disengaja ternyata dirumah mama Rahel terdapat ibu-ibu yang lain mereka sedang berbincang saat itu sekitar delapan orang ibu-ibu diantaranya, Mama Yuli Eyale umur 51 tahun dan memangku jabatan sebagai anggota kube, Mama Herodia Amanakoani 48 tahun sebagai anggota masyarakat, Mama Yosel latumutuani 54 tahun dan sebagai anggota masyarakat, Mama Letrika Maloy 23 tahun sebagai anggota pie, Mama Samilina Etalo 44 tahun sebagai anggota KUBE dan PKK, Mama herlena amanokoani 54 tahun sebagai anggota PKK, mama Dolvina Ilela 58 tahun sebagai anggota masyarakat, dan mama Rina Etalo 25 tahun sebagai anggota masyarakat. Kedelapan ibu-ibu yang saya wawancara ini kesemuanya merupakan waraga asli Manusela yag dimana mereka semua menetap di manusela sejak lahir dan juga mereka semua pendidikan terakhirnya setingkat sekolah dasar (SD). Saat itu saya merasa senang karena saya disambut dengan senyum bahagia mereka seakan aku bagian dari keluarga mereka. Tawa, canda dan senyum sapa mereka membuat aku merassa berada di negeri sendiri, seakan kedatanganku untuk wawancara telah ditunggu. Taka lama kemudian aku pun mewawancarai mereka. Menurut mereka gender merupakan kerjasama antara laki-dan perempuan dan sama tidak ada bedanya.

Budaya di negeri Manusela sangat bagus karena masih mempertahankan nilai adat seperti, cakalele, tarian kahua dan hela rotan yang biasayna acara adat ini dilakukan tiap bulan desember dan

januari serta ketika ada acara pelantikan raja baru 'ujar mereka'. Pandangan mereka terhadap kaum laki bagi mereka baik, kadang-kadang marah, penyayang dan saling mengingatkan bila ada yang salah srta mereka mereka menyetujui jika laki-laki dan perempuan diposisikan sama jika dari sudut pandang pekerjaan. Sehingga hal ini membuat kesetaraan gender berjalan dengan baik. Namun untuk menduduki jabatan tertentu dalam negeri ada hambatannya seperti faktor pendidikan yang perhitungkan, hambatan dari pemerintah, akan tetapi ada faktor pendukung yang bisa membuat kaum perempuan di negeri Manusela untuk mendudki jabatan pemerintahan diantara faktor tersebut adalah dukungan keluarga, masyarakat, dan juga pendidikan yang mumpuni.

Disisi lain juga pendapat perempuan di perhatikan dan didengar dalam musyawarah maupun rapat yang diadakan negeri. Adapun peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri menurut mereka di wujudkan dalam bentuk gotong-royong, memasak bagi kaum pria yang sedang kerja bakti 'ujar mereka'.

Disini program-program negeri yang berkaitan dengan gender adalah KUBE, kerja bakti dan PKK 'kata mereka terhadapku'. Selain itu mereka menambahkan bahwa peran perempuan dalam kesetaraan gender mereka wujudkan dalam bentuk saling membantu antara suami istri. Akan tetapi ada hal paling miris disini yakni pada saat kependudukan suatu jabatan yang paling diprioritaskan hanyalah laki-laki. Tapi menurut mereka walaupun yang diprioritaskan hanyalah laki-laki aslalkan kinerja baik misalkan kinerja dan kepemimpinan raja sekarang sudah bagus, hal ini pula yang membuat peran perempuan dala pengembangn negeri berjalan dengan bagus dan baik. Kesemuanya ini tentang gender berjalan dengan baik dan tidaknya ada dukungan dari pemerintah kecamatan wahaai dengan cara mengadakan sosialisai. Bagi mereka upaya yang mereka ambil untuk membantu pembangunan negeri mereka wujudkan dalm bentuk mengikuti program kerja bakti, PIE, gotong-royong, PKK dan ikut program KUBE. Selain itu juga mereka sempat menyampaikan bahwa ada kebijakan atau peraturan negeri mengenai kesetaraan gender dalam pembangunan negeri seperti kersama dan tidak saling menjatuhkan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian berkahirlah paparan tentang gender ibu-ibu yang saya temui di

kediaman mama Rahel masuna. Hari itu tepatnya pukul 10.51. selepas dari rumah Mama Rahel Masauna aku berjalan menuju kerumah yang lain yang belum sempat teman-teman Napak manusela masuki untuk wawancara, tak lama kemudian aku tiba di rumah salah seorang ibu yang bernama mama Maria Etalo yang saat itu beliau sedang sibuk membersihkan ruamhnya dikarenakan rumah beliau baru dibangun, rumah tersebut adalah bantuan dari dinas sosial. Akan tetapi sesampainya saya di rumah beliau beliau menerimaku dengan baik dan penuh dengan senyuman. Mama Maria Etalo adalah seorang bendahara KUBE untuk negeri Manusela dan juga menjabat sebagai kader posyandu serta aktif juga sebagai anggota PKK, saat ini usia beliau 41 tahun dan mama Maria memiliki pendidikan terakhir setingkat SD ia juga mulai menetap di Manusela sejak lahir.

Menurut beliau kesetaraan gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, beliau menilai laki-laki memiliki sifat yang kadang-kadang pemaarah, baik penyayang dan saling mengiatkan jika salah, mama Maria pun setuju jika perempuan diposisikan sama seperti laki alasan beliau dari segi agama kita semua ciptaan tuhan. Budaya disini sangat bagus contohnya cakalele, dan tarian maku-maku masih ada dan dipertahankan turun-temurun 'kata mama Maria'. Tidak lupa pula kesetaraan gender di negeri Manusela sudah berjalan dengan baik karena perempuan sudah bisa bekerja sam dengan laki-laki di berbagai macam program kerja.

Disini untuk menduduki jabatan sebagai Raja ada hambatannya karena sudah menjadi ketetapan hukum adat bahwa perempuan tidak bisa menduduki pemerintahan negeri dan tidak ada faktor pendukung bagi perempuan untuk menduduki jabatan di negeri Manusela karena tadi, sudah menjadi ketetapan hukum adat yang dipercaya turun-temurun 'lanjut beliau'. Walaupun perempuan tidak bisa menduduki jabatan pemerintahan dalam negeri akan tetapi pendapat perempuan sangatlah diperhatikan dalam musyawarah negeri serta dalam pengambilan keputusan misalnya, dalam pengambilan keputusan hak PKK, atau hal yang berkaitan dengan negeri dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri Manusela diwujudkan dalam bentuk bekerja sama dengan laki-laki. Disisi lain juga laki-laki sangatlah diprioritaskan dalam menduduki suatu jabatan pemerintahan negeri.

Adapun program-program negeri yang berkaitan dengan gender adalah kerja bakti, mengikuti program PKK dan KUBE serta peran perempuan-perempuan di negeri ini sangat aktif ketika ada kegiatan-kegiatan negeri. Olehnya itu peran perempuan dalam kesetaraan gender sangat lah baik, misalnya mereka mengolah kebun bersama laki-laki untuk menanam kacang tanah, kentang, bawang, dan membuat kios-kios kecil. Beliau juga meneruskan bahwa 'kalau untuk peran perempuan dalam pengembangan negeri ini sudah lumayan optimal'.

Beliau sangat mengharapkan untuk semua perempuan negeri Manusela untuk selalu menjaga hubungan kerjasama antara laki-laki dengan perempuan kesetaraan gender tetap bisa berjalan proporsional, hal ini juga turut didukung oleh sosialisasi gender yang pernah dilakukan tahun 2015 oleh pemerintah kecamatan wahaai. Upaya yang saya lakukan untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ini adalah saya utarakan dalam bentuk mengikuti program PKK, KUBE, GESC untuk sekolah dan juga aktif sebagai kader posyandu selain itu juga ada peraturan negeri yang menerangkan tentang kesetaraan gender. 'ujar beliau dengan penuh rasa percaya diri.

Tanpa terasa dengan berakhirnya sesi wawancara dengan mama Maria waktu telah menunjukkan pukul 12.03 aku pun menutup buku catatanku dan sambil berbincang santai dengan beliau dan juga ditemani oleh bapak samjar. Sejujurnya boleh saya akui mama Maria adalah orang cerdas walaupun hanya lulusan SD untuk pendidikan terakhirnya, akan tetapi beliau mampu menjawab semua pertanyaan yang saya berikan dan dijawab dengan bahasa indonesia yang baik dan baku dan tanpa ragu dan berpikir lama untuk menjawab setiap pertanyaan yang saya lontarkan. Olehnya itu saya merasa orang terakhir saya wawancarai memberikan hiburan serta pembelajaran tersendiri untuk saya renungi. Bahwa mereka yang tertinggal pendidikan maupun negerinya, tidaklah membuat kita menganggap mereka bodoh dan sebagainya, justru dari merekalah kita belajar apa itu artinya hidup dan belajar.

Selsai wawancara kamipun kembali ke rumah sekdes untuk briefing membahas kapan balik ke yaputih dan jalur mana yang akan kami ambil. tanpa terasa malampun tiba sesekali manaf, zulfian, ejon

dan teman-teman lainnya duduk ngopi sambil menyanyi dan bercerita-cerita untuk mengisi kekosongan dan lebih membuat kekompakan tim napak manusela lebih solid lagi. Sekitar pukul 23.00 kami semua pun tidur.

Malam pun berlalu di negeri manusela, cahaya pagi mulai menampakkan wajahnya seakan mengalahkan gelapnya malam. Tim napak manusela segera makan pagi dengan nasi, keladi rebus, lauk sayur labu siam. Selesai makan kamipun doa bersama dengan bapak sekdes sekaligus berpamitan untuk pulang. Tepat pukul 09.21 mulai jalan dan pukul 09.27 keluar meninggalkan Manusela, saat itu tepat di hari sabtu, 11 maret 2017. Track yang kami ambil pada saat kami pulang yaitu jalur yang nantinya- sampai di negeri hatumete. Track ini tidak terlalu menaiki gunung seperti yang kami lalui saat datang kemarin, namun track ini kami lalui penuh dengan lumpur sebab saat itu hujan sangat deras. Tetap seperti biasa saat jalan kami terbagi dua kelompok.



Doa Bersama sebelum beraktifitas

Sesekali kelompok kami istirahat menunggu kelompok dua yang sedang dari belakang, pukul 10.01 kami beristirahat di air iyali yang terdapat di hutan wanausa, hutan ini memiliki ketinggian 024 MDPL. Setelah kelompok dua tiba kamipun kembali melanjutkan perjalanan, di hutan wanausa ini pula kami melewati beberapa air sungai seperti air ilepu, air wakuku, air hunasi serta air pasaseha. Di sungai pasaseha kami beristirahat sejenak untuk makan siang tepat pukul 13.35, air ini laokasinya memiliki ketinggian 025 MDPL. Pukul 13.36 selesai makan siang kamipun kembali melanjutkan perjalanan, tiba-tiba bapa enus

berhenti seraya berkata 'kamong istirahat disini dolo sambil tunggu pasukan dari balakng, barang ada jalan cabang yang sablah kiri turun lafa, yang kanan turun hatumete' ok 'ujar kami'. Jalan cabang itu terdapat di gunung mutula. Begitu tim dua tiba menghampiri kami, kelompok satu kembali melanjutkan perjalanan sekitar pukul 13.54.

Bapa Enus ini gunung apa 'tanyaku pada porter kami'. Ini Gunung nusalala 'jawab beliau'. Gunung yag begitu tinggi, ketika menaikinya pun harus merangkak dan rasa-rasanya gunung ini tak memiliki puncak karena menaikinya harus merangkak dengan begitu lama. Namun degan penuh kesabaran dan semangat sekitar 45 menit gunung ini pun dapat tim napak taklukan. Tepatnya pukul 15.35 tibalah kami di puncaknya, dan puncak gunung Nasalala memiliki ketinggian 026 MDPL. Subhanallah indahnya ciptaan Mu ya Rob, 'ujar kala itu' sambil memandang kearah kaki gunung-gunung yang mengelilingi Negeri manusela, karena dari puncak gunung ini negeri manusela dapat dilihat dengan jelas, pemandangan Gunung yang menjulang disekitarnya menambah indahnya pemandangan puncak Nasalala, sehingga membuat gunung ini begitu indah dipandang mata. Setelah istirahat kamipun melanjutkan perjalanan tepat pukul 16.01 kami tiba dipuncak huale.

'Horeee, wuiiii.. Asekkkk ee' kata-kata itupun keluar dari lubuk hati kami yang paling dalam ketika tiba di puncak huale, karena dari atas puncak ini kami dapat melihat tehoru dan juga air laut, yang membuat kami merasa bahwa perjalanan kami sudah dekat dengan perkampungan. Dan paling membuat senang adalah kami dapat melihat air laut meskipun dari ketinggian Huale, kerena selama kurang lebih satu minggu kami tidak melihat air laut, yang kami lihat hanyalah lumut, pohon yang tinggi dan juga gunung-gunung yang menjulang tinggi.

Setelah istirahat beberapa menit dipuncak Huale kami kembali melanjutkan perjalanan, dengan menururi puncak Huale. Sekitar pukul 16.36 tibalah kami di Camp Inggris, begitula sebutan Camp yang kami singgah ini. Camp ini berada digunung leuwelelohi-lohi dan memiliki ketinggian 028 MDPL. Di camp ini pula kami bertemu 3 orang perawat beserta 3 orang teman mereka yang berasal dari hatumeten. Kamipun berkenalan satu sama lain, kamong mau kamana? Tanyaku, katong mau k manusela 'ujar salah satu diantara

mereka'. Saya sempat cerita-cerita dengan salah perawat kala itu. Dia menceritakan motivasi dia mengabdikan menjadi perawat di negeri-negeri pedalaman dikarenakan, dulu neneknya sakit di manusela dan terlambat dibawa ke rumah sakit hatumeten dan akhirnya beliau meninggal. Hal itulah yang membuat dia mengabdikan di berbagai negeri yang berada di pedalaman, agar supaya tidak ada lagi orang-orang yang terlambat mendapatkan pertolongan medis. Ia bersama kedua temannya tidak mengenal lelah, bosan meskipun harus melewati track yang bisa membahayakan nyawa mereka, semua mereka jalani dengan senang 'ujar mereka'. Sungguh para pemuda yang mulia dan bijaksana 'ujarku dalam hati'.

Tanpa terasa kami asyik bercerita kala itu, malam pun tiba menghampiri kami. Malamnya kami tidur dengan pulas karena suhu di camp Inggris tak sedingin suhu di camp-camp kami sebelumnya. Pagi kami bangun dan sarapan pagi serta berfoto dengan teman-teman perawat yang kala itu mereka akan melanjutkan perjalanan menuju manusela. Tidak menunggu lama kami juga segera melakukan doa bersama untuk kembali melanjutkan perjalanan, tepatnya pukul 09.30 kami lanjutkan perjalanan. Saat itu kami melewati gunung Karikapotoa, sungai Tapakasitame, dan gunung Malasi Hati, digununglah kami istirahat, sekitar pukul 10.10. Tidak menunggu lama kami kembali melanjutkan perjalanan hingga menjumpai air Walala, dan istirahat kembali di air ini. Sayapun langsung melepaskan keril yang aku bawa dan segera melompat di dalam air Walala. Air ini begitu indah dan dingin menyegarkan serasa aku ingin berlama-lama mandi dan menikmati keindahannya. Airnya yang biru membuat rasa cape dan letih ini hilang sekejap.



Foto Bersama teman-teman tim napak manusela

Selesai mandi dan istirahat kami kembali melanjutkan perjalanan dan melewati liang silahata, liang ini berada diketinggian 031 MDPL. Di perjalanan kami harus menyebrang masuk di beberapa air sungai yang begitu deras. Dan tibalah kami di air sigewala untuk makan siang, air ini berada di ketinggian 032 MDPL. Ketika selesai makan siang kami kembali melanjutkan perjalanan dan menaiki gunung sinahari. Tepat pukul 14.40 tibalah kami di negeri Sinahari, negeri yang berada diketinggian 033 MDPL. Negeri ini tidak ada lagi penduduk yang mendiaminya dikarekan semua penduduk telah berpindah ke-daerah pesisir pantai, alasan mereka berpindah karena negeri mereka jauh dan juga anak-anak mereka juga harus sekolah, demikian penjelasan salah seorang bapak yang kami temui sedang berteduh kala itu di sinahari bersama kedua anaknya. Negeri sianahari masih meninggalkan 3 buah rumah yang sengaja tidak di bongkar, karena sering digunakan sebagai tempat istirahat maupun bermalam bagi para pendaki atau orang-orang yang mau ke negeri-negeri yang berada di pedalaman yang melewati track ini.

Sekitar pukul 15. 12, kami melanjutkan perjalanan, sepanjang jalan kami bernyanyi dan bercanda ria meskipun hujan sangat deras dan jalanan yang berlumpur saat itu. Semua itu tidak lagi kami pedulikan karena kami sudah dekat sampai ke-negeri Hatumeten. Pukul 17.06 kamipun tiba di hatumeten dengan selamat dan ibu Nurlaiala sopamena selaku pembimbing kami telah menunggu untuk menjemput kami di negeri hatumeten. Senyum lebar, rasa senang itulah yang kami rasakan ketika melihat dan menginjakkan kaki di negeri Hatumeten kala itu. Piliانا, Maraina, dan Manusela engkau memiliki begitu banyak cerita untuk kami, dan pengalaman berharga yang tak bisa aku lupakan. Semoga kita bertemu lagi nantinya. AMIN..

TABEL DATA KETINGGIAN

NO	Loaksi	Waktu dan suasana	Ketinggian MDPL
1	Kepala air makariki	Minggu, 05 maret 2017 pukul, 07.50 sedang istirahat sejenak	006
2	kaki gunung Aerom	Pukul, 10.50 istirahat dan memotong bambu untuk	007

NO	Loaksi	Waktu dan suasana	Ketinggian MDPL
		diambil airnya	
3	Air sungai feleana	Pukul, 10.35 istirahat	008
4	Gunung KUMatupa	Pukul, 11.33 istirahat untuk makan siang	010
5	Puncak gunung Huaharonoe	Pukul, 16.09 istirahat dan sekaligus dirikan tenda untuk camp	011
6	Puncak gunung Enaputy	Senin, 06 maret 2017. Pukul, 10.38 istirahat	012 (1906)
7	Air sungai kali merah	Pukul, 12.09 istirahat untuk makan siang	013 (2118)
8	Liang pipileina (Gunung kayahao)	Pukul, 18.39 istirahat dan camp kedua kalinya	015
9	Air sungai sisopute (gunung ipitanhari)	Selasa, 07 maret 2017. Pukul, 12.15 istirahat sejenak	016
10	Air sungai wasasili (gunung phie)	Pukul, 13.44 istirahat makan siang	016
11	Rumah sekdes manusela (negeri manusela)	Kamis, 09 maret 2017	022
12	Air sungai wanawasa	Sabtu, 09 maret 2017. Pukul, 10.36 istirahat sebentar, jalan pulang	024
13	Air sungai pasaseha	Pukul, 12.29 istirahat sekalian makan siang	025
14	Puncak gunung nasalala	Pukul, 15.35 istirahat	026
15	Gunung leuwelelohi-lohi (camp inggris)	Pukul, 16.39 istirahat untuk camp ketika pulang	028
16	Air terjun Walala	Minggu, 10 maret 2017. Pukul, 10.43 istirahat untuk mandi	030
17	Liang silahat 1	Pukul, 12.00 istirahat	031
18	Air sigewala (amuraule)	Pukul, 13.00	032
19	Negeri sinahari	Pukul, 14.40	033

**DAFTAR SUNGAI DAN GUNUNG YANG DITAKLUKAN SELAMA
PERJALANAN MENUJU MARAINA MANUSELA**

NO	NAMA GUNUNG	NAMA SUNGAI
1	Gunung Kumatupa	Air Makariki
2	Gunung Tiata	Air Feleana
3	Gunung Huaharonoe	
4	Gunung Enaputy	
5	Gunung Putue	
6	Gunung Tongka-tongka	
7	Gunung Masaisiole	
8	Gunung Lehae	
9	Gunung Kayaho	
10	Gunung sisopute	
11	Gunung Puiye	
12	Gunung Tehasa	

Perjalanana yang Menantang

Ismail Namkatu



Foto Sesaat sebelum melanjutkan perjalanan



Foto Bersama Setelah Selesai Upacara Pelepasan

Acara pelepasan Tim Napak Manusela tepat di halaman Rektorat IAIN Ambon pada hari Kamis 02-Maret-2017. Pagi itu tepat pukul 07:30 WIT kami Tim Napak Manusela sudah berkumpul di halaman rektorat IAIN Ambon guna melakukan acara pelepasan pada pukul 08:00 WIT. Acara tersebut diisi dengan sambutan-sambutan oleh wark I Pak Mohdar Yanlua sekaligus mem buka dengan resmi kegiatan Penelitian Tim Napak Manusela. Acara pelepasan tersebut selesai pada pukul 09:00 WIT. Sekitar 1 jam lamanya acara pelepasan Tim Napak Manusela itu berjalan.

Setelah selesai acara pelepasan kita berangkat menuju pelabuhan Liang (Hunimua), pukul 10:07 WIT Kami tiba di pelabuhan Hunimua. Kami melakukan sedikit kegiatan unik yakni bercanda dan belanja sedikit makanan berupa jagung dan roti. Pada pukul 11:32 WIT kami menuju ke pelabuhan Waipirit. Di tengah perjalanan menuju pelabuhan Waipirit semua Tim naik ke dek 3 kapal ferry dan menikmati pemandangan diiringi lagu-lagu santai pop Maluku, pada pukul 01:36 kami pun tiba di pelabuhan Waipirit. Setelah tiba di

pelabuhan Tim langsung bergegas berangkat menuju negeri Yaputih sebagai posko pertama. Dalam perjalanan saat itu seakan saya tak percaya bahwa saya sudah berada di pulau seram untuk pertama kalinya.

Dengan jarak yang begitu lumayan jauh di tengah perjalanan saya tertidur, sampai-sampai saya tidak dapat menikmati pemandangan yang indah yang ada selama perjalanan, dan pada saat mobil berhenti di salah satu negeri yaitu Liang Awaiya tepat pukul 03:00 WIT saya pun tak tahu karena saat itu saya masih dalam keadaan tertidur dan pada saat itu pula ada salah satu dari Tim kami membangunkan saya dan menyuruh saya turun untuk makan, dengan posisi lapar, saya pun segera turun dan menikmati hidangan di sebuah rumah makan yang ada di negeri tersebut saat itu. Selesai mencicipi hidangan kami melanjutkan perjalanan, di dalam perjalanan saya melihat pemandangan terutama pada pantai-pantai yang ada di pulau seram ternyata indah-indah dan kalau dijadikan sebagai taman wisata pun lebih indah dan pasti mempunyai banyak pengunjung.

Pukul 04:23 WIT kami tiba di salah satu kota yang di kenal dengan nama kota Masohi, kota kecil namun mata ini tak pernah lelah berkedip memandang taman-taman yang ada di kota Masohi tersebut. Pada pukul 03:38 WIT tim meninggalkan kota Masohi menuju negeri Yaputih yakni Posko pertama Kami para Tim Napak manusela, dengan penuh rasa penasaran ingin melihat indahnya negeri Yaputih, bagaimana tatanan Negerinya mungkin pasti lebih indah dari apa yang saya bayangkan, namun rasa penasaran itu pun berubah menjadi rasa kecewa, sebab setibanya kami di negeri Yaputih pukul 10:18 WIT, kami disambut oleh pemandangan yang gelap karena padamnya Lampu, akhirnya kami pun tidak dapat melihat indahnya pemandangan di negeri tersebut. Malam itu ketika setibanya kami di negeri Yaputih, kami disambut hangat oleh bapak Muhammad Hatapayo beserta keluarga, malam itu saya merasa bahwa kedatangan kami sudah diketahui oleh bapak Muhammad Hatapayo beserta keluarganya. Karena saya melihat mereka sekeluarga sudah berdiri di emperan jalan menyambut kehadiran kami para Tim, bahkan separuh dari barang-barang kami dibawakan oleh mereka ke rumah, dan bukan hanya itu, di dalam rumah sudah di sediakan sedikit alakadar berupa pisang goreng, kopi dan teh untuk kami cicipi. Terlepas dari itu

saya dan salah satu teman saya yang bernama Abd Manaf Pakay menuju dapur, sebab istri dari bapak Muhamad Hatapayo sudah mengenal kami, ternyata salah satu dari Tim kami yang bernama Sardi Hatapayo adalah anak dari bapak Muhamad Hatapayo, dia adalah sahabat kami.

Ditemani secangkir kopi hangat saya dan beberapa teman, duduk sambil berceritra dengan bapak Muhammad Hatapayo dan istrinya, kami bercakap hingga pukul 01:20, saya pun meminta ijin untuk istirahat.

YAPUTIH POSKO I



Pesona Keindahan Alam Pulau Seram

Jumat 03 Maret 2017, pagi yang indah pukul 07:00 WIT saya pun terbangun dari tidur karena lelah semalam. Mandi adalah kegiatan pertama yang saya lakukan di negeri Yaputih, setelah mandi saya dipanggil untuk sarapan pagi bersama teman-teman Tim. Terlepas dari itu saya pergi ke pantai. Di pantai saya duduk sambil memandangi indahnya tanjung yang dihiasi hijaunya pepohonan dan beralaskan pasir putih dan kerikil batu. Indah rasanya mata ini memandangi panorama di negeri Yaputih.

Saya pun kembali ke rumah karena saat itu pukul 08:13 WIT kami para tim berkumpul untuk menerima materi ke-IV dari bapak Yaken, suami dari ibu Nurlaila Sopamena.

Materi tersebut diantaranya kompas dan GPS. Setelah selesai menerima materi kami para tim dibawa pimpinan Ibu Nurlaila

Sopamena bersama-sama bergegas menuju rumah Bapak Raja negeri Yaputih untuk membawa Surat ijin.

Saat itu kami tidak sempat bertemu dengan Bapak Raja, dan kami pun kembali ke rumah guna mempersiapkan diri untuk Sholat Jum'at, sambil menunggu waktu sholat saya merebahkan badan berharap rasa lelah perjalanan hilang, tanpa sadar saya pun tertidur lelap sehingga saya tak sempat melaksanakan sholat jum'at.

Malam pun tiba, saya bersama para tim Napak Manusela kami ditegur oleh perwakilan Ibu Nurlaila Sopamena yaitu kakak Gres dan kakak Usop untuk bersiap karena sebentar lagi akan diadakan Breifing, akhirnya kami pun bergegas untuk melakukan kegiatan makan malam. Selepas itu, kak Gres dan kak Usop datang mengahampiri kami dan menyuruh kami memeriksa kembali bahan-bahan yang akan kami bawa dari Logistik, Spirit, panci, dan lain sebagainya. Setelah selesai Breifing mereka menitip pesan pada kami para tim untuk tidak lagi begadang sebab besok pagi kami sudah harus siap untuk meunuju posko ke-dua yakni negeri Peliana.

Besok pun tiba, pagi pukul 07:45 mata yang sebenarnya masih harus tertutup melanjutkan tidur, ku paksa untuk terbuka lebar, badan yang masih lelah, harus ku paksa bangkit tuk bergegas mandi dan sarapan pagi sambil menunggu perintah selanjutnya tentang keberangkatan menuju posko ke dua. Sambil menunggu, saya bersama teman-teman tim Napak Manusela kami melakukan kegiatan lain yakni berceritra, bercanda, dan foto bersama.

Pukul 13:46 kami mulai sibuk mengeluarkan semua barang-barang bawaan kami ke mobil, dan pada pukul 14:04 kami berangkat meninggalkan negeri Yaputih menuju negeri Piliana, di tengah perjalanan kami melewati jalan yang sedikit ekstrim. Di dalam mobil saya merasa seperti di dalam kapal yang menghadapi ombak besar.

Iaa saat itu saya hanya bisa berzikir,

Hati ku berdebar kencang...

Tapi karena dengan penuh hati-hati dan percaya diri, akhirnya kami pun selamat. Saya sangat berterima kasih kepada Ibunda tercinta ibu Nurlaila Sopamena yang telah membawa saya beserta Tim napak hingga tiba di Negeri Peliana dengan selamat, kami tiba di negeri piliana pada pukul 14:12 WIT.

Sesampainya di sana, kami menuju ke rumah bapak Kepala Negeri Piliana dan pada waktu itu tepat pukul 14:36 WIT. Disaat ibunda kami sedang berceritera dengan Bapak Kepala Negeri Piliana, kami menyempatkan sedikit waktu untuk menikmati keindahan negeri ini.

Ibu memberikan arahan kepada kita terkait dengan perlengkapan kita, kemudian bahan-bahan berupa snek, sampah dari makanan tersebut tidak boleh dibuang sembarangan dan kertas yang sudah dijadikan sampah pun diambil dan diletakkan ke kantong masing-masing, karena itu bagian dari menjaga kelestarian alam.

Ibu memberikan penyerahan buku kepada bapak kepala negeri Piliana dan melakukan foto bersama, sekaligus berpamitan kepada beliau. Kami bergegas, mengepak buku yang tersisa untuk dibagi, saat itu saya tersadar salah satu perlengkapan kami ternyata belum lengkap, sehingga saya meluangkan waktu bersama dengan abang Nujul Tehuwayo untuk bergegas ke kios terdekat.

Setelah memperoleh barang yang kami butuhkan, kami pun kembali ke rumah kepala negeri, kemudian saya melanjutkan kegiatan saya yang tertunda. Setelah itu, saya bergabung bersama teman-teman bercanda bersama.

Kemudian malamnya, saya bersama teman-teman tim dan kepala negeri berkumpul untuk membahas terkait dengan porter atau (penunjuk jalan). Kami kedatangan dua orang porter (bapak Enos dan bapak Sam), kami saling berbincang terkait dengan perjalanan menuju Maraina, setelah itu ke-dua porter tersebut menyepakati persetujuan kami.

Tepat hari Minggu pukul 07:03 WIT, kita mulai berjalan meninggalkan negeri Piliana, dalam perjalanan bapak Enos berada di depan sebagai penunjuk jalan dan bapak Sam di belakang sebagai pengontrol tim agar tim tidak salah jalan.

Kemudian saya dengan tim kami berjalan kita bertemu air sungai pertama yang di namkan air lilio, dan semenjak perjalanan itu sempat ku berpikir bahwa dari perjalanan ini semoga meberiklan hikmah kepada saya dengan teman-teman napak karena dari kegiatan ini juga saya merupakan orang yang baru pertama mendaki dan menginjak pulau seram yang kudengar sebagai pulau ibu. Di setiap perjalanan ini saya pun menikmati perjalanan itu degan canda tawa

setelah itu kita berhenti, dan istirahat sejenak tepat pada pukul 07:49 di kepala air makariki, kita sambil berceritra mengenai perjalanan selanjutnya. Pukul 08:16 kita mulai berjalan lagi di dalam perjalanan tersebut saya dengan teman teman tim sambil melihat tempat ranjau hewan (dadeso) kusus yang dibuat oleh orang-orang piliana, tapi kami terus berjalan dan sempat saya melihat teman cameramen kami Ejon menvidiokan dadeso tersebut.

Dalam perjalanan ini kami sempat istirahat sejenak di bukit piliana karena kami sempat haus kemudian salala satu dari porter kami memanggil kami untuk meminum air dari batang bambu yang seumur hidup saya tidak pernah melakukan hal semacam itu. Saya sungguh terkejut karena dalam pikiran saya bahwa bambu sudah tentu gatal, loh kenapa kita harus minum. Emangnya kita tidak mati nantinya. tetapi dari porter kami sempat mengatakan bahwan air bambu ini sangat bersih dan tidak gatal. lalu kemudian saya mencoba meminum air bambu tersebut ternyata air bambu itu sangat enak sekali. Saya baru tahu bahwa ternyata pohon bambu merupakan salah satu pohon yang menyipkan air bersih dan kemudian bisa di gunakan untuk minum, dan air bambu itu yang bisa menyelamatkan kami dari kehausan. Ketika dalam perjalanan, kemudian setelah itu kami berjalan menuju sungai yang tidak lagi dialiri air (kali mati) yang dinamkan kali filiana kami terus berjalan diatas bebatuan kali filiana dan memang bebatuannya sangat besar-besar tetapi kami mampu melewatinya, setelah itu kami pun juga masih tetap istirahat di kali tersebut. Tepat pukul 09:13. Kemudian kita berangkat dan melanjutkan perjalanan lagi tepat pukul 10:50 setelah kita terus memulai mendaki gunung yang sangat tinggi dan megerikan yang tak pernah kulihat di negeri saya. Saya bertanya dalam diri saya setiap perjuangan kita tetap memiliki tantangan yang besar.

Kesimpulan yang bisa beta ambil, katong orang kampung saja kong buat apa takut, sama-sama gunung kong takut parapa. Setelah kami melanjutkan perjalanan saya dengan teman-teman berjalan sambil bercerita agar kami dapat menikmati perjalanan ini dengan tidak merasakan capek. Tepat pukul 11:33 kami semua tim napak istirahat sekaligus menyiapkan makan siang. Tepat pukul 12:49. Kami untuk kegiatan makan siang. Tidak terasa waktu menunjukan pukul 13:03. dan selesai makan pada pukul.13:22. Selesai makan kita

sempat untuk merokok sebelum memulai perjalanan. Tujuan kami merokok dikarenakan susana yang ada di puncak itu pun itu sangat dingin. Perjalananpun dilanjutkan.

Perjalanan ini kami lalui dengan sangat berhati-hati, mengingat kondisi jalanan, dan cuaca hujan lebat yang sering menghantam kami dalam perjalanan. Tak terasa, kami telah sampai di puncak gunung Hauharonoe, sekaligus kita langsung membuka kem/memasang dum kemudian kita menginap malam pertama di puncak ini, salah satu porter kami telah membersihkan tempat menginap, kemudian beliau menebang sebua pohon, karena dua pohon tersebut agak sedikit menjorok kearah kami, sehingga porter kami pun juga merasa takut jangan sampai pohon tersebut roboh kearah kami, selesai beliau menabang pohon itu kemudian kita sama sama tim napak melakukan pembersihan, sambil memasak cem / dum, dan teman saya bernama Suyukur dengan senang hati memasak air panas untuk minum teh sore, kebetulan lokasi di tempat-itu semuanya basah maka kami memungsikan trangia untuk memasak air. Kamipun dipanggil syukur untuk menikmati hangatnya kopi di sore hari dan sambil melihat kabut hitam yang besar mengelilingi pepohonan dan juga kabut kabut pun telah menyentuh kami sehingga kami pun merasa kediginan, untungnya kami bisa melawan kedinginan itu dengan panasya secangkir kopi dan sebatang linting rokok. Pemandangan saya sangat dimanjakan dengan indahnya pepohonan yang di selimuti oleh lumut-lumut yang besar dan kabut besar pun tak berhenti mengikuti dimana tempat kami berada.

Mome



Foto Suasana Kebersamaan Tim Napak Manusela

Kini datangnya malam sehingga kita semua masuk kedalam dum dan kemudian kita sambil bercerita, di sebuah tenda yang dinamakan dum, dan satu dum terdiri dari empat orang, lalu kemudian saya dan teman saya, Abbdul Manaf dan Sardi Hatapayo, dan saya sendiri Ismail Namkatu kami bertiga duduk sambil menanyakan porter kami yang bernama bapa Enos beliau pun bersama kami dalam satu dum/cem sempat kami menanyakan bilau, Ia bernama Enos Ilepasotoa, dia mempunyai dua kakak perempuan dan abang enos adalah adik bungsu dari tiga bersaudara tersebut, bang Enos orang asli maraina, bang enos pindah dari negeri Maraina ke negeri piliana pada tahun 2006. bang Enos menikah di piliana, salah satu kejadian yang besar yang menimpah bang enos yaitu ketika istrinya diambil oleh orang lain. Bang Enos mengenyam pendidikan, namun hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar saja, penyebab bang enos berhenti sekolah dimungkinkan karena rumah bang enos terbakar.

Itulah sekelumit kisah hidup yang di alami oleh bang Enos. Karena malam semakin larut maka yang bisa beta bilang par katong ampa bahwa ini uda larut, Katong tidur jua, karena besok kita masih akan melanjutkan perjalanan lagi.

Besok harinya tepat jam 06:07. Saat bangun pagi, teman-teman langsung merpikan tempat tidur.

Pukul 07:50 kami sarapan pagi dengan babes dan kacang garam, setelah itu saya dengan teman sebagian dari tim napak merapikan kem kami. Setelah selesai, ternyata ada sedikit salah paham diantara tim kami, tetapi itu pun juga di ambil dengan lelucon, setelah itu kita langsung jalan, menuju tujuan kami yaitu kampong Maraina, pukul 08:54, kemudian perjalanan ini berlansung kita pun dihadang oleh sebuah pohon yang menghalangi kami. Dengan sigap pohon itu dibersihkan oleh bapak enos. 30 menit berlalu dan kami pun dapat melanjutkan perjalanan lagi. Dan dalam perjalanan tersebut kita pun hujan yang tak memiliki perasaan sehingga kita semua pun basah kuyup tapi kita tak berhenti, untuk berjalan, sekalipun kedinginan yang selalu merampas dan menyelimuti kami tapi semangat selalu menggerakkan langka kami untuk mendaki, setelah sampai di tempat yang dikatakan bapak enos yaitu kali merah, kemudian kami semua tim istirahat sambil menyiapkan makan siang, selesai makan siang,

tepat pukul 14:4, jalan lagi dan sepanjang perjalanan kita pun selalu di halangi oleh hujan besar dan kabut-kabut yang tebal mengikuti jejak jejak langkah kami dimana pun kita berada, tetapi semangat itu tetap tak berhenti, sekalipun kami berjalan di lereng gunung yang tinggi, tetapi semangat selalu bergetar dalam jiwa ini, untuk segera melihat bagaimana kehidupan saudara-saudara kami yang berada di balik gunung yang hijau dan di tutupi awan-awan putih yang tebal dan kabut pekat hitam itu.

Pukul 18:39 tim kami tiba di liang Pipleina dan melanjutkan perjalanan hingga memutuskan untuk beristirahat Gunung Wayako. Kemudian kita menyiapkan makan malam tepat pukul. 20:03, dan selesai tepat pukul 20:41 selesai makan malam lalu kemudian mereka menuju ke kemnya masing-masing untuk istirahat, sementara saya berempat di tambah bapak enos, kita masih merokok dan sambil bercanda tawa. sambil menghirup udara malam di bawah batu yang besar yang dinamakan liang amaiya, saking dinginnya kami mengumpulkan pangal pangal kayu untuk dibikin api unggun, kayu sudah terbakar kita semua mendekati api tersebut memanaskan diri kita yang memang diselimuti oleh kediginan, setela selesai, kita langsung beristirahat. Besok harinya, tepat pukul 07:05 kita semua bangun lalu kemudian bersegera sarapan pagi, setelah itu kegiatan perjalanan pun dimulai dengan merapikan dum, pukul 10:40 kita berangkat lagi lagi meneju Maraina disetiap perjalanan tim kami merasa capek, kita pun istirahat sejenak di puncak air kararoa, (masih di gunung kayaho) 12:15 kita jalan melewati air sisiputi (gunun pintan hai). Perjalanan berlangsung, hujan pun masih bersikeras untuk menemani kita, tetapi langkah ini tak berhenti berjalan dan sepatu bututku pun masi menyalamtanku ketika ku injak injak bumi yang dialaskan dengan bebatuan yang keras, dan terai-terai yang tajam. Setelah pukul 13:44. Kita kemudian istirahat di gunung Pie lalu menyiapkan baran untuk makan siang, dan kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Tetapi hujan yang lebat pun masih tetap setia menemani langkah kami, akun pun mersa dingin, ketika ingin melewati kedinginan itu, ku mengeluarkan sebungkus amor dan aku mengambil kertasnya dan isinya lalu ku linting amor di atas tanganku yang gemetar, saat itu aku hanya selalu berusaha menjadikanya sebatang linting rokok amor, yang ku taru di bibirku yang gemetar itu

untuk mengurangi kediginanku ini. Pukul 13:51 kita pun berjalan lagi, tetapi hujan tak henti-hentinya menemani kita, lalu sempat berkata kepada porter kami pak Enos kira-kira su dekat ka balom? pa Enos pun berkata, su seng jauh lai, dan kita mungkin tidak bermalan di gunung, mungkin kita sudah dekat di maraina, ujarkau perlahan.

Maraina



Negeri Maraina

Pukul 16:32. saya dan teman teman napak memasuki negeri maraina, lega campur merasa senang sekali setelah tiba di rumah-kepala negeri maraina pukul 16:40 setelah sampai di rumah bapak kepala negeri maraina kita dan teman napak manusela pun menanyakan keberadaan bapa raja maraina. Adapun jawaban yang kami peroleh bahwa dari saudara bapa kepala negeri dan masyarakatnya, bahwa bapa raja tidak berada di tempat, beliau sedang ke Wahai, mungkin ada urusan. Tetapi dari keluarga dan masyarakat di negeri maraina, mengatakan bahwa, kalian tetap menginap aja di rumah kepala negeri.

Setelah mendapatkan ijin kita memasukan barang bawaan kami, Kemudian langsung mandi, dan keluarga dari bapa raja menyiapkan sedikit sarapan sore. Masin-masin dari kami dihidangkan secangkir teh dan dua piring pisang goreng, lalu kemudian kita sambil mencicipinya dan sambil berceritra dengan masyarakat setempat, malam pun tiba, kita semua melakukan briefing untuk membahas kegiatan esok yang nanti akan kita kerjakan .

Besok harinya, Rabu 08 -03-2017

Tepat pukul 08 :37 kita semua tim napak sarapan pagi di dapur bapak kepala negeri.



SD di Negeri Maraina

Pukul 10:27 kita menuju SD Maraina, setelah tiba di sekolah tersebut kemudian sambil menayakan kepala sekolahnya, tetapi semua guru dan kepala sekolahnya pun tidak ada, cuma hanya ada seorang guru bantu di sekolah mereka, dan saya pun berjalan menuju ruangan dan meberikan selamat pagi buat mereka dan kemudian merka terkejut terhadapku, dan ketika aku melihat mereka aku sangat merasa sedih sekali karena demi pendidikan, mereka tetap semangat. Sekalipun mereka tak memakai sepatu, tetapi mereka tetap semangat untuk sekolah, semapat ku ajari mereka membaca tetapi mereka pun juga mampu membaca. Sekalipun mereka kekurangan guru tapi itulah bukan salah satu alasan untuk berhenti membaca, Dan sempat saya tanyakan kepada guru bantu mereka yang hanya sebatas lulusan SMA, mereka dengan senang hati masih memperdulikan generasi mereka, Kemudian bangunan pendidikan yang mereka nikmati adalah bangunan yang dindignya terbuat dari papan dan jendelanya pun tidak ada, sementara itu lantai dasar pun masih beralaskan dasar tanah. Disamping itu semua peralatan sekolah dapat di katakan jauh dari kata lengkap. Kemudian tepat pukul 11:00 penyerahan buku-buku dan foto bersama pun dilakukan, setelah selesai kita foto bersama, dan kemudian balik menuju rumah bapak Kades.



Aktifitas Belajar Siswa SD MARaina



Aktifitas Wawancara dengan Informan



Aktifitas Wawancara dengan informan

Sesampainya di rumah kades, dan setelah pukul 13:06 setelah makan siang, kita pun istirahat sejenak, guna menyimpan tenaga untuk kegiatan wawancara yang akan kita lakukan di negeri itu, kita mulai menyusuri rumah warga untuk wawancara, saya pun masuk di salah satu rumah. Saya pun memberikan salam kepada tuan rumah kemudian mereka pun juga membalas salamku, kemudian saya menjabat tangan pasutri tersebut dan sayapun diperkenankan duduk sambil dapat mewawancarai mereka:

Nama : Mery llelapotoa
Umu : 42 tahun
Jabatan : Kader posyandu
Asal daerah : Maraina
Pendikan : SD

- Sejak kapan ibu tinggal di maraina?
Jawab: Sejak lahir, dan juga asal maraina juga nenek moyangnya.
- Bagaimana tanggapan anda terhadap budaya di negeri ini? Jawab: Budaya atau adat istiadat ada dua yaitu cakalele yang dimainkan oleh laki-laki, dan tarian yang dimainkan perempuan. Bahasa cakalele dan tarian di sini di sebut kahua, dan ketika kalau kahua diaingkan ada seorang pemandu untuk mengarahkan kahua tersebut, orang pemandu kahua tersebut bernama Thomas poliyayae, dia adalah sala satu pembuka kahua tersebut di negeri ini.
- Bagaimana tanggapan anda terhadap kaum laki laki? Jawab: Pembawaan mereka bagus dan memperlakukan wanita dengan baik dan sopan
- Jika kaum perempuan diposisikan sama seperti kaum laki laki, setujukah anda? tidak setuju.
- Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan ibu di negeri ini? tidak sama
- Adakah faktor penghambat bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri atau bapa raja? faktor leluhur alasanya.
- Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ? Jawab: terkecuali di dalam negeri negeri ini tidak ada laki-laki, baru perempuan bisa menjabat sabagai kepala negeri.
- Apakah pendapat perempuan di perhatikan dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah negeri ? Bisa
- Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini?
Jawab: Bahwa perempuan juga memiliki hak, untuk pengambilan sebuah keputusan, dan karena perempuan juga memiliki poriotas untuk mebangun sebuah negeri karena perempuan juga memliki hak yang sama seperti laki-laki, ketika program yang masuk di negeri ini, mereka juga pernah menyerankan ketika program berupa fisik maupun non fisik , program itu harus di bagi dua karena bagi perempuan juga memiliki hak untuk berbicara, dan hak suntuk bekerja.
- Bagaimana peran perempuan didalam kegiatan negeri ? Ada.

- Adakah program negeri yang terkait dengan kesetaran gender? pernah.
- Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan tertentu factor jenis kelamin , menjadi prioritas pertama ? tidak ada di persoalkan jenis kelamin ?
- Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri sejauh ini ? apakah suda mendepankan kesetaraan gender ? ada perubahan
- Menurut anda , apakah peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini suda optimal?
- Bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh perempuan di negeri ini agar kesetaran gender tetap bias berjalan secara proporsional ? ada .
- Apakah pernah perempuan ,melakukan sosialisasi terakait kesetaran gender ? belum ada.
- Bagaiman upaya anda untuk dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ? Pernah .
- Adakah kebijakan peraturan yang mencerminkan adanya kesetaran gender dalam pembangunan negeri ini? Jika ada seperti apa ? ada dalam bentuk kegiatan lingkungan negeri.

Nama : Heni rehena
 Umur : 21 tahun
 Jabatan : Ibu Rumah Tangga
 Asal daerah : Asli maraina

- Sejak kapan ibu menetap di negeri maraina? saya menetap di negeri maraina sejak lahir, suda ada di negeri maraina .
- Apa pendidikan terakhir ibu ? pendidikan terakhir saya SD
- Apa jabatan ibu di negeri ini? saya Cuma kepala rumah tangga.
- Apa arti gender menurut ibu ? kesetaraan perempuan dan laki laki.
- Bagaimana tanggapan ibu terhadap budaya di negeri ini ? budaya di negeri ini di sebut dengan Kahua, ketika Kahua dimainkan akan di bagi menjadi dua yaitu: cakalele yang dimainkan oleh laki-laki, dan manari dimainkan oleh perempuan .
- Bagaimana pandangan ibu terhadap kaum laki laki di negeri maraina ini? Mereka cukup baik, kemudian sopan dan pembawaan mereka terhadap kaum perempuan sangat luman cukup .

- Jika kaum perempuan di posisikan sam seperti kaum laki-laki. Setujukah anda? kami tidak setuju, karena kaum laki-laki bagian dari kepala rumah tangga, dia yang harus lebih dari kaum perempuan. dan juga fungsi laki laki itu lebih penting untuk menjalankan roda dalam rumah tangga.
- Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan di negeri ini? Baik, karena mereka mampu membedakan antara perempuan dan laki laki, serta fungsi dan tanggung jawab, kita sebagai perempuan dan laki-laki.
- Adakah faktor penghambat bagi kaum perempuan untuk menjabat sebagai kepala negeri ? tidak bisa, karena suada dari leluhur kita.
- Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ? ada, tetapi juga ada factor penghambat, alasannya adat yang membatasi itu, karena sudah diputuskan para leluhurnya.
- Apakah pendapat perempuan diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah negeri ? wanita juga punya hak, kami juga diperhatikan dalam pengambilan keputusan.
- Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini? karena perempuan juga memiliki hak dan tangun jawab, dalam sebuah keputusan. Perempuan juga memiliki prioritas, untuk membangun sebua negeri.
- Bagaimana peran perempuan di dalam kegiatan kegiatan negeri ? Kegiatan-kegiatan yang berupa fisik maaupun non fisik, seperti pembersihan lingkungan atau jalan, kegiatan ibu-ibu adalah ppk.
- Adakah program negeri yang terkait dengan kesetaraan gender? Pernah.
- Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan faktor jenis kelamin menjadi keharusan utama? tidak di persoalkan jenis kelamin.
- Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri sejauh ini apakah suda mengedepankan kesetaraan gender? pernah, ada perubahan .
- Menurut anda, apakah peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini suda optimal? sedikit dan baik itu

belum pasti, mungkin karena kita terlalu jauh dari jangkauan perubahan, dalam pembangunan negeri maupun pendidikan, bisa dikatakan sedikit dari optimal.

- Bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh perempuan di negeri ini agar kesetaraan gender tetap bisa berjalan secara profesional? mereka selalu menjaga kesetaraan, sebagai perempuan dan laki laki dalam kerja sama yang baik.
- Apakah pernah perempuan melakukan sosialisasi terkait dengan ,kesetaraan gender? Pernah
- Bagaimana upaya anda untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ? pernah dan selalu.
- Adakah kebijakan atau peraturan mencerminkan adanya kesetaraan gender dalam pembangunan negeri ini jika ada seperti apa? ada dan pernah, mereka mengatakan dalam kegiatan, kerja sama seperti pengembangan lingkungan, kerja sama dalam kehidupan berkeluarga maupun lingkungan masyarakat.

Ketika selesai wawancara, saya kembali ke rumah dalam perjalanan saya sempat melihat sebuah tugu yang bertuliskan informasi tentang terbentuknya negeri maraina. Tulisan yang saya kutip itu berbunyi demikian;



**Tugu Peresmian Negeri
Maraina**



Tugu Peresmian Negeri Marain

Kemudian kita pun telah selesai mewancarai, di maraina. Sesampainya di rumah, tim napak melakukan briefing, terkait keberangkatan kami berikutnya, ke Negeri Manusela Hari senin

malam sebelum kami ke manusela, kami sedikit berbincang dengan masyarakat maraina.

Manusela

Saya selalu bertanya? Apakah perjalanan dari maraina ke manusela, masih jauh lai k? karena saat itu saya sendiri merasa capek sekali. Kemudian salah satu dari masyrakat Maraina mengatakan bahwa, ketika kalian berjalan dari maraina sampai ke manusela hanya memakan waktu sekitar 30 menit.

Waow... perjalanan yang menantang.. ujarku dalam hati.

Besok harinya ,tepat pukul 15:27. kita menuju manusela Dalam perjalan itu, kita melewati air, tepat pukul 15:40, setelah itu pukul 16 20. Kita pun masuk ke manusela kemudian kami semua tim napak, menuju ke rumah bapak sekertaris Negeri Manusela, pukul 16:36 kita pun tiba di rumah beliau kemudian Sardi Hatapayo dan caca Gres sebagai pemandu tim bertemu langsung dengan sekertaris manusela untuk memberikan surat ijin kami yang berbsis penelitian itu. Surat ijin diberikan agar, kita tim napak dapat menjalankan kegitan berupa penelitian tersebut dengan baik. Sebagian dari kami tim napak pun masih berdiri didepan rumahnya bapak sekertaris manusela sambil menunggu, penjelasan dari caca Gres dan teman saya Sardi Hatapayo, dan sesudah itu bapak sekertaris menyetujui permohonan kami, dan di sepakati ,oleh biliau, kita pun menginap di salah satu ruma yang baru di bangun tetapi belum di tempati oleh masyarakat tersebut, kita pun juga di berikan sedikit sarapam sore, yang di buat oleh istri dari bapa sekertaris, hidangan kami cicipi antaranya secankir kopi dan secangkir teh, dan di Alaskan gorengan Kasbi (Singkong) dan petatas.



Aktifitas Wawancara Dengan Ibu-ibu (Informan)



Aktifitas Wawanacara dengan ibu-ibu (informan)

Pada besok harinya pukul 06:30, saya mendengar bunyi tifa, yang arahnya dari rumah pak Kades, saya pun terkejut, dan penasaran, apa itu? saya bergegas keluar, kemudian menyakan kepada salah satu masyarakat disitu tentang penanda dari beduk tifa itu. Kemudian ibu itu jawab, bunyi itu bertanda bahwa bagi kami-kami masyarakat, agar jangan kemana-mana.

O...iya, makasi ibu saya sudah paham

Penjelasan ibu ini membuat saya pahami bahwa kami dari mahasiswa akan mewawancarai mereka. Tepat pada siang hari pukul 11:20 empat dari tim kami caca Gres, Ardi, Aban Ucok dan Suyukur pergi ke sekolah untuk memberikan buku-buku kepada pihak sekolah Manusela. Selain itu, sebagian dari tim kami, saya sendiri melanjutkan kegiatan mewawancarai ibu-ibu, saat itu saya bersama Abdul Manaf Pakay dan Ejon sebagai kameramen, kami mulai masuk ke salah satu rumah sembari memberikan salam, ketika salam saya di balas, saya pun terkejut, dengan senyuman yang mereka tampilkan itu membuat saya merasa damai. Inilah hasil wawancara saya di negeri Manusela:

Nama : Epi Amanukuan

Umur : 40 tahun

Jabatan : Tidak ada

Asal daerah : Manusela

Pendidikan : SMP

- Sejak kapan ibu tinggal di Manusela? sejak lahir dan juga asal Manusela juga dari nenek moyangnya.
- Bagaimana tanggapan anda terhadap budaya di negeri ini? bahwa budaya atau adat istiadat ada dua, yaitu cakalele yang dimainkan oleh laki-laki, dan tarian di mainkan perempuan. Bahasa cakalele dan tarian di sini di sebut Kahua. Kalau kahua dimainkan ada seorang pemandu untuk mengarahkan Kahua tersebut, orang memandu kahua tersebut bernama Thomas Poliyae dia salah satu pembuka Kahua tersebut.
- Bagaimana tanggapan anda terhadap kaum laki laki? pembawaan bagus dan memperlakukan wanita dengan baik, dan sopan
- Jika kaum perempuan diposisikan sama seperti kaum laki laki, setuju kah anda? tidak setuju, tapi kalau berbicara terkait dengan pekerjaan kami wanita lebih dari laki-laki.

- Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan di negeri ini? laki laki lebih menonjol.
- Adakah faktor penghambat bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri atau bapa raja? tidak bisa, faktor leluhur alasannya.
- Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ? wanita juga mengambil sebuah keputusan.
- Apakah pendapat perempuan diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah negeri ? Pernah dan wanita juga punya hak.
- Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini? ketika keputusan, dalam suatu musyawarah bahwa perempuan juga memiliki prioritas. untuk membangun sebuah negeri karena perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki, ketika program yang masuk di negeri ini mereka juga pernah menyerankan bahwa, ketika program fisik maupun non fisik, tetap program itu harus di bagi dua, Karena kami bagi perempuan juga memiliki hak untuk berbicara , dan hak untuk bekerja.
- Bagaimana peran perempuan di dalam kegiatan-kegiatan negeri ? Pembersihan lingkungan .
- Adakah program negeri yang terkait dengan kesetaraan gender? pernah.
- Bagaimana peran perempuan dalam kesetaraan gender ? bahwa perempuan lebih dominan dari laki- laki.
- Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan tertentu factor jenis kelamin , menjadi prioritas pertama? bisa jadi jenis kelamin menjadi masalah.
- Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri sejauh ini? apakah sudah mengedepankan kesetaraan gender? ada perubahan
- Menurut anda, apakah peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini sudah optimal? Belum optimal
- Bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh perempuan di negeri ini agar kesetaraan gender tetap bias berjalan secara proporsional? Ada.

- Apakah pernah perempuan, melakukan sosialisasi terkait kesetaraan gender ? uda pernah
- Bagaiman upaya anda untuk dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ? Pernah .
- Adakah kebijakan peraturan yang mencerminkan adanya kesetaraan gender dalam pembangunan negeri ini? Jika ada seperti apa? ada dalam bentuk kegiatan lingkungan negeri.

Nama : Yuli yana lelihata

Umur : 42 tahun

Jabatan : Guru Honor

Asal : Asli manusela

- Sejak kapan ibu menetap di negeri manusela? saya menetap di negeri manusela sejak lahir, sudah ada di negeri manusela.
- Apa pendidikan terahir ibu? pendidikan terahir saya SMA
- Apa jabatan ibu di negeri ini? saya Cuma Ibu rumah tangga.
- Apa arti gender menurut ibu ? keseman perempuan dan laki laki.
- Bagaimana tanggapan ibu terhadap budaya di negeri ini ? budaya di negeri ini disebut dengan Kahua, ketika kahua di mainkan . akan di bagi menjadi dua yaitu: cakalele yang dimainkan oleh laki-laki dan manari di mainkan oleh perempuan .
- Bagaimana pandangan ibu terhadap kaum laki laki di negeri manusela ini? Mereka cukup baik ,kemudian sopan, dan pembawan mereka terhadap kaum perempuan sangat baik.
- Jika kaum perempuan diposisikan sama seperti kaum laki-laki. Setuju ka anda? kami tidak setuju (perbedaan tenaga).
- Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan di negeri ini? Baik karena mereka mampu membedakan antara perempuan dan laki laki, serta fungsi dan tanggungjawab, kita sebagai perempuan dan laki-laki .
- Adakah faktor penghambat bagi kaum perempuan untuk menjabat sebagai kepala negeri ? tidak bisa, karena suada dari leluhur kita.
- Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ? ada , tetapi juga

ada faktor penghambat, alasannya adat yang membatasi itu, karena suda diputuskan para leluhurnya.

- Apakah pendapat perempuan di perhatikan dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah negeri ? wanita juga punya hak, kami juga di perhatikan dalam pengambilan keputusan.
- Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini? karena perempuan juga memiliki hak dan tanggungjawab, dalam sebuah keputusan, dan juga perempuan memiliki prioritas untuk membangun negeri.
- Bagaimana peran perempuan di dalam kegiatan kegiatan negeri ? Kegiatan-kegiatan yang berupa fisik maaupun non fisik, seperti pembersihan lingkungan atau jalan, kegiatan ibu-ibu ppk .
- Adakah program negeri yang terkait dengan kesetaraan gender? Pernah.
- Bagaimana peran perempuan dalam kesetaraan gender? pernah dilakukan
- Menurut anda sendiri, apakah dalam mendudki suatu jabatan faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama? tidak di persoalkan jenis kelamin.
- Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri sejauh ini apakah suda mengedepankan kesetaraan gender? pernah, ada perubahan .
- Menurut anda, apakah peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini suda optimal? sedikit dan baik itu belum pasti, mungkin karena kita terlalu jauh dari jangkauan perubahan, dalam pembangunan negeri maupun pendidikan, sedikit dari optimal .
- Bagaimana peran yang seharusnya di lakukan oleh perempuan di des ini agar kesetaran gender tetap bis berjalan secaraproposional ? mereka selalu menjaga kesetaraan sebagai perempuan dan laki-laki, terutama dalam kerja sama yang baik.
- Apakah pernah perempuan mlakukan sosialisasi terkit dengan kesetaraan gender? pernah.

- Bagaimana upaya anda untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ? pernah dan selalu.
- Adakah kebijakan atau peraturan mencerminkan adanya kesetaraan gender dalam pembangunan negeri ini jika ada seperti apa? ada dan pernah, mereka mengatakan, dalam kegiatan, kerja sama seperti pengembangan lingkungan, kerja sama dalam kehidupan berkeluarga maupun lingkungan masyarakat.

Selesai memewawancarai masyarakat manusela itu pun saya dengan teman saya manaf berdua kembali ke posko kami. Sementara itu, sebagian pun belum pulang, mereka dalam proses mewawacarai masyarakat. Beberapa jam kemudian, mereka juga kembali ke keposko, kita pun dipanggil oleh bapak sekertaris manusela untuk makan siang.

Setelah selesai makan kita pun kembali ke posko kami, agar menyiapkan barang-barang kami yang mungkin tidak di fungsikan, lagi di manusela karena besok harinya kita pun akan berangkat kembali menuju posko pertama di negeri yaputih.



Aktifitas berdoa sebelum beraktifitas

Sabtu 11-03-2017. 07:00 bangun pagi Kemudian kita semua berdidri di depan rumah bapak sekertaris, untuk- berpamitan dengan keluarganya, maupun masyarakat. Di Setelah acara pamitan selesai, kamipun memanfaatkan kebersamaan itu dengan melakukan foto bersama sembari mempersiapkan diri sambil berdoa, semoga kita semua dimudahkan dalam perjalanan pulang menuju posko pertama di Negeri Yaputih.

Dedikasi Untuk Sebuah Lembaga

Manaf Pakay



foto sebelum melanjutkan perjalanan

Pagi di hari Kamis 02-Maret-2017 itu terasa berbeda dengan pagi di hari sebelumnya. Yaahhh merasa tak percaya bahwa hari ini saya bersama-teman-teman Tim Napak Manusela akan melakukan sebuah kegiatan penelitian di pulau Seram.

Pukul 07:30 WIT kami semua Tim berkumpul guna mempersiapkan acara pelepasan, dan pada pukul 08:00 WIT acara pelepasan Tim Napak Manusela mulai berjalan di isi dengan sambutan Warek I Pak Dr. Mohdar Yanlua yang sekaligus membuka dengan resmi acara kegiatan Penelitian Tim Napak Manusela. Acara pelepasan tersebut selesai pada pukul 09:00 wit.

Setelah selesai acara pelepasan, Tim lalu bergegas berangkat menuju pelabuhan liang (hunimua). Di dalam perjalanan saya bersama Tim, kami bercanda, tertawa dan berceritera tentang perjalanan kami nanti. Setelah tiba di pelabuhan Hunimua pukul 10:07 WIT Tim bergegas untuk menunggu kapal Ferry. Saat itu tim membeli sedikit makanan yakni jagung dan roti. pukul 11:32 WIT Tim kami pun berangkat menuju pelabuhan Waipirit, saya dan para teman-teman Tim Napak menuju ke kantin kapal, bukan untuk membeli tapi untuk mendengarkan hiburan lagu sambil memandangi indahnyanya

pemandangan pulau seram. Ketika Tim tiba di pelabuhan waipirit pukul 13:19 WIT kami pun bergegas berangkat menuju negeri Yaputih sesuai target alias posko pertama kami.



Foto Bersama Setelah Selesai Upacara Pelepasan

Di dalam perjalanan menuju negeri yaputih, suasana kami pun mulai berubah dari tadinya ribut dengan canda dan tawa kini harus berubah menjadi tenang dan ngantuk, teman-teman Tim mulai tertidur, akhirnya karena tidak ada teman cerita saya pun duduk diam sambil menikmati perjalanan. adapun di tengah perjalanan saya melihat banyak pemandangan yang indah mulai dari sungai, pantai dan gunung. Saat saya sedang asyik-asyiknya menikmati perjalanan dan pemandangan, tiba-tiba mobil kami berhenti di salah satu negeri yang bernama Liang Awaiya pada pukul 15:10 WIT. Di situ sopir menyuruh kami turun untuk makan di salah satu rumah makan yang berada di negeri tersebut, awalnya saya menolak, sebab saya berfikir kalau makan, kami sendiri yang akan bayar, sedangkan modal di kantung saya hanya cukup untuk membeli obat-obatan pada saat mendaki nanti. Padahal pikirku salah, makanan itu sudah di bayar oleh sopir kami. heheheeee Akhirnya saya mulai perlahan mengajak teman-teman Tim untuk makan.

Selesai makan siang, kami melanjutkan perjalanan menuju posko I negeri Yaputih pada pukul 15:30 WIT, dengan perut yang sudah sedikit terisi, suasana yang tadinya tenang kini berubah menjadi ribut. Tertawa dan bercanda lagi, saat itu salah satu dari Tim kami yang bernama Syukur, dialah sumber yang memberi kami tawa. Suasana saat itu masih terus ribut sampai kami tiba di kota Masohi,

dan suasana pun masih tetap saja rebut. Kami tiba di kota masohi pukul 16:23 WIT, dan di kota masohi pula mobil kami melakukan pengisian bensin. Akhirnya saya bersama teman-teman tim memiliki kesempatan untuk melihat tatanan kota masohi sekaligus foto bersama sebagai kenangan-kenangan, dan jujur penelitian ini membuat saya untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di kota Masohi. Setelah selesai melakukan pengisian bensin kami langsung menuju posko I negeri Yaputih, di dalam perjalanan ada beberapa negeri yang kami lewati sebelum kami tiba di negeri yaputih dan salah satu di antaranya adalah Kecamatan Tehoru. namun sayangnya semakin lama suasana semakin gelap. Pemandangan yang indah sudah tak lagi terlihat, akhirnya saya hanya bisa menikmati perjalanan saja.

Pukul 20:18 WIT kami pun tiba di lokasi Posko I yaitu Negeri Yaputih. Kedatangan kami malam itu sudah di sambut oleh salah satu warga negeri Yaputih yakni bapak Muhammad Hatapayo beserta keluarga, beliau adalah salah satu ketua RT 02 di Yaputih. Selain menyambut hangat kedatangan kami, beliau beserta keluarga pun juga turut membantu membawa barang-barang bawaan kami. Dan bukan hanya itu saja, ketika kami tiba di rumah, mereka sudah menyajikan kepada kami sedikit alakadar berupa pisang goreng, teh dan kopi hangat, sambil mencicipi saya dan beberapa teman duduk sambil bercerita dengan bapak Muhammad Hatapayo beserta istrinya tentang perjalanan kami menuju Peliana, Maraina dan Manusela. Namun sayangnya Malam terus berlarut dengan posisi yang saat itu lelah, saya pun meminta izin untuk beristirahat.



Foto Pesona Alam Pulau Seram

Pagi pun tiba, pukul 06:34 WIT saya terbangun dari tidur semalam, mata yang saat itu masih ingin terlelap, badan yang saat itu masih terasa kaku, harus ku paksa bergerak demi menghirup udara segar dan menikmati pemandangan pagi di Negeri Yaputih. Saya pun bergegas menyentuh air membasuh muka yang masih nampak kantuk agar terlihat sedikit lebih segar. Pagi itu saya berjalan ke pantai menikmati udara laut, di atas perahu biru kecil saya duduk memandang indahny Gunung yang masih terlihat hijau dan segar. Setelah itu saya kembali ke rumah untuk melakukan aktifitas lain yakni mandi dan sarapan pagi. Pukul 08:13 WIT kami kembali menerima Materi yang ke IV yakni Materi tentang Kompas dan GPS, saya menamakan Materi tersebut sebagai materi Alam sebab lokasi yang kita belajar saat itu di pantai. dan yang membawa Materi tersebut adalah bapak Yaken suami dari Ibu Nurlaila Sopamena. Bapak Yaken adalah salah satu pendaki yang pernah mendaki di beberapa daerah. Setelah selesai menerima materi kami kembali ke rumah dan berjalan menuju rumah Bapak Raja Yaputih di bawah pimpinan Ibu Nurlaila Sopamena, mengingat hari itu hari jum'at dan bapak Raja tidak di tempat, saya lalu mengambil langkah untuk kembali guna mempersiapkan pakaian untuk persiapan sholat jum'at. Setibanya saya di rumah, saya bergegas masuk ke kamar dan berbaring di tempat tidur sambil mendengar lagu dan menunggu waktu sholat jum'at. Namun dengan posisi lelah dan terhibur oleh lagu akhirnya saya pun tertidur hingga tidak dapat melaksanakan sholat jum'at.

Setelah terbangun saya lalu berjalan menuju salah satu rumah teman kami yaitu Nuzul Tehuayo, selain salah satu dari Tim Napak Manusela, Nuzul Tehuayo juga merupakan warga negeri Yaputih. Setibanya saya di rumahnya, saya di hidangi secangkir kopi hangat buatan adik perempuannya yang memang sudah mengenal saya sebelumnya. Sambil bercerita malam pun datang jua. Saya kembali ke rumah untuk mandi dan mempersiapkan bahan-bahan bawaan untuk briefing sebentar malam. Pukul 08:22 WIT saya dan teman-teman Tim makan malam, selesai makan kami duduk berceritra dengan bapak Muhammad Hatapayo, sedang asik-asiknya berceritra kami dihampiri oleh tangan kanan Ibu Nurlaila Sopamena yaitu kakak Gres dan kakak Usop selaku senior. Mereka di utus oleh Ibu Nurlaila Sopamena untuk

mengadakan Breifing yakni mengecek kembali barang bawaan kami dari berupa logistik, panci, trangia, dan lain-lain sebagainya. Setelah selesai briefing mereka pun kembali ke rumah mereka tetap sebelum kembali mereka menitip pesan pada kami para tim untuk tidak ada kegiatan begadang sebab besok pagi kita sudah harus menuju negeri peliana yakni posko ke II. Akhirnya saya pun beristirahat.

Sabtu 04-maret-2017. Pagi itu sesudah bangun tidur saya pun mandi, sarapan pagi dan bersiap-siap untuk berangkat menuju posko II negeri Peliana. Mengingat mobil yang akan kami tumpangi itu kecil akhirnya kami di begi menjadi dua kelompok. Saat itu saya berada di kelompok dua.



Foto Bersma Di Negeri Piliaina

Sambil menunggu mobil yang masih mengantar kelompok pertama saya bersama beberapa teman-teman duduk bercerita sambil tertawa. Akhirnya mobil pun tiba pada pukul 14:04 kami kelompok dua pun bergegas berangkat menuju negeri piliaina, di tengah perjalanan kami melewati jalan yang lumayan ekstrim untuk di lewati dengan kendaraan avanza bernomor plat DE 1190 AF yang dikemudikan langsung oleh pemiliknya Ibu Lela Sopamena. Jalan yang kecil dan bergelombang, namun

dengan penuh hati-hati Ibu Lela mampu mengemudinya dengan baik. Jujur saat itu saya hanya bisa diam dan berlagak berani, padahal yang sebenarnya saat itu saya juga termasuk takut sebab di samping

kiri kami adalah jurang. Dan Alhamdulillah kami pun tiba di negeri Piliiana dengan selamat. Saya pun memberikan jempol sebagai bukti rasa salut saya kepada Ibu yang dengan berani mengemudi mobilnya melewati jalan yang lumayan ekstrim itu. Kami kelompok dua tiba di negeri Piliiana pada pukul 14:12 WIT dan melanjutkan perjalanan menuju rumah Bapak Kepala Negeri Piliiana. Kami tiba di rumahnya bapak Kepala Negeri Piliiana pukul 14:35 WIT. Selain beristirahat kami para tim beserta ibu duduk bercerita dengan bapak kepala negeri sekitar 30 menit lamanya. Dan ketika Ibu ingin bergegas kembali ke negeri Yaputih atau posko pertama, kami untuk melakukan kegiatan lain yakni penyerahan Buku belajar, pukul 15:50 WIT acara penyerahan buku secara sah di terima oleh bapak Kepala Negeri Piliiana. Setelah ibu sudah kembali ke negeri Yaputih, saya dan separuh dari teman-teman Tim pun beristirahat, kami tertidur pulas hingga malam tiba. Saat terbangun saya bergegas mencari air untuk mandi namun karena suasana yang begitu dingin aku pun tak berani menyentuh air untuk mandi. Malam pukul 08:22 WIT saya akhirnya memberanikan diri ke air yang bersumber dari tampungan bak air untuk membasuh muka. Setelah selesai, saya kembali ke rumah bapak raja piliiana untuk mengantikan pakaian dan persiapan untuk makan malam. Dan pada malam itu pula kami sempat bertemu dengan Porter. Jam 05:20 pagi WIT saya dan teman-teman mulai bergegas bangun pagi. Kami mulai melakukan pemanasan dan mengecek kembali perlengkapan sambil stand by menunggu Porter. Dan pada pukul 07:12 WIT kami di panggil untuk sarapan pagi, setelah selesai sarapan pagi porter pun datang dan kami Tim pun mulai berdoa untuk melakukan perjalanan menuju Maraina.

Kini kami mulai berjalan memasuki hutan untuk pertama kalinya, saat itu kami berjalan berbentuk barisan, di tengah perjalanan kami singgah untuk pertama kalinya di salah satu kali yang bernama Makariki tepat pada pukul 07:49 WIT. Saya bergerak mengambil air di salah satu botol kecil yang saat itu ada di dalam tas saya. Kemudian kami mulai berjalan lagi hingga tiba sampai di salah suatu sungai yang tidak lagi dialiri air (kali mati) yakni kali Filiana, sekitar 20 menit kita beristirahat dan beberapa teman-teman Tim pun ada kehabisan air akhirnya salah satu Porter kami yang bernama Bu Sam beliau mengambil air yang tertampung disalah satu batang bambu yang

katanya air itu bersih dan segar. Ada dari beberapa teman-teman kami yang mengambil air tersebut, namun saya tetap duduk tenang karena yang saya tahu bahwa air yang ada di dalam batang bambu itu adalah air hujan yang mengalir masuk melewati lubang-lubang bambu, dan itu adalah kotor. Setelah lama beristirahat akhirnya kami pun kembali melanjutkan perjalanan.



Aktifitas Memasak

Tepat pukul 10:50 WIT Kami pun mulai menaiki salah satu gunung yang bernama gunung Hauharonoe, gunung yang amat tinggi dan berjurang. Namun dengan penuh rasa semangat saya terus mendaki di tambah dengan tawa yang selalu saja ada di manapun Tim berada, rasa capek tak lagi saya rasakan bahkan mungkin teman-teman juga demikian. Kami pun terus menaiki, dan di tengah perjalanan kami di hampiri hujan lebat akhirnya saya mencari perlindungan di balik pohon yang lumayan besar seraya dapat sedikit menghindar dari derasnya hujan, namun hawa dingin pun datang menyapa tubuh ku yang kian lelah, dingin itu memeluk erat tubuh ku hingga membuat badan ku seluruhnya menjadi gemetar. Akhirnya salah satu dari Porter kami mulai bergegas mencari ranting-ranting kayu yang kering agar kami dapat membuat api seraya menghangatkan tubuh agar tak lagi kedinginan. akhirnya kami beristirahat sejenak sampai menunggu hujan berhenti. Pukul 11:33 WIT di tengah istirahat kami pun menyiapkan makanan siang. Sejam lamanya kami di tengah gunung Hauharonoe, setelah selesai istirahat dan makan siang, kami mulai melanjutkan perjalanan pada pukul 13:22 WIT, saat dalam posisi mendaki salah satu dari Tim kami

melakukan sebuah kesalahan yang tak ia sengajakan, namanya Samsul saat itu kakinya tersentuh batu dan batu itu pun jatuh bergulingan menuju ke arah kami yang saat itu berjarak dengan Samsul kira-kira 13 meter, saat itu saya dan beberapa teman mencoba mencari posisi aman, kami bersembunyi di balik batu yang besar yang bisa mengamankan keselamatan kami. Karena tidak mengetahui cerita sebenarnya tentang jatuhnya batu tersebut. kejadian ini membuat saya menjadi marah, namun amarah saya segera saya leburkan dengan candaan yang kami buat kembali. Pukul 16:09 WIT, akhirnya kami tiba di puncak Hauharonoe, saat kami tiba di puncak tersebut separuh dari teman-teman Tim mulai bergegas membersihkan tempat untuk istirahat, ada yang bergegas menyiapkan Kem untuk bermalam nanti, dan ada yang memanaskan air. Dan tentunya saya sendiri saat itu sedang mengumpulkan api untuk persiapan masak nasi untuk makan malam nanti. malam pun tiba dan itu adalah malam pertama kami bermalam di puncak, dan pada malam itu Kem saya berada tepat di arah jam 9. Pukul 19:30 WIT para tim pun mulai makan malam setelah selesai makan kembali bergegas masuk ke dalam Kem masing-masing dan berceritra, tertawa, sampai satu demi satu perlahan mulai terlelap dalam tidur.

Pagi pukul 05:12 WIT saya terbangun lebih awal dari semua teman-teman tim, di landai rasa pipis yang tak sanggup lagi ku tahan, aku bergegas keluar. Tepat di belakang Kem, rasa yang tak kuat ku tahan itu langsung ku curahkan pada sebatang kayu rapuh dan rumput kering, saat itu saya merasa seperti ada sesuatu yang sedang memperhatikan saya, bulu badan ku tersentak merinding. Perlahan saya menatap tepat hadapan saya ada sebatang pohon berlumut yang kira-kira jarak antara saya dan pohon itu sekitar 7 meter, saya melihat seseorang dengan sosok kain berang merah di kepala, tumbak yang terlihat jelas di tangan kanan, dan parang yang masih berada dalam sarung samping kiri. Orang itu berdiri menatap saya dengan wajah yang samar-samar ku pandang. Takut rasanya saat itu, belum sempat tercurahkan semua rasa pipis itu akhirnya separuhnya dari rasa itu kembali ku simpan. Saya pun bergegas untuk kabur dan kembali dalam kem, saking takutnya saya, akhirnya saya memeluk dengan erat salah satu teman Tim saya sambil menutup wajah saya dengan

selembar kain milik sahabat saya, saat itu segudang pertanyaan melintas di kepala saya manusia apakah yang baru saya lihat tadi...?? Pukul 07:09 tepat, teman-teman mulai satu per satu bangun, salah satu dari Tim kami mulai bergegas menyiapkan sarapan pagi dan teman-teman tim yang lain termasuk saya, sedang bergegas menyiapkan barang-barang bawaan untuk siap melanjutkan perjalanan. pukul 07:50 WIT kami mulai sarapan pagi bersama, setelah sarapan pagi kami mulai bergerak memasukan kembali sisa barang bawaan yang masih sempat belum terisi. Pagi itu terjadi sebuah cekcokan ringan antara salah satu teman kami yang sedikit emosi memarahi teman yang lain, namun kami menjadikannya sebagai suatu lelucon agar tak ada lagi salah paham antara satu dengan yang lain. Setelah itu pukul 08:54 kami melanjutkan perjalanan, masih pada posisi menanjak dan menaiki gunung, tapi kali ini dengan gunung yang berbeda, di tengah jalan kami di halangi sebatang kayu yang jatuh menghalangi jalan, salah satu dari porter kami mengambil alih untuk membersihkannya. Sekitar 30 menit lamanya kami berhenti sambil menunggu porter kami yang sedang membersihkan jalan, setelah selesai membersihkan jalan kami pun melanjutkan perjalanan, yaahhh mendaki lagi hingga tepat pada pukul 10:38 WIT kami pun tiba di puncak gunung Enaputi. Kami memutuskan untuk istirahat sejenak sambil menunggu separuh dari teman-teman kami yang masih dari belakang. Sambil istirahat dan menunggu teman-teman yang lain, kami mengajak porter kami untuk foto bersama kami. Setelah semua tim sudah terkumpul tepat pukul 11:03 WIT kami mulai melanjutkan perjalanan lagi. Saat sedang berjalan, saya melihat ada yang unik dengan pepohonan di sekitar situ. Semua pohon terlihat sama, dari batang pohon sampai ke ranting semuanya terbungkus lumut-lumut hijau, dan saya pun mengambil sebuah kesimpulan bahwa ternyata di daerah ini suhu dinginnya tinggi. Kami terus berjalan, saat itu saya sedikit kecewa pada porter kami karena porter tersebut tidak mau memberitahu ku tentang puncak tujuh masjid yang sudah dari awal saya tanyakan. Hmmmmmm,,,, Entahlah..... saya pun diam saja tak mau lagi bertanya dan terus berjalan, hingga akhirnya kami pun tiba di salah satu gunung yang konon katanya gunung itu bernama gunung tongka-tongka Gunung dengan track menanjak yang lumayan ekstrim. Di

gunung tersebut tim menemukan salah satu jalan yang unik, kami menamakannya Gapura Lumut, sebab jalan itu berbentuk sebuah pintu namun terbuat dari akar kayu. Setelah terlepas dari jalan yang amat unik itu, kami di hampiri hujan yang lebat, sungguh perjalanan yang penuh tantangan. Di gunung itu juga kami pun beristirahat tepat pukul 15:34 WIT dan menunggu teman-teman tim yang masih di belakang. Sambil menunggu hujan terus mengguyur deras hingga saya pun perlahan mulai kedinginan. Setelah semua tim sudah terkumpul, pukul 16:21 kami melanjutkan perjalanan, di tengah perjalanan kami melewati ranjau-ranjau binatang liar dengan bentuk ranjau yang sedikit mengerikan. Entah apa jadinya jika salah satu dari ranjau yang berbentuk Panah ini mengenai seseorang... huuuuuuuuuuuu mengerikan... pukul 18:39 akhirnya kami tiba di salah satu tempat yang bernama Liang Pipileina sekaligus membuka kem dan bermalam di tempat tersebut. Ini adalah malam ke dua kami bermalam di perjalanan.

Kini Malam pun mulai bertambah gelap dan para Tim pun mulai bersiap dengan makan malam yang nantinya akan dihidangkan. Selesai makan malam saya dan beberapa teman tim napak beserta salah satu porter mulai kembali ke kem kami dan beristirahat sampai pagi tiba. Pagi itu saya dibangunkan oleh senandung syair yang di bawakan oleh salah teman dengan judul syairnya "*percakapan bibir bibir bekas*" seiring waktu berjalan tepat pukul 07:40 kami mulai bergegas untuk sarapan pagi dan setelahnya kami pun lalu kembali menyiapkan barang bawaan kami. Pukul 18:39 kami mulai melanjutkan perjalanan menuju posko III yakni negeri Maraina. Di tengah perjalanan kami di temani sekelompok hujan yang lumayan deras hingga kami pun basah kuyup, dingin pun memeluk kami namun dengan penuh semangat kami terus dan terus melangkah demi sebuah nama yang telah membesarkan kami, sebuah nama yang telah mempercayai kami untuk melakukan penelitian ini, dan karena nama itu juga hingga kami bisa berada di sini. itulah nama Lembaga Kami IAIN Ambon.



Momen Kebersamaan

Lika-likunya jalan yang terjal dan penuh bebatuan tajam kami terus melangkah tak lagi berpikir tentang kesehatan dan keselamatan kami, karena yang ada di dalam benak dan pikiran kami hanya sebuah tujuan dan juga nama Lembaga Kami. Di tengah perjalanan kami melewati beberapa sungai kecil hingga kami tiba di salah satu puncak terakhir untuk memasuki negeri maraina. Di puncak itu pun kami beristirahat untuk makan siang. Saat sedang makan hujan deras mengguyur dan menetas di dalam piring makanan kami, entahlah mana saat itu saya tak bisa membedakan mana tetesan hujan dan mana kuah mie.

Maraina

Tetes Hujan dan kuah mie bercampur, namun dengan penuh rasa lapar kami pun menyantap habis makanan kami. Setelah itu terus berjalan hingga pukul 16:32 kami pun tiba di negeri tujuan kami yakni negeri Maraina sebagai posko III tepat di rumah Bapak Kepala Negeri Maraina. Tibanya Kami di negeri Maraina dengan selamat, namun dingin masih terus terasa hingga saat itu saya lalu bergegas masuk ke dalam rumah dengan tujuan mencari sekumpulan api untuk menghangatkan kembali tubuh saya yang masih kedinginan. Kemudian para Tim di ajak oleh Tuan rumah untuk masuk mengantikan pakaian yang saat itu masih basah. Akhirnya satu per satu tim mulai masuk, pukul sekian waktu, kami di hidangi sebagian teh dan kopi hangat serta sedikit gorengan guna mengembalikan stamina yang sudah semakin menurun. Seiring waktu bejalan akhirnya

malam pun tiba dan satu demi satu para lelaki masyarakat Mulai datang bertamu. Malam itu Kami sempat berbincang-bincang mengenai tujuan kami hingga pukul 08:42 kami lalu berpamitan untuk makan malam, setelah selesai makan malam saya pun duduk di ruang tamu, di temani sebatang rokok dan secangkir kopi manis saya mulai teringat tentang awal perjalanan yang sudah kami tempuh hingga tiba di negeri Maraina ini, dan dalam sepinya malam itu saya pun mulai besyair.

~Syair~

*Kami pergi di suatu tempat yang jauh dari kota
Jauh pula dari kebisingan, polusi dan penyakit jiwa
Aku bersama teman-teman ku menebus rimba
Berpetualang dapatkan ilmu baru dan segarkan mata
Rindang, tinggi, dan sejuknya pepohonan
Berteman baik dengan suara hewan damaikan pikiran.
Aku datang untuk pelajari seluk beluk hutan Bukan tuk buka lahan
apalagi teban pepohonan Aku dan teman-teman ku datang dengan
maksud baik Kalian jangan takut apalagi panik wahaiii Hutan ku...*

Lihatlah....

*Pohon dan rumput menyambut kami dengan tarian
Karang dan kerikil-kerikil kecil tersenyum melihat kami datang
Bukit yang tinggi memanggil kami dengan nyanyian
Burung dan jangkrik menatap kami penuh senyuman.*

Malam pun terus berlarut hingga dingin pun memeluk lembut dan saya memutuskan untuk beristirahat, hingga Pagi pun tiba. Di pagi itu saya duduk di sebuah batu di samping rumah bapak raja sambil memandang bukit NUSA INA yakni bukit MURKELE. Saat itu saya menamakan pagi itu sebagai pagi yang paling indah dari pagi sebelumnya. Sebab hadirnya mentari di pagi itu di sambut hangat oleh embun-embun yang masih membasahi dedaunan dan di iringi suara kicauan burung-burung yang bernyanyi berterbangan dari ranting satu ke ranting yang lain sambil membelai manis udara dari bukit-bukit yang hijau. Tepat pukul sekian kami mulai sarapan pagi dan bersiap untuk beraktifitas selanjutnya. Pagi itu kegiatan awal kami di

negeri maraina adalah mengunjungi sekolah, di sana selain tujuan kami untuk memberi buku-buku pada sekolah tersebut kami para tim satu persatu masuk ke kelas dan memberikan pengarahan dan motivasi.



**Kegiatan Mengajar di SD
Maraina**



**Kegiatan Mengajar di SD
Maraina**

Setibanya kami di sekolah, kami di sambut oleh salah satu guru bantu. Jujur... awal saya melihat bangunan sekolah dan pendidikan terharu, karena mereka sangat tertinggal dengan pendidikan. Saat itu saya masuk di kelas 3 yang Jumlah siswanya hanya 8 orang. Awalnya saya berpikir jumlah siswa di sekolah itu mencapai 70 atau 80 dari seluruh siswa, namun nyatanya jumlah seluruh siswa di sekolah tersebut tak sebanyak yang ada dipikiran saya. Dan yang unik nya Sempat saya bertanya pada mereka siswa kelas 3, "siapa di antara kalian yang bisa menghitung sampai 100"...?? dari 8 orang hanya 2 yang bisa. Itu berarti 6 orang belum bisa menghitung sampai 100. Akhirnya saya memberikan motivasi pada mereka dan saya bersama mereka, kita bernyanyi bersama-sama agar mereka tak lagi bosan, jenuh dan capek. Kemudian kami melakukan kegiatan penyerahan buku dan foto bersama dengan semua murid-murid, dan pada penyerahan buku saat itu dari kami para tim di wakili oleh Sardi Hatapayo. Setelah selesai penyerahan buku dan foto bersama, kami pun kembali ke Rumah atau posko III kami untuk makan siang. Pada pukul 02:12 saya pun duduk sambil merokok di ruang tamu dan pada saat itu angin meniup lembut hingga mata ku ingin terpejam. Saya pun lalu masuk ke kamar dan beristirahat. Hingga pukul 07:54 saya terbangun dan bergegas ke kamar mandi. Dan pada pukul 09:00 saya dan beberapa teman-teman tim kami pun duduk sambil bercerita

tentang pendidikan di sekolah Maraina ini. Saya pun duduk dan menuliskannya pada selembar kertas kecil ku.

*Sekolah ku
Kursi bersejajar rapi
Papan hanya ada hitam
Sedang ruang ini adalah janji
Bagi ilmu tentang kelam
Banyak yang menangis
Di kuliti harga dirinya
Tanpa isak hanya tragis
Di curi atas nama jasa
Mahal tak bisa di tawar
Menangis sambil berlalu
Kalah yang tak tahu benar
Hidup selalu butuh malu.*



Aktifitas Wawancara dengan Informan



Aktifitas Wawancara dengan informan

Seperti biasanya pagi pun tiba, pagi itu saya dan salah satu teman tim kami mulai bergegas mewawancarai masyarakat dan Ini adalah pertama kalinya saya mewawancarai orang, Asyik rasanya. Dan saat itu kami mewawancarai seorang ibu yang bernama Ibu Heny Rehena, sebelum kami masuk pada pertanyaan, kami di hidangi secangkir kopi hangat dan secara pelan-pelan kami pun mulai masuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada, dan dengan penuh semangat

Ibu nur menanggapi pertanyaan kami dengan sangat baik. Dengan bunyi pertanyaan.

Nama lengkap : Heny Rehena

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 21 Tahun

Jabatan : non jabatan

Asal daerah : Maraina

- Sejak kapan ibu Heny tinggal di maraina ?
Jawab : sejak lahir dan saya asli Maraina
- Apa pendidikan terakhir Ibu
? Jawab : SD
- Apa jabatan ibu di negeri ini ?
Jawab : non jabatan
- Bagaimana tanggapan Ibu terhadap budaya di negeri ini ?
Jawab : budaya atau adat istiadat di negeri kami ada tiga, yaitu cakalele yang di mainkan oleh laki-laki ada juga tarian yang biasa dimainkan oleh perempuan, dan ada lagi tarian namanya tarian Kahua yang bisa di ikuti oleh laki-laki.
- Bagaimana tanggapan anda terhadap kaum laki laki? lelaki di negeri kami sangat baik-baik, cepat bergaul, ramah dan sopan
- Jika kaum perempuan di posisikan sama seperti kaum laki laki , setujukah anda?
Jawab : saya tidak setuju
- Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan di negeri ini ?
Jawab : tidak sama
- Adakah faktor penghambat bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ?
Jawab: tidak bisa, karena kami perempuan tidak di ijin untuk menjadi pimpinan dan itu sudah di wasiatkan sejak dari leluhur kami.
- Apakah pendapat perempuan diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah negeri ?
Jawab: kalau hanya mengambil keputusan atau memasukan saran itu di terima.
- Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini ?

Jawab: Bahwa perempuan juga memiliki hak , untuk pengambilan sebuah keputusan, dan karena perempuan juga memiliki hak.

- Bagaimana peran perempuan di dalam kegiatan-kegiatan negeri ?

Jawab: kegiatan kami perempuan ada di antaranya lingkungan negeri seperti pembersihan, P3K dan lain-lain.

- Adakah program negeri yang terkait dengan kesetaraan gender?
- Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan tertentu faktor jenis kelamin, menjadi prioritas utama ?
Jawab : tidak ada di persoalkan jenis kelamin alasannya karena kami perempuan lemah
- Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri sejauh ini? apakah sudah mengedepankan kesetaraan gender ?
Jawab : puji tuhan ada perubahan selama masa kepemimpinan kepala negeri yang sekarang.
- Bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh perempuan di negeri ini agar kesetaraan gender tetap bisa berjalan secara proporsional? ada dan sejauh ini kami perempuan selalu mengedepankan hal tersebut.
- Apakah pernah perempuan melakukan sosialisasi terkait kesetaraan gender ?
Jawab : belum ada.
- Bagaimana upaya anda untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ?
Jawab : Pernah
- Adakah kebijakan peraturan yang mencerminkan adanya kesetaraan gender dalam pembangunan negeri ini? Jika ada seperti apa ?
Jawab: ada, namun dibuat dalam bentuk kegiatan lingkungan negeri.

Itulah hasil wawancara saya yang pertama. Dan kemudian saya pun berpamitan keluar untuk mewawancarai yang lain. Kemudian saya memasuki salah satu rumah dan kebetulan ibu di rumah tersebut sedang duduk di hadapan rumahnya.

Dengan penuh senyum saya menyapa dan memberitahu tujuan saya datang.

Selamat pagi ibu....

kemudian saya sedikit berbincang mengenai kabar, aktifitas dan kesehatan beliau serta suaminya. Lalu secara perlahan saya mulai masuk dengan beberapa pertanyaan yang penting secara satu per satu. Itulah cara saya mewawancarai orang.

Orang ke dua yang saya wawancarai ialah.

Nama : Helena Ilelapotoa

Umur : 36 tahun .

Jabatan : tidak ada

Asal daerah : mangga dua

- Sejak kapan ibu menetap di negeri maraina ?
Jawab : saya menetap di negeri maraina sudah sekitar 8 tahun
- Apa pendidikan terakhir ibu ?
Jawab : pendidikan terakhir saya itu SD
- Apa jabatan ibu di negeri ini ?
Jawab : jabatan saya Cuma ibu rumah tangga
- Apa arti gender menurut ibu ?
Jawab : yang saya tahu tentang gender itu adalah kesamaan perempuan dan laki laki.
- Bagaimana tanggapan ibu terhadap budaya di negeri ini ?
Jawab : budaya di negeri ini ada terbagi menjadi dua yaitu diantaranya cakalele yang dimainkan oleh laki-laki dan menari yang dimainkan oleh perempuan
- Bagaimana pandangan ibu terhadap kaum laki laki di negeri ini?
Jawab : Mereka cukup baik, kemudian sopan dan juga ramah kepada sesama
- Jika kaum perempuan di posisikan sama seperti kaum laki-laki. Setujukah anda ?
Jawab : kami tidak setuju, karena alasan bahwa kaum laki-laki bagian dari kepala rumah tangga
- Bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan ibu di negeri ini?
Jawab : sangat baik karena mereka mampu membedakan antara perempuan dan laki laki , serta fungsi dan tanggung jawab masing-masing

- Adakah faktor penghambat bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ? ada, faktor penghambatnya karena suada dari leluhur kita kaum perempuan tidak diijinkan untuk menjadi pemimpin
- Adakah faktor pendukung bagi perempuan untuk berperan menduduki jabatan sebagai kepala negeri ?
Jawab : ada kecuali di negeri ini sudah tidak ada lagi laki-laki baru kami perempuan bisa menjadi pemimpin.
- Apakah pendapat perempuan diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah negeri ?
Jawab : ia ada karena kami perempuan juga punya hak.
- Bagaimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan di negeri ini ?
Jawab : saat kami perempuan mengambil suatu keputusan itu di terima tetapi tidak secara langsung mereka menerimanya tetapi mereka masih mempertimbangkannya kembali.
- Bagaimana peran perempuan di dalam kegiatan-kegiatan negeri ?
Jawab : kegiatan kami perempuan di negeri ini yaahh seperti pembersihan lingkungan rumah atau pembersihan jalan, kegiatan ibu ibu lainya seperti PPK.
- Menurut anda sendiri, apakah dalam menduduki suatu jabatan faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama ?
Jawab : tidak di persoalkan jenis kelamin, tergantung siapa yang pintar maka dia berhak menjadi pemimpin
- Menurut anda, bagaimana kepemimpinan kepala negeri sejauh ini apakah sudah mengedepankan kesetaraan gender? pernah dan juga ada perubahan.
- Menurut anda, apakah peran serta perempuan pada pembangunan negeri ini suda optimal ?
Jawab : sedikit baik mungkin karena kita terlalu jau dari jangkauan perubahan, dalam pembangunan negeri maupun pendidkan, sedikit optimal.
- Bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh perempuan di negeri ini agar kesetaran gender tetap bisa berjalan secara profesional?

Jawab : kami hanya bisa menjaga hubungan kerja sama kami antara perempuan dan laki laki, terutama dalam kerja sama yang baik.

- Apakah pernah perempuan melakukan sosialisasi terkait dengan kesetaraan gender ?

Jawab : belum pernah.

- Bagaimana upaya anda untuk ikut dalam pengambilan keputusan pada pembangunan negeri ? saya pernah beberapa kali
- Adakah kebijakan atau peraturan yang mencerminkan adanya kesetaraan gender dalam pembangunan negeri ini? jika ada seperti apa ?

Jawab : pernah sekali. Kami melakukan kegiatan yaitu kerja sama seperti pengembangan lingkungan, kerja sama dalam kehidupan berkeluarga maupun lingkungan masyarakat.

Setelah selesai mewawancarai dua narasumber, ternyata dari hasil wawancara jawaban mereka sama. Saya pun lalu bergegas kembali ke rumah untuk istirahat, dan pada siang itu juga tepat selesai makan siang para tim pun mulai bersiap melanjutkan perjalanan menuju manusela atau posko ke IV. Pukul sekian kami pun mulai berjalan meninggalkan negeri Maraina, dan saat itu saya membuat satu kesalahan yakni saya meninggalkan salah satu barang bawaan saya yaitu panci. sekitar 30 menit lamanya kami berjalan menuju negeri Manusela, dan di tengah perjalanan kami melewati air yang lumayan dingin rasanya. Dan pada pukul sekian kami pun tiba di negeri Manusela lalu berjalan menuju rumah bapak sekertaris negeri Manusela. Setibanya kami di rumah bapak sekertaris negeri Manusela, kami lalu duduk sambil bercerita dan dua di antara teman-teman tim kami sedang bercerita dengan bapak sekerataris tepat di ruang tamunya. Sedangkan saya sendiri sedang murung karena sisa rasa kantuk yang belum sempat tercurah habis di bantal membuat saya seakan malas untuk bercerita. Saya masih di landa rasa kantuk, kami pun di panggil masuk ke rumah guna menyantap sedikit hidangan berupa teh dan gorengan. Lalu kemudian kami pun di suruh untuk beristirahat di sebuah rumah di samping rumahnya bapak sekertaris tersebut. Kami pun masuk dan satu per satu mulai menggantungkan pakaian masing-masing, saya pun tanpa permisi saya lalu

mencurahkan sisa rasa kantuk itu pada selembur tikar kecil. Seiring waktu berjalan malam pun tiba. Pukul sekian saya pun terbangun dengan semangat baru, malam itu sempat saya duduk di bibir jalan depan rumah tempat tinggal kami. Saya melihat ada beberapa pria mengangkat kayu di tengah malam, berjalan di jalanan yang gelap, namun tetap utuh sampai di tujuan. Dan ada yang lebih unik lagi loh, Cara mereka memberikan sebuah pengumuman itu tidak dengan suara, mereka hanya akan mendengar bunyi tifa oleh bapak sekertaris negeri dengan 2 kali pukul.



Perjalanan Menuju Manusela

berada di pesisir pantai. Selepas makan malam saya pun duduk sambil menulis sedikit syair tentang Mereka yang di gunung.

Itu pertanda besok tidak ada yang ke kebun atau ke lain-lain sebab ada mahasiswa akan mewawancarai kalian. Seperti itulah tanda dari dua pukulan tifa tersebut.

Tibalah waktu makan malam, malam itu kami di hidangi makanan khas Maluku, saya melihat teman-teman begitu lahap menyantap hidangan tersebut. Makanan yang seperti kami makan malam itu sudah jarang kami lihat di negeri -negeri yang

*Kami Dari Gunung
Kami yang hidup di gunung-gunung
Terbang di bawa angin bercabang
Setelah di ukur beberapa ruas batang
Sampailah berita kepada penebang
Kami yang hidup di gunung-gunung
Tidak puas di kupas bayang-bayang
Jika datang tanah kering kerontang
Tidak suka hanya di panggil sayang
Kami yang datang dari gunung-gunung
Jangan pernah engkau coba menghadang
Tidakkah kami pergi hendak berperang
Kami hanya ingin antarkan ribuan layang-layang*

satu teman-teman tim mulai kembali dengan wajah yang lesuh. Mereka mulai bercerita tentang perjalanan mereka tentang wawancara tadi. Tidak lama kemudian kami pun di panggil untuk makan siang. Dengan menu yang masih sama tapi kali ini 'Maluku banget', saat itu kami di hidangi beberapa makanan ala Maluku yaitu kasbi (singkong), keladi, patatas, dan papeda. Teman-teman menyantap habis papeda tersebut, saya siiihhhhh kurang doyan sama papeda.

Selesai makan. suara ribut teman-teman tak lagi terdengar, saya pun mulai menengok satu per satu, ternyata mereka mulai tertidur, entahlah mungkin mereka capek dengan perjalanan mereka tadi. Akhirnya saya pun juga ikut tidur sebab tak ada teman cerita. sore pun tiba, terlihat satu per satu teman-teman tim mulai bergegas bangun dan keluar mencari udara segar. Saya bersama dua orang teman tim kami pun membuat kopi sebagai sarapan sore kami. Saat sedang meminum kopi dan keasyikan cerita tak terasa kalau di luar sudah gelap, akhirnya saya pun bergegas mandi dan bersiap untuk briefing sebab besok pagi kami akan meninggalkan negeri Manusela. Tak terlepas dari waktu yang terus berputar tibalah makan malam. Selesai makan saya pun kembali lebih awal ke tempat tinggal guna mengambil rokok yang saat itu sedang terselip di bawah tikar tidur saya. Malam itu entah mungkin karena besok kami sudah harus berangkat pulang, malam itu saya merasa suara ribut itu beda dengan malam-malam sebelumnya. Canda tawa mereka berlebihan, tapi syukurlah orang rumah yang bersedia menumpang kami tinggal sangat mengerti akan keadaan kami.

Malam itu saya mulai membaringkan badan dan tidur tepat jam 01:34. dan terbangun di waktu pagi tepat pukul 07:59. Saya lalu bergegas ke air membasuh muka dan memakai kembali baju kebesaran kami yaitu NPAK MANUSELA, sebuah nama yang membawa saya sampai di negeri PUSAT SERAM yaitu NEGERI MANUSELA. Dan memasukan kembali sisa barang bawaan yang masih sempat berada di luar tas saya.



Suasana Kebersamaan Tim

Saat lagi asyik-asyiknya stand by, kami di panggil untuk sarapan pagi, selepas sarapan pagi kami pun mulai foto bersama dengan bapak sekretaris beserta istrinya. Kemudian salah satu dari tim kami memberikan Baju kebesarannya kepada bapak sekertaris negeri, dan dengan doa besama yang saat itu dipimpin oleh ketua Tim kami lalu bergegas berangkat meninggalkan negeri Manusela yang indah. Hanya tangan yang melambai dan sapa'an yang dapat kami tuangkan lewat perpisahan.

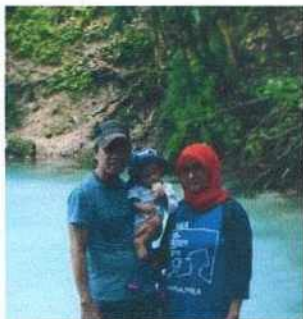
~SELAMAT TINGGAL MANUSELA~

Tentang Penulis

Tim Napak Manusela 2017

Nurlaila Sopamena, M.Pd
Sukardi Sampara, ST., W.Ing
M. Sahrawi Saimima, M.Pd.I
Pityanto Manuputty, S.Sos.I
Samsul Bahri Nukuhehe
Grace F. Rijoly, S.Pi
Ismeth Lessy, ST
Sardi Hatapayo
Nuzul Tehuayo
Muhammad Syukur Palahidu
Abdul Rifan Syarif
Zulfian
Samsul
Abdul Manaf Pakay
Ismail Namkatu
Junaidi Kelyora
Eko Puji Leksono
Fitrah Az-zahra Syamsudin

Nurlaila Sopamena



Lahir di Bandung 13 Agustus 1979 merupakan anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Drs. H. Achmad Sopamena dan Ibu HJ. Maryam Pelupessy (almh). Bersuamikan Sukardi Sampara, ST., W.Ing. riwayat pendidikannya dimulai dengan menyelesaikan SD BPI Bandung pada tahun 1991, kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan

Menengah pertama di SMP BPI 2 Bandung dan menamatkannya pada tahun 1994, sempat melanjutkan Ponpes Al-Basyariyah cabang Gontor

di Bandung selama dua tahun kemudian menamatkan sekolah menengah atasnya pada MA Nurul Huda Bandung pada tahun 1997.

Penulis melanjutkan Strata I di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan lulus pada tahun 2002, kemudian melanjutkan Strata II di Universitas Pendidikan Bandung dari tahun 2008 dan menamatkannya pada tahun 2010.

Aktivitas keseharian beliau saat ini sebagai Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Ambon dari tahun 2003. Penulis juga adalah Kepala Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Ambon saat ini, selain sebagai dosen dan Kepala Pusat, Ibu tiga anak ini juga merupakan pendiri dan Instruktur Outbound pada Provider Maluku Yael Adventure Maluku sejak 2015 hingga saat ini, selain itu juga sebagai Instruktur Outbound di Outdoor Experiential Learning Centre (OELC) IAIN Ambon sejak 2011 sampai sekarang.

Selain aktif sebagai Dosen dan Instruktur Outbound beliau juga aktif di beberapa pusat studi dan organisasi seperti, program manajer Ambon Reconciliation and Mediation Centre (ARMC) IAIN Ambon, Ketua Pusat Studi Kajian Musik Islam IAIN Ambon, Sekeretaris Jam'iyatul Islamiyah Maluku masa jabatan 2017-2022, Anggota Al-Hidayah Perempuan Maluku masa jabatan 2017-2022 dan pengurus Persatuan Olahraga Selam Seluruh Indonesia (POSSI) cabang Maluku masa jabatan 2015-2020.

Sampai saat ini kegiatan diluar akademik yang dilakukannya adalah mendaki gunung dan selam di berbagai daerah. Hobi ini telah digelutinya semenjak bergabung pada organisasi MAHAPEKA IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1998.

Sardi Hatapayo



Lahir di Yaputih 5 Februari tahun 1993. Riwayat pendidikannya dimulai dengan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Alhilal Yaputih-kemudian melanjutkan studi ke Madrasah Tsanawiyah LKMD Yaputih, tiga tahun menamatkan pendidikan pada jenjang menengah pertama, setelah itu melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah Alhilal

Tehoru dan menamatkan studinya pada tahun 2012. Sekarang pria berusia 24 tahun ini sedang dalam tahap proses menyelesaikan studinya di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon.

Nuzul Tehuayo



Lahir di Yaputih tanggal 19 Juni 1991. Pria yang akrab disapa Ijul ini memulai pendidikan sekolah dasarnya dimulai pada Madrasah Alhilar Yaputih kemudian melanjutkan studinya ke jenjang menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah LKMD Negeri Yaputih dan menamatkan pendidikan menengah atasnya pada SMA Negeri 2 Tehoru. Dan

sekarang sedang dalam tahap penyelesaian Studi S1 nya di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon.

M. Syukur Palahidu



Lahir di Labuang Timur pada 6 Februari 1995 dari pasangan bapak Muhammad Palahidu dan Ibu Mila. Penulis adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Penulis menamatkan pendidikan dasar pada SD Al-Hilar Labuang Timur tahun 2005-2006. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP LKMD

labuang timur dan lulus pada tahun 2009-2010, kemudian melanjutkan ke tingkat SMA LKMD Laha dan lulus pada tahun 2013-2014. Penulis adalah mahasiswa aktif Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon. Selain aktif sebagai mahasiswa penulis juga adalah salah satu tenaga pengajar di SD Labuang Timur. Saat ini penulis sedang berada pada semester VII.

Abdul Rifan Syarif

Lahir di Liang pada 17 September 1995. Rifan adalah mahasiswa aktif Fakultas Syaria'ah jurusan ekonomi syariah.

Zulfian



Lahir tanggal 18 Mei 1993. Merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara. Menamatkan pendidikan dasar di SDN 2 Wabula dan melanjutkan pendidikan menengah/MTS Negeri Batu Merah Ambon. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMAN 1 Wabula.

Saat ini penulis sedang menempuh studi di IAIN Ambon semester VII Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan. Selain menjalankan aktifitas perkuliahan, penulis juga aktif dalam organisasi intra kampus dan ekstra kampus.

Di organisasi intra kampus penulis pernah dipercayakan menjadi ketua departemen Kaderisasi dan Organisasi HIMAPRO PAI. Kemudian dipercayakan menjadi koordinator devisi kaderisasi senat mahasiswa FITK IAIN Ambon. Penulis juga tergabung dalam agen bahasa LPB. Selain aktif di organisasi intra kampus. Saat ini penulis juga sedang aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam HMI, dan juga sebagai anggota Duta Bahasa Maluku Angkatan 2017.

Samsul



Lahir di Kairatu pada tanggal 5 April 1995. Penulis adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. Saat ini penulis sedang berada pada semester VII. Penulis adalah anak pertama dari tiga orang bersaudara. Selain memiliki kesibukan dalam perkuliahan, penulis juga aktif sebagai tenaga pengajar di Ma'had Al-Jami'ah Putra IAIN Ambon.

Abdul Manaf Pakay



Abdul Manaf Pakay Lahir di Ureng tanggal 22 bulan Desember tahun 1992. Penulis adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. Penulis juga aktif sebagai anggota organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia. Selain aktif dalam kegiatan kemahasiswaan penulis juga memiliki hobi bermain sepak bola.

Ismail Namkatu



Lahir di Ulima tanggal 3 bulan Mei tahun 1994. Di organisasi intra kampus penulis pernah bergabung di Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI sebagai ketua Kaderisasi dan Organisasi periode 2013-2015. Selain di intra kampus, penulis juga aktif di organisasi ekstra kampus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia GMNI, sebagai anggota bidang Pendidikan.